

**MODEL KERJASAMA GURU PAI DAN ORANG TUA
DALAM MEMBINA AKHLAK MAHMUDAH SISWA DI
SD NEGERI SISIR 01 KOTA BATU**

Tesis

**OLEH
SHELLA KARTIKA DEWI
NIM 15771004**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**MODEL KERJASAMA GURU PAI DAN ORANG TUA
DALAM MEMBINA AKHLAK MAHMUDAH SISWA DI
SD NEGERI SISIR 01 KOTA BATU**

Tesis

**OLEH
SHELLA KARTIKA DEWI
NIM 15771004**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Model Kerjasama Guru Pai dan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Mahmudah Siswa di Sd Negeri Sisir 01 Kota Batu” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 20 Januari 2020

Dewan Penguji.

Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A.
NIP. 197501232003121003

Ketua

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 196910202000031001

Penguji Utama

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.
NIP. 196712201998031002

Anggota

Dr. Muh Hambali, M.Ag.
NIP. 197304042014111003

Anggota

Mengetahui
Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 19710826 199803 2 002

LEMBAR PERSETUJUAN

TESIS

Nama : Shella Kartika Dewi
NIM : 15771004
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Model Kerjasama Guru PAI dan Orangtua dalam Membina Akhlak Siswa di SD Negeri 01 Sisir Kota Batu

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I

Dr. H. Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 196712200199803 1002

Pembimbing II

Dr. Muh Hambali, M. Ag
NIP. 19730404 201411 1 003

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag
NIP. 19691020 20003 1 001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Nama : Shella Kartika Dewi
NIM : 15771004
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Model Kerjasama Guru Pai Dan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Mahmudah Siswa Di Sd Negeri Sisir 01 Kota Batu

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa dalam hasil penelitian ini tidak ada unsur-unsur penjiplakan karya penelitian yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan serta dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan terdapat klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 27 April 2020

Hormat Saya,



Shella Kartika Dewi
NIM: 15771004

MOTTO

“Guru yang paling bertakwa adalah Nabi Muhammad, sebagaimana sabada Rasulullah:”Aku dididik oleh Tuhanku dengan sebaik-baik didikan”.

(Al Habib Abdullah bin Muhsin Al Attas)

“Pada hakikatnya semua kebahagiaan kita ada di dalam kesetiaan kita dalam mengikuti dan beriman kepada sebaik-bainya makhluk yaitu Rasulullah”

(Al Habib Umar bin Hafidz)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT

Tesis isi kupersembahkan untuk

Kedua orangtuaku, Bapak Kaselim dan Ibu Wasri Tercinta

*Keluarga Kecilku, Anak Adzkie Jennyta Hansel dan Suamiku Burhanudin
Adek ku Titi Nur Afifah dan Paling Kami Sayang Bapak Da'i (Mbah Uyt Kia).*

*Yang telah banyak berjasa dan berdoa sepanjang penyelesaian tesis ini
Semoga Allah membalas jasa dan doa keluargaku dengan balasan yang terbaik
Semoga Allah kumpulkan kami semua di surga. Aamiin ya Rabbal 'Alamin*



KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat dan kasih sayang-Nya yang luas dan tak terhitung. Atas izin-Nya, telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan sebaik mungkin. Shalawat seta salam, tetap tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW atas segala petunjuknya telah menuntun manusia menuju jalan kebenaran dan jalan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. dan para Wakil Rektor
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. KH. Moh. Asrori, S.Ag., M.Ag. dan Dr. H. Muhammad Amin Nur, MA selaku sekretaris jurusan Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. H. Fatah Yasin M.Ag. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. H. Muh Hambali, M.Ag. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik
7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
8. Semua Bapak dan Ibu guru SD Negeri Sisir 01 Kota Batu, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.

9. Kedua orangtua , ayahanda Kaselim dan Ibunda Wasri yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan senantiasa mendoakan penulis dalam menempuh studi.
10. Keluarga Kecilku, Anak Adzkia Jennyta Hansel dan Suamiku Burhanudin Adek ku Titi Nur Afifah dan Paling Kami Sayang Bapak Da'i (Mbah Uyut Kia) yang selalu menjadi inspirasi bagi penulis untuk senantiasa memperbaiki diri dan mencari ilmu yang baik agar mampu menjalani hidup dengan sebaik mungkin.
11. Semua teman-teman MPAI 2015 yang telah berjuang bersama, memberikan motivasi kepada penulis selama masa studi.

Penulis menyadari bahwa, tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan tesis ini.

Wassalamu alaikum Wr. Wb

Malang, Juli 2019

Penulis,

Shella Kartika Dewi

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf sebagai berikut:

Huruf Arab		Huruf Latin	Huruf Arab		Huruf Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	15	ض	d
2	ب	b	16	ط	t
3	ت	t	17	ظ	z
4	ث	s	18	ع	' (koma menghadap ke atas)
5	ج	j	19	غ	g
6	ح	h	20	ف	f
7	خ	kh	21	ق	q
8	د	d	22	ك	k
9	ذ	z	23	ل	l
10	ر	r	24	م	m
11	ز	z	25	ن	n
12	س	s	26	و	w
13	ش	sy	27	ه	h
14	ص	s	28	ي	y

Hamzah (ء) sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata, maka dalam transliterasi mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas(^), berbalik dengan koma (‘) adalah tanda huruf “ع”.

2. Vokal, panjang dan diftong

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— / —	<i>Fathah</i>	a	a
— / — /	<i>Kasroh</i>	i	i
— و —	<i>Dhommah</i>	u	u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf dan harakat	Nama	Huruf dan tanda	Nama
◌َ → ا	<i>Fathah</i> bertemu <i>alif</i>	ā	a dan garis di atas
◌ِ → ئِ	<i>Kasroh</i> bertemu <i>ya' sukun</i>	ī	i dan garis di atas
◌ُ → وُ	<i>Dhommah</i> bertemu <i>Wau</i> <i>sukun</i>	ū	u dan garis di atas

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

B. Daftar Singkatan

1. Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:
2. SWT. = *subhanahu wa ta'ala*
3. SAW. = *shallallahu 'alaihi wa sallam*
4. a.s. = *'alaihi al-salam*
5. H = Hijrah
6. M = Masehi
7. SM = Sebelum Masehi
8. l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
9. w. = Wafat tahun
10. Q.S. .../... : 4 = Quran, Surah ..., ayat 4

ABSTRAK

Shella Kartika Dewi. 2019. *Model Kerjasama Guru PAI dan Orangtua dalam Membina Akhlak Mahmudah Siswa di SD Negeri Sisir 01 Kota Batu*. Program Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Dr. H. Fatah Yasin, M.Ag (II) Dr. Muh Hambali, M.Ag.

Kata Kunci: Model Kerjasama, Guru PAI, Orang Tua dan Membina Akhlak

Penelitian ini didasari pada pandangan bahwa pembinaan akhlak pada era globalisasi sangat dibutuhkan apalagi pada era globalisasi, banyaknya anak yang sudah mulai tidak mempunyai akhlak yang tidak baik mulai dari kurangnya sikap sopan santun, kurangnya anak menghargai dan menghormati orang tuanya atau orang yang lebih tua. Kurangnya perhatian orang tua terhadap peserta didik ketika sudah diajarkan di sekolah akan tetapi di lingkungan rumah atau sekitar dia tinggal lingkungannya berbeda tidak seperti di sekolah, sehingga peserta didik akan terpengaruh. Dalam upaya membina akhlak diperlukan adanya strategi khusus agar pembinaan akhlak peserta didik dapat berhasil. Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan sangat dibutuhkan, karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya. Dalam kegiatan pembelajaran juga harus dilakukan pembiasaan akhlak. Selain itu, dalam membina akhlak juga diperlukan inovasi baru. Inovasi ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan teknologi atau dengan membuat sebuah terobosan baru. Adanya inovasi pembinaan akhlak yang dilakukan akan semakin efektif. Inovasi juga bisa dilakukan melalui proses pembelajaran dengan menerapkan metode baru dan menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sisir 01 Kota Batu dengan fokus penelitian bagaimana kerjasama guru PAI dengan orangtua, cara seorang guru mengatasi permasalahan akhlak dan faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembinaan akhlak. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara detail, komprehensif, serta mendalam agar memahami kerjasama guru pai dengan orang tua, cara mengatasi permasalahan akhlak dan faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembinaan akhlak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakuakn dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori *Miles and Hubermen* yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian pemeriksaan keabsahan data menggunakan teori *triangulasi*.

Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai 1) Kerjasama guru pai dan orangtua dalam membina akhlak siswa dilakukan dengan pola jemput bola, parenting dan komunikasi intensif melalui grup *whatsapp* khusus untuk guru pai dan orangtua 2) guru pai dalam mengatasi permasalahan akhlak siswa dengan melakukan kunjungan ke rumah siswa, melakukan upaya pencegahan dan melakukan upaya penanganan 3) faktor pendukung dalam membina akhlak mahmudah siswa adalah tekad dan semangat dari semua warga sekolah dan peran aktif orangtua, dan faktor penghambat dalam membina akhlak siswa datang dari lingkungan rumah dan lingkungan pergaulan yang tidak baik dan penggunaan produk media massa yang tidak didampingi pengawasan yang baik.



مستخلص البحث

شيلا كارتিকা ديوي. 2019. نموذج للتعامل بين معلم تربية الإسلامية والوالدين في بناء الأخلاق المحمودة للتلاميذ في المدرسة الابتدائية الحكومية سيسيير 1 مدينة باتو. برنامج الماجستير قسم تربية الإسلامية. كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الدكتور محمد حنبلي الماجستير.

الكلمات الرئيسية: نموذج للتعامل، معلم تربية الإسلامية، الوالدان و بناء الأخلاق

هذا البحث على أساس الرأي بأن بناء الأخلاق في عصر العولمة مهمة جدا. كثير من الأولاد لا يملكون الأخلاق المحمودة، مثل نقص من سلوك حسن الخلق، نقص سلوك الولد في احترام والده أو كباره. نقص الإهتمام من والدين إلى أولادها يجعل التلاميذ تؤثر في سلوك سيئة. في هذه الحالة، يحتاج إلى جهد خاص لكي ينجح في بناء الأخلاق المحمودة. المثالي والتعود في تربية يحتاج جدا، لأن نفسيا، أكثر من التلاميذ يقلدون سلوك الرجل المحبوب بما فيه معلّمها. بناء الأخلاق يطبق في أنشطة التعليم. وراء الك، يحتاج إلى الابتكار الجديد في بناء الأخلاق. يطبق هذا الابتكار باستفادة تكنولوجيا أو يجعل احتراق الأخر. بحضور الابتكار، تطبيق بناء الأخلاق يكون فعال. يُعمل الابتكار في عملية التعليم بتطبيق الطريقة الجديدة ووسائل التعليم الممتعة للتلاميذ.

فعلت الباحثة هذا البحث في المدرسة الابتدائية الحكومية سيسيير 1 مدينة باتو بتركيز البحث كيفية تعامل معلم تربية الإسلامية مع والدين، طريقة المعلم في حل مشكلة الأخلاق والعوامل الداعمة والعوامل المقاومة في عملية بناء الأخلاق. أهداف من هذا البحث يعني لوصف و لتحليل بالتفاصيل، الشامل، والعميق لكي

تفهم الباحثة التعامل بين معلم تربية الإسلامية و الوالدين ، طريقة حل مشكلة الأخلاق والعوامل الداعمة والعوامل المقاومة في عملية بناء الأخلاق .

استخدام هذا البحث مدخل النوعي الوصفي من نوع البحث الميداني . أما طريقة جمع البيانات بملاحظة، مقابلة، وتوثيق. استخدام نظرية ميلس وهوبرمان (Miles and Huberman) في تحليل البيانات يعني انخفاض البيانات، عرض البيانات، استخلاص الاستنتاج. ثم تفتيش صحيح البيانات باستخدام نظرية التلثي.

أما نتيجة هذا البحث هي بيان على : 1) التعامل بين معلم تربية الإسلامية و الوالدين في بناء أخلاق التلاميذ بطريقة نمط التقاط الكرة، الأبوة والأمومة، الاتصال المكثف بخلال مجموعة واتس اب (whatsapp) خاصة إلى معلم تربية الإسلامية والوالدين، 2) معلم تربية الإسلامية في حل مشكلة أخلاق التلاميذ بطريقة زيارة إلى بيت التلاميذ، عملت الباحثة جهد المنع وعملت المعالجة والتنمية، 3) العوامل الداعمة في بناء الأخلاق المحمودة للتلاميذ هي قوة الإرادة والتشجيع من كل الأشخاص في المدرسة ودور نشط الوالدين، أما العوامل المقاومة في بناء أخلاق التلاميذ جاءت من البيئة في البين والبيئة في الاجتماعية السيئة واستخدام منتجات وسائل الإعلام دون اشراف الوالدين.

ABSTRACT

Shella Kartika Dewi. 2019. The Model of Cooperation of Islamic Teachers and Parents in Fostering the Morals of Students in SD Negeri Sisir 01 Batu City. Post-Graduate Program in Islamic Education, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim. Advisor (I) Dr. H. Fatah Yasin, M.Ag (II) Dr. Muh Hambali, M.Ag.

Keywords: Cooperation Model, PAI Teachers, Parents, and Moral Fostering

This research is based on the view that moral development in the era of globalization is needed because many children begin to have bad morals such as lack of courtesy, lack of respect for their parents or older people. Parent's lack of attention to children when they are in an unfavorable environment makes children affected to behave badly. In this case, special efforts are needed so that children's character development can be successful. Exemplary and habituation in education is needed, because psychologically, children are more modeled after the behavior or figures who idolized, including the teacher. Moral development is also carried out in learning activities. Besides, in fostering morals also requires innovations. This innovation can be done by utilizing technology or by making a breakthrough. With innovation, moral development will be more effective. Innovation can also be done through the learning process by applying new methods and using learning media that are fun for students.

This research was conducted at SDN Sisir 01 in Batu with a focus on how the cooperation of Islamic teachers with parents, the way a teacher deals with moral issues and the supporting factors and inhibiting factors in the efforts of moral development. The purpose of this study is to describe and analyze in detail, comprehensively, and in-depth to understand the cooperation between Islamic teachers with parents, how to overcome moral problems, as well as supporting and inhibiting factors in efforts to develop morals.

This research used a descriptive qualitative approach in the form of field research. Data collection was done through observation, interview, and documentation. Data analysis used the theory of Miles and Huberman namely data reduction, data presentation, and concluding. Then check the validity of the data using triangulation theory.

The results of this study explain about 1) The work of the Islamic teacher and parents in fostering student morals was done by picking up the ball, parenting and intensive communication through WhatsApp groups specifically for Islamic teachers and parents 2) Islamic teachers in overcoming students 'moral problems by visiting students' homes, making efforts to prevent, handle as well as coaching 3)

Supporting factors in fostering student morals is the determination and enthusiasm of all school members and the active role of parents while inhibiting factors in fostering student morals come from unfavorable home and social environment and the use of mass media products that are not accompanied by parents.



DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan	i
Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian	ii
Motto	iii
Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Transliterasi dan Singkatan	x
Abstrak	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	26
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA	32
A. Model Kerjasama Orang Tua dan Guru PAI	
1. Pengertian Kerjasama	32
2. Indikator Kerjasama	33
3. Cara Meningkatkan Kerjasama.....	34
4. Pelaksanaan Kerjasama	35
5. Faktor Pendorong dan Penghambat Kerjasama	36
6. Bentuk Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Anak	38
B. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak	51
1. Pengertian Orang Tua	51
2. Pengertian Anak	54
3. Peran Orang Tua Terhadap Anak	55

C. Peran Guru Dalam Mendidik Anak	59
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	59
2. Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam	62
3. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam	65
D. Pembinaan Akhlak	67
1. Konsep Akhlak dalam Islam	67
2. Pembagian Akhlak	70
3. Dasar Pembinaan Akhlak	79
4. Metode Pembinaan Akhlak	81
Kerangka Berpikir	92
BAB III	
METODOLOGI PENELITIAN	93
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	93
B. Lokasi Penelitian	94
C. Kehadiran Peneliti	99
D. Jenis dan Sumber Data	100
E. Metode Perolehan dan Pengumpulan Data	102
F. Teknik Analisis Data	105
G. Pengecekan Keabsahan Data	108
BAB IV	
HASIL PENELITIAN	112
A. Paparan Data	112
1. Visi Sekolah	112
2. Misi Sekolah	113
3. Tujuan Sekolah	113
4. Kondisi Peserta Didik	114
5. Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di SDN Sisir 01	119
6. Keadaan Akhlak Siswa di SDN Sisir 01	121

B. Paparan Hasil Penelitian	
1. Pola Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Siswa SDN Sisir 01	124
2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Permasalahan Akhlak Siswa di SDN Sisir 01.....	130
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SDN Sisir 01	137
4. Kesimpulan Hasil Penelitian	147
BAB V	
PEMBAHASAN	150
1. Pola Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Siswa SDN Sisir 01	150
2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Permasalahan Akhlak Siswa di SDN Sisir 01.....	159
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SDN Sisir 01	163
BAB VI	
A. Kesimpulan	170
B. Saran	171
DAFTAR RUJUKAN	173
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang turut berperan dalam usaha meningkatkan taraf manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta di tunjang dengan kesehatan jasmani dan rohani. Usaha yang dimaksud dalam hal ini sebagai refleksi atas tujuan pendidikan yang mengupayakan terciptanya manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam UU sisdiknas pasal 3 dijelaskan mengenai tujuan pendidikan nasional adalah:

“untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang utuh, artinya memiliki pengetahuan sekaligus memiliki keterampilan dan kecakapan sehingga dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut Pendidikan Agama Islam adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan akidah (ketauhidan) dan tuntunan akhlak sesuai dengan syari'at Islam sehingga peserta didik mampu menjadi insan muslim yang bertauhid kepada allah SWT dan tumbuh keimanan didalam jiwanya serta mampu berakhlak dengan akhlak yang mulia.

Masalah pembinaan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa

¹ Undang-undang Sisdiknas, (Jakarta: Sinar Grafika. 2011), hal. 7

tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak. Pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam Abuddin Nata mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.² Demikian pula Ahmad D. Marimba dalam Abuddin Nata, berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup manusia muslim, yaitu menjadi hamba Allah yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya, sebagaimana dalam surah az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.*³

Dengan demikian setiap siswa harus mendapatkan pembinaan akhlak menjadi insan yang senantiasa berakhlak mulia. Menurut Moh. Amin bahwa:

“Akhlak adalah suatu kekuatan yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam al akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam al akhlak yang jahat)”.

Sebagaimana pengertian diatas maka akhlak terdiri dari dua macam yaitu akhlak baik (Akhlak mahmudah), dan akhlak tercela (Akhlak mazmumah).⁴

1. Akhlak terpuji (mahmudah); yaitu segala sifat yang baik dan telah di contohkan oleh Rasul SAW dalam kehidupannya baik dalam ucapan maupun perbuatannya. Seperti, jujur, taat dalam beribadah, menghargai orang lain, bersikap rendah hati, setia kawan, dan sebagainya.

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 155

³ *Tafsir Jalalain*, Terj. Najib Junaidi, Cet. Ke-1, (Surabaya: PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2010), hal.

⁴ Barmawie Umarie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1991), hal.43.

2. Akhlak tercela (Mazmumah) yaitu sifat-sifat sebagai lawan dari sifat terpuji.

Akhlak tercela ini merupakan sifat yang buruk, yang tidak boleh ada pada diri seorang muslim. Contoh sifat tercela diantaranya, berbohong, sombong, lalai dalam beribadah, kikir, dan sebagainya.

Sesuai dengan macam-macam akhlak secara umum tersebut, maka sifat-sifat buruk harus dihindarkan oleh anak dan guru agama islam harus mampu membimbing akhlak anak agar mereka dapat menghindari sifat buruk. Untuk membina akhlak yang baik merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan Pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam upaya untuk mencapai salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu menciptakan peserta didik yang memiliki karakter religius melalui pembinaan akhlak karimah tentunya membutuhkan kerjasama dengan semua pihak yang berada dalam lingkungan sekolah salah satunya orang tua. Peran dan kerjasama ini sangat diperlukan dalam membimbing peserta didik. Nabi Muhammad juga mengajarkan tentang pentingnya peran orang tua dalam menentukan masa depan anaknya, sebagaimana dalam hadis:

أَنَا أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ , قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيَهُ وَيُنصِّرَنِهِ أَوْ يَمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya: “ Dari Abu Hurairah r.a berkata Rasulullah saw bersabda: setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada

Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut bergama yahudi, nasrani, atau majusi. (HR. Bukhori)⁵

Upaya pembinaan terhadap siswa di sekolah ataupun di luar sekolah, baik itu oleh orang tua atau guru sebagai pendidik sangat diperlukan. Upaya tersebut agar dilakukan dalam hubungan kerjasama yang harmonis, baik melalui pendidikan dalam keluarga maupun pendidikan (pembinaan mental) yang diselenggarakan oleh masyarakat. Namun pada kenyataannya di lapangan, tidak sedikit kendala untuk mewujudkan kerjasama semacam itu baik dikarenakan tingkatan pendidikan orang tua yang rendah, kesibukan orang tua, maupun lingkungan masyarakat yang kurang menunjang. Di samping banyaknya, orang tua yang apriori terhadap pendidikan anak, bahkan ada orang tua yang tersinggung ketika menerima laporan mengenai keburukan tingkah laku anaknya. Akan tetapi tidak dipungkiri juga masing-masing dari orang tua dan guru agama di sekolah memiliki aturan-aturan yang berbeda dalam mendidik, membimbing dan menanamkan akhlak kepada anak. Ada guru agama di sekolah yang sudah berusaha untuk menanamkan akhlak ke anak didiknya dengan baik akan tetapi di rumah peran orang tua ataupun lingkungan tempat tinggal tidak mendukung anak dalam akhlak yang baik.

Pembinaan akhlak pada era globalisasi memang kita butuhkan apalagi pada era globalisasi banyaknya anak yang sudah mulai tidak mempunyai akhlak yang tidak baik mulai dari kurangnya sikap sopan santun, kurangnya anak menghargai dan menghormati orang tuanya atau orang yang lebih tua. Kurangnya perhatian orang tua terhadap peserta didik ketika sudah diajarkan di sekolah akan tetapi untuk di lingkungan rumah atau sekitar dia tinggal lingkungannya berbeda tidak seperti di sekolah, sehingga peserta didik akan terpengaruh. Peserta didik yang masih berada

⁵ Al Bukhori, *Shahih al-Bukhori Juz II* (Beirut dan Al-Fikr, t.t) hal. 135

pada tingkat sekolah dasar (SD), dia akan mudah mengikuti segala apa yang ada disekitarnya. Fenomena kemrosotan akhlak yang terjadi adalah pergaulan bebas tanpa ada kontrol dari orang tua ketika di rumah dan kontrol dari guru ketika di sekolah. Dampak pergaulan bebas yang terjadi saat ini pada anak usia SD adalah *bulliying*, kekerasan terhadap teman, tidak memiliki sikap sopan santun terhadap guru, berbohong kepada orang tua, guru maupun sesama teman.

Dalam upaya membina akhlak diperlukan adanya strategi khusus agar pembinaan akhlak peserta didik dapat berhasil. Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan sangat dibutuhkan, karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya. Dalam kegiatan pembelajaran juga harus dilakukan pembiasaan akhlak. Selain itu, dalam membina akhlak juga diperlukan inovasi baru. Inovasi ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan teknologi atau dengan membuat sebuah terobosan baru. Adanya inovasi pembinaan akhlak yang dilakukan akan semakin efektif. Inovasi juga bisa dilakukan melalui proses pembelajaran dengan menerapkan metode baru dan menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa

Sistem penyelenggaraan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar yang bersifat umum seperti di SD Negeri Sisir 01 tentu mempunyai misi tertentu untuk menyebarluaskan dan menanamkan nilai Islam kepada peserta didiknya. Dalam keseharian siswa SD Negeri Sisir 01, ada sebagian yang sudah memiliki rasa tanggung jawab, sikap mandiri dan percaya diri. Hal ini terlihat dari sebagian siswa yang sudah menyadari tanggung jawabnya sebagai siswa, misalnya membawa buku pelajaran lengkap, mengerjakan tugas dengan baik, ketika terdengar bel masuk mereka segera berbaris di halaman dan ketika melihat sampah berserakan mereka mengambilnya untuk di masukkan ke dalam tempat sampah. Namun ada siswa yang

berperilaku sebaliknya buku pelajaran tertinggal, tidak mengerjakan tugas dengan berbagai alasan, ketika terdengar bel masih saja asyik bermain atau terkadang masih membeli makanan. Siswa yang sudah terbiasa dengan sikap mandiri akan terlihat pada saat mereka mengerjakan tugasnya tidak menunggu dan bergantung kepada temannya, ketika ke kamar mandi atau mengambil air wudhu tidak menunggu temannya sehingga tidak menghabiskan waktu terlalu lama, kemudian tidak terus menerus di tunggu oleh orang tuanya ketika di sekolah. Namun, ketika ada siswa yang bersikap sebaliknya mereka melakukan sesuatu dan melaksanakan tugas masih bergantung kepada temannya. Untuk sikap percaya diri siswa terlihat ketika ada kegiatan pentas seni, sebagian siswa berani tampil di atas panggung dengan percaya diri menampilkan bakatnya di depan semua teman-temannya dan semua bapak ibu guru. Ketika siswa yang tidak memiliki percaya diri mereka cenderung bersembunyi dan lebih banyak mengomentari temannya di belakang.

Berdasarkan beberapa kondisi siswa tersebut, sekolah melalui guru pendidikan agama Islam mencoba memberikan pembinaan siswa melalui program pembelajaran agama Islam dan kegiatan keagamaan, yang diharapkan terbentuk peserta didik yang memiliki akhlak terpuji dan kehidupan yang religius. Sehingga, berperilaku sehari-hari selalu. peserta didik menunjukkan sikap mandiri, tanggung jawab, percaya diri, sopan santun, ramah, jujur, menghargai orang lain, tidak merendahkan orang lain. Dalam hal ibadah, peserta didik diharapkan mampu menunjukkan sikap taat dalam menjalankan sholat, puasa dan membayar zakat. Kepribadian peserta didik yang Islami menjadi tujuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang berbasis Islam maupun sekolah umum. Selain melalui program kegiatan sekolah, pembinaan akhlak juga dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan orang tua siswa. Kerjasama di sekolah biasanya hanya dilakukan sebatas dengan komunikasi dalam artian guru

memanggil orang tua untuk datang ke sekolah dan terkadang orang tua sendiri yang berinisiatif untuk bertanya kepada guru. Dengan kondisi tersebut kerjasama antara guru pendidikan Islam dengan orang tua masih belum maksimal. Diperlukan inovasi baru dalam kerjasama tersebut, bagaimana antara guru pendidikan agama Islam dan orang tua saling menunjukkan peran aktif dalam membina akhlak siswa. SD Negeri Sisir 01 mencoba memberikan sebuah inovasi baru dalam kerjasama dengan orang tua. Kerjasama ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan peran aktif antara orang tua dengan guru dalam membina akhlak siswa. Inovasi kerjasama dilakukan dengan memberikan program khusus kepada orang tua, membekali orang tua dengan ilmu-ilmu tentang pendidikan anak.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempertajam pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menfokuskan penelitian pada persoalan guru dan akhlak mulia. Fokus pada penelitian ini adalah peran guru dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik yang meliputi:

1. Bagaimana pola kerjasama guru pendidikan agama Islam dan orangtua dalam membina akhlak siswa dan siswi di SD Negeri Sisir 01?
2. Bagaimana cara guru pendidikan agama Islam mengatasi permasalahan akhlak yang terjadi di lingkungan SD Negeri Sisir 01?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembinaan akhlak Siswa di SDN Sisir 01

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian diarahkan kepada Peran serta Orang tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SD Negeri Sisir 01 Kelurahan Sisir, Kota Batu.

Sejalan dengan permasalahan tersebut di atas maka secara khusus tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana kerjasama seorang guru dan orangtua dalam membina akhlak siswa dan siswi di SD Negeri Sisir 01
2. Untuk mengetahui bagaimana cara seorang guru mengatasi permasalahan akhlak yang terjadi di lingkungan SD Negeri Sisir 01
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SDN Sisir 01

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis peran orang tua dan guru PAI dalam membina akhlak siswa.
 - b. Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan anak

2. Manfaat Praktis

Secara umum manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah untuk membantu antara guru pendidikan agama islam dan orang tua dalam mendidik dan membina para siswa dan siswi di SD Negeri Sisir 01

Adapun secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi siswa

- 1) Dapat membantu siswa dan siswi dalam membina akhlak baik dirumah maupun disekolah atau pun dilingkungan sekitar.

b. Bagi sekolah

- 1) Dapat membantu sekolah dan guru pendidikan agama selaku pihak yang sangat membutuhkan peran serta orang tua dalam membina akhlak siswa dan siswi yang sudah mulai menurun
- 2) Dapat sedikit memberikan masukan terhadap sekolah dan keluarga (wali murid) siswa dan siswi dalam cara mendidik, membina, mengarahkan, membimbing, dan memimpin anak supaya anak mengenal aturan-aturan, batasan-batasan dalam perilaku yang mana perbuatan itu boleh dilakukan dan mana perbuatan itu tidak boleh dilakukan.

c. Bagi peneliti

- 1) Manfaat bagi peneliti disini adalah dapat memperluas pengetahuan tentang pentingnya peran orang tua dan guru pendidikan agama islam dalam membina kahlak siswa dan siswi

d. Bagi peneliti lain

- 1) Membantu memberikan landasan pijak atau rujukan bagi peneliti lain, terutama dalam bagaimana agar peran serta orang tua dan guru pendidikan agaman islam dalam membina akhlak siswa dan siswi di tingkat Sekolah Dasar.

E. Orisinalitas Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian pada beberapa referensi tesis dan jurnal. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan pembinaan akhlak antara lain sebagai berikut:

1. Affan, Muhammad Zain (2014) dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Siswa di SMK Islam 1 Blitar” dalam penelitian ini membahas tentang pentingnya masalah moral dan akhlak siswa sebagai generasi masa depan ini perlu diteliti dan diberikan solusi agar mereka terhindar dari perbuatan negatif. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana potret kehidupan atau pergaulan siswa dn siswi pada zaman sekarang.
2. Afbrifani, Vivi (2016) dengan judul “Kerjasama Orangtua dan Guru dalam Pembelajaran Al-Qur’an pada Siswa Kelas III MI Babussalam Kalibening Mojoagung Kab. Jombang dan MI Unggulan Assalam Jombang”. Penelitian ini merupakan Tesis Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016. Penelitian ini merupakan tesis yang menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian adalah mengenai bagaimana kerjasama antara oraangtua dan guru dalam pembelajaran Al-quran, siswa kelas III MI Babussalam Kalibening Mojoagung Kab. Jombang dan MI ASSalam Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta mengungkapkan gejala-gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.
3. Sulukiyah, Anna Akhsanus (2016) dengan judul “Peran guru dalam Membentuk Karakter melalui Nilai-Nilai Kedisiplinan pada Siswa Kelas IV di SDN. Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan.” Penelitian ini berisi tentang peran guru yang dimaksud disini adalah peran guru sebagai orang tua disekolah dan bersikap disiplin.

4. Roja, Azharia (2016) dengan judul “Kerja sama orangtua dan guru dalam upaya pembinaa Al-Akhlag Al-Karimah siswa homescholing group (HSG) SD Khoiru Ummah 20 Malang”. Penelitian ini berisi tentang bagaimana kerjasama seorang guru itu sendiri.
5. Ika Hariani, Syaukani, Zulheddi (2019) dengan judul “Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP IT Kabupaten Deli Serdang”. Penelitian menunjukkan keberhasilan bahwa pembinaan akhlak yang diajarkan di sekolah berbanding lurus dengan pembinaan akhlak yang diajarkan oleh orang tua di rumah dan dilingkungan keluarga.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Affan, Muhammad Zain (2014). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Siswa di SMK Islam 1 Blitar	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama mengkaji tentang pembinaan akhlak disekolah. • Membahas peran guru PAI dalam membina akhlak siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji tentang pembinaan akhlak di SMK • Penelitian ini tidak melibatkan peran orangtua dalam membentuk akhlak siswa di sekolah 	Dari hasil penelitian menemukan bahwa 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Islam 1 Blitar melakukan berbagai peran yang

				<p>dipergunakan dalam melangsungkan proses belajar mengajar, diantaranya: Guru sebagai Guru (Pendidik), Guru sebagai Orang tua (Pembimbing), dan Guru sebagai teman (Motivator). 2. Pelaksanaan Pembinaan Akhlak di SMK Islam 1 Blitar berada di kelas dan di luar kelas. 3. Faktor Pendukung: Tim</p>
--	--	--	--	--

				<p>Keagamaan, Pondok Pesantren, dan Pengurus OSIS. Faktor Penghambat: Kurangnya pengawasan pihak sekolah, Fasilitas, dan Minat Siswa. Guru/pendidik hendaknya selalu menunjukkan sifat - sifat yang terpuji se rta menjadi tauladan yang baik, bijaksana dalam menyampaikan pelajaran</p>
--	--	--	--	---

				kepada siswa
2	Afbriyani, Vivi (2016) dengan judul “Kerjasama Orngtua dan Guru dalam Pembelajaran Al- Qur’an pada Siswa Kelas III MI Babussalam Kalibening Mojoagung Kab. Jombang dan MI Unggulan Assalam Jombang”	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama mengkaji tentang kerjasama orangtua dan guru • Mengkaji peran keterlibatan guru dan orangtua 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini hanya mengkaji kerjasama orangtua dan guru dalam pembelajaran al-Qur’an • Penelitian ini tidak membahas pembentukan akhlak siswa 	Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa temuan dalam kerjasama orang tua dan guru dalam pembelajaran al-Qur’an pada Siswa Kelas Tiga MI Babussalam Kalibening Mojoagung Kab . Jombang dan MI Unggulan As Salam Jombang

				<p>adalah (1)</p> <p>pembelajaran</p> <p>al</p> <p>-</p> <p>Qur'an</p> <p>menggunakan</p> <p>Adapun</p> <p>metode yang</p> <p>telah</p> <p>diterapkan di</p> <p>MI</p> <p>Babussalam</p> <p>Kalibening</p> <p>Mojoagung</p> <p>Kab.Jombang</p> <p>dan MI</p> <p>Unggulan AS</p> <p>Salam</p> <p>Jombang</p> <p>adalah metode</p> <p>Qiro'ati sebagai</p> <p>metode utama</p> <p>(pokok)</p> <p>sedangkan</p> <p>metode</p>
--	--	--	--	--

				<p>penunjangnya adalah metode ketauladanan, pembiasaan, hafalan, bermain, cerita dan menyanyi,</p> <p>(2)</p> <p>Mencukupi kebutuhan anak dalam membaca al-Qur'an, Memotivasi anak belajar membaca al-Qur'an, dan Memberi teladan kepada anak dalam belajar membaca al-Qur'an, (3)</p> <p>kerjasama Guru dan orang</p>
--	--	--	--	--

				<p>tua dalam pembelajaran al-Qur'an untuk siswa terjalin dengan komunikasi yang baik berpola komunikasi stimulus - respons yang mana model komunikasi seperti ini yang harus terlihat ada dalam kehidupan kekeluargaan</p>
3	<p>Sulukiyah, Anna Akhsanus (2016) dengan judul "Peran guru dalam Membentuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama mengkaji peran guru dalam membentuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji tentang peran guru dalam membentuk 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) peran guru</p>

<p>Karakter melalui Nilai- Nilai Kedisiplinan pada Siswa Kelas IV di SDN. Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan.”</p>	<p>karakter siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membentuk karakter siswa pada jenjang sekolah tingkat dasar 	<p>karakter melalui nilai kedisiplinan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini hanya sebatas mengkaji peran guru dalam membentuk karakter siswa 	<p>dalam membentuk karakter melalui nilai - nilai kedisiplinan pada siswa kelas IV di SDN Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan adalah ketepatan guru saat datang ke sekolah, tutur kata dan bahasa yang baik dan sopan, cara berpakaian guru sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang</p>
---	---	--	---

				berlaku serta selalu bersalaman dengan sesama guru, (2) faktor pendukung guru dalam membentuk karakter melalui nilai -nilai kedisiplinan pada siswa kelas IV di SDN Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan antara lain adanya kontrol dari kepala sekolah secara langsung baik dengan terlibat langsung
--	--	--	--	--

				<p>maupun melalui evaluasi rutin, adanya peran aktif dari dewan guru, adanya peran aktif dari orang tua siswa, kesadaran para siswa, dan adanya kekompakan antara kepala sekolah dan para guru. Adapun faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan keluarga yang kurang bisa membagi waktu dengan</p>
--	--	--	--	---

				baik karena kesibukan pekerjaan dan pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang baik.
4	<p>Roja, Azharia (2016) dengan judul “Kerja sama orangtua dan guru dalam upaya pembinaan Al-Akhlak Al-Karimah siswa <i>homeschooling group</i> (HSG) SD Khoiru Ummah 20 Malang”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama mengkaji tentang kerjasama antara orangtua dan guru dalam pembinaan akhlakkul karimah • Mengkaji peran keterlibatan guru dan orangtua dalam membentuk akhlak siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian di SD <i>homeschooling</i> • Penelitian ini mengkaji pembinaan akhlak dengan program <i>homeschooling</i> yang melibatkan orang tua secara langsung 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa program yang dijalankan oleh Homeschooling Group Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang sebagai bentuk upaya menjalin kerjasama yang baik dengan</p>

			<p>orangtua siswa, antara lain : t raining atau diklat bagi orangtua, mini-parenting, outing Class, p enyediaan buku kegiatan harian siswa (KHS). Adanya kerja sama antara orangtua dan guru memberikan hasil yang positif, diantaranya: hubungan antara orangtua dan sekolah menjadi dekat dan harmonis, terjalin kedekatan</p>
--	--	--	--

				<p>antara anak dengan orangtua serta hubungan antara ayah dan ibu juga menjadi lebih dekat, saling mendukung dan saling melengkapi, menjadikan para siswa- siswi memiliki jiwa yang lebih tenang, mudah untuk dinasehati, tidak mudah marah dan cenderung memiliki al-akhlak al- karimah (amar ma'ruf</p>
--	--	--	--	---

				nahi munkar, jujur, berani, dan sebagainya), serta menjadikan anak lebih bersemangat dalam menjalankan sesuatu.
5	Ika Hariani, Syaukani, Zulheddi (2019), Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP IT Kabupaten Deli Serdang	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama mengkaji tentang kerjasama antara orangtua dan guru dalam pembinaan akhlakkul karimah • Mengkaji peran keterlibatan guru dan orantua dalam membentuk akhlak siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian dilakukan di sekolah jenjang SMP yang berlandaskan Islam. • Penelitian ini mengkaji pembinaan akhlak dengan program Islami di sekolah 	<p>Penelitian menunjukkan keberhasilan bahwa pembinaan akhlak yang diajarkan di sekolah berbanding lurus dengan pembinaan akhlak yang diajarkan oleh orang tua di</p>

				rumah dan dilingkungan keluarga.
6	Dewi, Shella Kartika (2019), Peran Orangtua dan Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SD Negeri Sisir 01 Kota Batu	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji tentang bagaimana cara sekolah, guru pai dan walimurid bekerjasama dalam membina akhlak para siswa di SD Negeri Sisir 01 Kota Batu • Sama-sama meneliti proses pembinaan akhlak siswa di sekolah melalui pembelajaran pai 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan di sekolah tingkat dasar, kemudian peneliti bekerjasama langsung dengan pihak sekolah, guru serta walimurid, dan kerjasama ini berkelanjutan untuk mencetak 	Hasil penelitian ini bertujuan untuk membantu kerjasama antara guru dan wali murid agar siswa memiliki akhlak yang baik, tidak hanya di lingkungan sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan masyarakat

			siswa lebih memiliki akhlak yang baik, sopan dan tidak arogan. <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini membahas pembinaan akhlak dengan program kegiatan keagamaan 	
--	--	--	---	--

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian yang berjudul: Konsep Peran Serta Orangtua dan Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa dan Siswi di SD Negeri Sisir 01, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan untuk menghindari multitafsir dalam memahami proposal ini, antara lain:

1. Pengertian Konsep diambil dari Wikipedia adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam "*The classical theory of concepts*" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan

abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik. Berbagai pengertian konsep dikemukakan oleh beberapa pakar. Konsep didefinisikan sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Konsep diartikan juga sebagai suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir. Pengertian konsep yang lain adalah sesuatu yang umum atau representasi intelektual yang abstrak dari situasi, objek atau peristiwa, suatu akal pikiran, suatu ide atau gambaran mental. Suatu konsep adalah elemen dari proposisi seperti kata adalah elemen dari kalimat. Konsep adalah abstrak di mana mereka menghilangkan perbedaan dari segala sesuatu dalam ekstensi, memperlakukan seolah-olah mereka identik. Konsep adalah universal di mana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap eksistensinya.

Konsep adalah pembawa arti. Suatu konsep tunggal bisa dinyatakan dengan bahasa apa pun. Konsep bisa dinyatakan dengan '*Hund*' dalam bahasa Jerman, '*chien*' dalam bahasa Prancis, '*perro*' dalam bahasa Spanyol.

2. Peran menurut para ahli menyatakan bahwa secara umum pengertian Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Menurut Koziar Barbaraperan adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita

siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi adalah posisi dan pengaruh.

3. Orang tua secara umum Orang tua adalah ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini.
4. Pengertian guru, “Kata guru dalam bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata teacher yang berarti pengajar”.⁶ Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti al-alim (jamaknya ulama) atau almu'allim, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama atau ahli pendidikan untuk menunjuk pada arti guru. Selain itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah al-mudarris untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu terdapat pula istilah ustadz untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.⁷

Dari keterangan diatas dapat penulis simpulkan bahwa guru bukanlah orang yang sekedar memberikan materi di depan kelas, akan tetapi guru mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat yang bisa menganalisa, merencanakan, dan menyimpulkan berbagai masalah, serta mengantarkan anak menuju pendewasaan.

Nursed Sumaatmadja, mengemukakan bahwa “Pendidikan diartikan sebagai proses kegiatan mengubah perilaku individu ke arah kedewasaan dan

⁶ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 41

⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 40-41

kematangan”. Sementara itu, ketika kita komparasikan dengan pendidikan Islam maka, banyak sekali yang mendefinisikan PAI, antara lain dalam bukunya Tayar Yusuf menyebutkan bahwa PAI adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Implikasi dari pengertian ini, bahwa pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Hal itu lebih lanjut, Pendidikan Agama harus sudah dilaksanakan sejak dini melalui pendidikan keluarga, sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran ilmu-ilmu yang lain.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

5. Secara harfiah membina atau pembinaan berasal dari kata “bina” yang mempunyai arti bangun, maka pembinaan berarti membangun. Akhlak

diartikan sebagai "hal-hal berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sarannya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya. Berdasar definisi masing-masing istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud membina akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan agama Islam, yang diharapkan agar seseorang memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga terbentuknya gerak-gerik atau tingkah laku yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Membina akhlak mengandung pengertian suatu usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan tuntunan tentang ajaran akhlak perilaku orang Islam kepada seseorang, agar terbentuk, memelihara, meningkatkan serta mempertahankan nilai-nilai ajaran Agama yang dimilikinya, yang dengan kesadarannya sendiri mampu meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang ditetapkan oleh ajaran agama. Bila dilihat dari usahanya maka membina akhlak manusia merupakan salah satu usaha atau bagian dari dakwah.

Pembinaan akhlak adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku, baik terhadap Allah swt, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

6. SD Negeri Sisir 01

SD Negeri Sisir 01 ini adalah SD yang berdiri dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Batu. SD Negeri Sisir 01 ini merupakan sekolah yang mengusung pendidikan berkarakter dan sekolah ini didirikan di dalam lingkungan perkampungan, tapi sekolah ini diperuntukkan untuk semua kalangan tidak hanya yang kaya tapi sekolah ini juga untuk kalangan yang tidak mampu.

SD Negeri Sisir 01 memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berjumlah 20 orang. Tenaga pendidik di SD Negeri Sisir 01 didominasi oleh tenaga pendidik yang sudah berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan bersertifikat pendidik. Tenaga pendidik yang kompeten tentunya berdampak kepada proses pembelajaran yang berkualitas. Lulusan dari SD Negeri Sisir 01, 80% diterima di sekolah favorit. Beberapa tahun terakhir SD Negeri Sisir 01 menduduki peringkat pertama se-Kota Batu dalam ujian nasional.⁸

SD Negeri Sisir 01 merupakan sekolah umum yang tetap mengembangkan pendidikan akhlak kepada peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya terbatas pada pembelajaran di dalam kelas. Program-program keagamaan dijadikan sebagai sarana untuk menerapkan kebiasaan-kebiasaan Islami kepada peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sisir 01 dilaksanakan di semua jenjang kelas dengan 2 kali pertemuan dalam satu minggu, setiap pertemuan guru diberikan waktu 70 menit untuk melaksanakan pembelajaran.

⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Sisir 01, 20 Mei 2019, pukul 09.24 WIB

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Model Kerjasama Guru PAI dan Orang Tua

1. Pengertian Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.⁹ Kerjasama juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama untuk mencapai tujuan bersama-sama.¹⁰

Dikutip oleh Abdulsyani, Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kerjasama berarti mencapai tujuan bersama dengan cara bersama-sama. Dalam kerjasama ada pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapai tujuan bersama. Kerjasama juga merupakan sebuah hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Dalam kerjasama juga dituntut adanya interaksi antara beberapa pihak. Kerjasama juga merupakan suatu usaha

⁹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hal.156.

¹⁰ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985) hal. 492.

bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama adalah sebuah interaksi atau hubungan antara satu orang dengan orang yang lain untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara bersama-sama. Hubungan tersebut adalah hubungan yang dinamis, hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu dan memberikan dorongan sehingga tercapainya tujuan.

2. Indikator Kerjasama

Nurul Zuriah mengemukakan bahwa dalam kerjasama diperlukan penyesuaian emosional antara satu orang dengan orang yang lain. Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa dalam suatu kerjasama. Seseorang akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling membantu dengan ikhlas dan tanpa ada rasa minder, serta persaingan yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.¹²

Isjoni berpendapat bahwa untuk bekerjasama diperlukan keterampilan khusus. Keterampilan khusus ini disebut dengan keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini memiliki fungsi untuk memperlancar kerjasama. Keterampilan kooperatif tersebut, diantaranya:

¹¹ Soerjono Soekanto, *Solidaritas Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 24-25

¹² Nurul Zuria, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara Group, 2011), hal. 14

- 1) Menyamakan pendapat dalam sebuah kelompok sehingga untuk mencapai kesepakatan bersama yang berguna untuk meningkatkan hubungan.
- 2) Menghargai kontribusi setiap anggota dalam suatu kelompok sehingga tidak ada anggota yang merasa tidak dihargai.
- 3) Mengambil peran untuk berbagi tugas. Hal ini berarti setiap anggota kelompok.¹³

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kerjasama antara lain:

- 1) Saling membantu antar kedua pihak yang bekerjasama
- 2) Menghargai setiap kontribusi setiap orang yang terlibat dalam kerjasama
- 3) Melakukan tugas dan tanggung jawab masing-masing
- 4) Saling mendukung satu sama lain
- 5) Saling berbagi informasi setiap kegiatan yang dilakukan dalam bekerjasama.

3. Cara Meningkatkan Kerjasama

Dalam meningkatkan kerjasama perlu adanya keterampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan keterampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan internalisasi dalam diri dengan cara pembiasaan. Keterampilan sosial yang harus dimiliki dalam meningkatkan kemampuan kerjasama. Miftahul Huda dalam bukunya mengutip Johnson, untuk

¹³ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.65

mengoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan bersama harus saling mengerti dan percaya satu sama lain, berkomunikasi dengan jelas, saling menerima dan mendukung satu sama lain serta mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.¹⁴

Cara untuk meningkatkan kerjasama di atas sesuai dengan prinsip metode Firing Line, yaitu adanya tuntutan untuk berkomunikasi secara baik. Adanya sikap saling mendukung satu sama lain, tidak adanya saingan yang tidak sehat di dalam kelompok dan sesegera mungkin untuk mendamaikan perdebatan yang menimbulkan konflik. Sikap saling menghargai dan menghormati menjadi kunci utama dalam keberlangsungan sebuah kerjasama. Dengan kerjasama yang baik akan memudahkan untuk mencapai tujuan.¹⁵

4. Pelaksanaan Kerjasama

Pelaksanaan kerjasama dan sistem informasi pendidikan dapat dilakukan dengan menempuh tahapan yaitu: tahap peninjauan, tahap penanda tangan kerjasama, tahap penyusunan program, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap pelaporan.¹⁶ Ada beberapa cara yang dapat menjadikan kerjasama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah disepakati oleh dua orang atau lebih tersebut yaitu:

¹⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 24-25

¹⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pembelajaran dan Pengajaran*, hal.55

¹⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group) hal. 279-288.

1. Saling terbuka, dalam sebuah tatanan kerjasama yang baik harus ada komasi yang komunikatif antara dua orang yang bekerjasama atau lebih.
2. Saling mengerti, kerjasama berarti dua orang atau lebih bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan, dalam proses tersebut, tentu ada, salah satu yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapkan.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerjasama

1) Faktor Penghambat dalam Kerjasama

Sekumpulan orang belum tentu merupakan suatu tim. Orang-orang dalam suatu kelompok tidak secara otomatis dapat bekerjasama. Sering kali tim tidak dapat berjalan sebagaimana yang di harapkan penyebab adalah sebagai berikut:

➤ Identifikasi pribadi anggota tim

Sudah merupakan hal yang alamiah bila seseorang ingin tahu apakah mereka cocok di suatu organisasi, termasuk di dalam suatu tim. Orang menghawatirkan hal-hal seperti kemungkinan menjadi *outseder*, pergaulan dengan anggota lainnya, faktor pengaruh dan saling percaya antar tim.

➤ Hubungan antar anggota tim

Agar setiap anggota dapat bekerjasama, mereka saling mengenal dan berhubungan. Untuk itu dibutuhkan waktu bagi anggota nya untuk saling bekerjasama.

➤ Identitas tim di dalam organisasi

Faktor ini terdiri dari dua aspek: (1) kesesuaian atau kecocokan tim di dalam organisasi dan (2) pengaruh keanggotaan tim tertentu terhadap hubungan dengan anggota.¹⁷

2) Faktor pendukung dalam kerjasama

➤ Saling ketergantungan

Saling ketergantungan diperlukan di antara para anggota tim dalam hal ini informasi, sumber daya, pelaksanaan tugas dan dukungan. Adanya ketergantungan dapat memperkuat kebersamaan tim.

➤ Perluasan tugas

Setiap tim harus diberi tantangan, karena reaksi atau tanggapan tantangan tersebut akan membantu semangat persatuan, kebanggaan dan kesatuan tim.

➤ Penjajaran

Anggota tim harus bersedia menyisihkan sikap individualisme dalam rangka mencapai rangka misi bersama.

➤ Keterampilan menangani konfrontasi atau konflik

Perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Oleh karena itu dibutuhkan keterampilan dalam penerimaan perbedaan pendapat dan

¹⁷ Fandi Tjipto, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994) hal. 167

menyampaikan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain tanpa harus menyakiti orang lain.¹⁸

6. Bentuk Kerja sama Guru dan Orangtua dalam Pendidikan Anak

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Kerja sama berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerja sama guna mencapai kepentingan mereka.¹⁹ Dalam al-Qur'an surat al-Mā'idah ayat 2 Allah berfirman sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحُلُوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدٰى وَلَا الْقَلْبَ وَلَا ءَامِيْنَ
 اَلْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا تَحْرِمُوْكُمْ شَيْۤئًا مِّنْ
 صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ
 وَالْعُدُوْنِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya."²⁰

Ibnu Katsir mendefinisikan لا ربّ لا yang diperintahkan oleh Allah swt untuk bekerja sama menghadirkannya adalah segala bentuk perbuatan

¹⁸ Fandi Tjipto, *Total Quality Management*...., hal. 169

¹⁹ Tim Pena Cendikia, *Wahana IPS*, (Bogor: Quadra, 2008), hal. 66.

²⁰ Abdul Aziz Sidqi, Muchlis M. Hanafi, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al Qur'an Al-Karim Jilid 1*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), hal. 324

yang dicintai dan diridhai Allah swt, baik perbuatan lahir maupun batin, perbuatan yang terkait dengan hak-hak Allah swt maupun sesama manusia.²¹ Begitu juga dalam hal profesi atau pekerjaan, satu profesi membutuhkan profesi yang lain. Maka dalam hal ini kebersamaan dan hubungan kerja sama antar profesi merupakan suatu keniscayaan. Tidak terkecuali guru dan orangtua. Baik orang tua maupun guru selalu berharap agar anak atau anak didiknya akan mampu mencapai prestasi dan tumbuh serta berkembang secara optimal.

Dari pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa kerja sama adalah melakukan suatu kegiatan yang serupa secara bersama-sama atau berkelompok. Kerjasama yang penulis maksudkan di sini adalah kerja sama antara guru dan orangtua dalam mendukung pembelajaran baca al-Qur'an anak. Ada berbagai cara bagaimana guru dapat membantu para orangtua melalui pendidikan anaknya. Tetapi sebaiknya para guru tidak terlalu banyak mengkritik atau menuntut para orangtua, karena pada umumnya yang dibutuhkan adalah bantuan bukan kritik. Demikian pula sebaliknya, yang lebih penting adalah kerja sama yang baik.²² Karena Partisipasi orangtua di sekolah pada umumnya guna meningkatkan prestasi anak di sekolah. Apabila memiliki program sekolah yang baik dan orangtua mau membantu, umumnya prestasi dan keterampilan anak akan meningkat.

²¹Ibnu Katsier, *Terjemah Singkat Ibnu Katsier Jilid 3*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hal. 8.

²²Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 124.

Para pendidik telah menyadari usaha guru dalam mengajar akan lebih efektif hasilnya apabila orangtua ikut membantu dalam pendidikan tersebut. Sebaliknya apabila orangtua menyadari bahwa disiplin sekolah adalah satu hal yang terpenting, biasanya orangtua akan bersedia membantu kegiatan belajar mengajar anaknya dalam kegiatan yang berhubungan dengan tugas sekolah. Beberapa hal membuktikan bahwa ternyata makin orangtua menyadari pentingnya program sekolah, makin langsung dan besar keterlibatan para orangtua.

Keterlibatan orangtua yaitu suatu proses dimana orangtua menggunakan segala kemampuan mereka, guna keuntungan mereka sendiri, anak-anaknya dan program yang dijalankan anak itu sendiri. Orangtua, anak, dan program sekolah semuanya merupakan bagian dari suatu proses. Namun fokus pada interaksi orangtua/anak/keluarga adalah orangtua, sedangkan pendidik anak harus bekerja sama dengan orangtua apabila ingin berhasil.

Marisson sebagaimana yang di kutip oleh Soemiarti Padmonodewo dalam bukunya Pendidikan Anak Pra Sekolah mengemukakan tiga kemungkinan keterlibatan orangtua yaitu:²³

1. Orientasi pada tugas

Orientasi ini paling sering dilakukan oleh pihak sekolah, yaitu harapan keterlibatan orangtua dalam membantu program sekolah, yang berkaitan sebagai staf pengajar, staf administrasi, sebagai tutor, melakukan

²³Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah...*, hal. 125.

monotoring, membantu mengumpulkan dana, membantu mengawasi anak apabila anak-anak melakukan kunjungan luar. Bentuk partisipasi para orangtua yang tersebut adalah yang biasanya diharapkan para guru. Bentuk partisipasi lain yang masih termasuk orientasi pada tugas adalah, orangtua membantu anak dalam tugas-tugas sekolah.

2. Orientasi pada Proses

Partisipasi orangtua didorong untuk mau berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan proses pendidikan, antara lain perencanaan kurikulum, memilih buku yang diperlukan sekolah, seleksi guru dan membantu menentukan standar tingkah laku yang diharapkan. Orientasi proses ini jarang dilaksanakan, karena sekolah seringkali menganggap bahwa umumnya orangtua tidak memiliki keterampilan untuk melaksanakan.

3. Orientasi pada Perkembangan

Orientasi ini membantu para orangtua untuk mengembangkan keterampilan yang berguna bagi mereka sendiri, anak-anaknya, sekolah, guru, keluarga dan pada waktu yang bersamaan meningkatkan keterlibatan orangtua.

Ada alasan yang kuat mengapa para guru selalu menginginkan para orangtua melibatkan diri dalam pendidikan anak mereka. Greenberg percaya bahwa keterlibatan orangtua di sekolah akan meringankan guru

dalam membina kepercayaan diri anak, mengurangi masalah disiplin murid dan meningkatkan motivasi anak.²⁴

Penelitian Henderson sebagaimana yang di kutip oleh Soemiarti Padmonodewo dalam bukunya Pendidikan Anak Pra Sekolah, menunjukkan bahwa prestasi anak akan meningkat apabila para orangtua peduli terhadap anak mereka. Penemuannya yang berkaitan dengan keterlibatan orangtua adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Lingkungan keluarga, bukan lingkungan sekolah, adalah lingkungan belajar anak yang pertama.
- b. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan formal anak akan meningkatkan prestasi sekolah anak.
- c. Keterlibatan orangtua terhadap sekolah lebih efektif apabila terencana dengan baik dan berjalan dalam jangka panjang.
- d. Keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin dan berkelanjutan.
- e. Keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak-anak di rumah, belum cukup. Meningkatkan prestasi anak baru tampak apabila orangtua melibatkan diri di dalam pendidikan anak di sekolah.
- f. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu serta minoritas akan menunjukkan peningkatan prestasi apabila orangtua terlibat dalam kegiatan anak, walaupun pendidikan orangtua berbeda sekalipun.

²⁴Sumiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah...*,hal. 126.

²⁵Sumiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak PraSekolah...*,hal.126.

Dapat disimpulkan apabila para orangtua selalu peduli terhadap pendidikan anak di sekolah, umumnya pengaruhnya selalu positif terhadap perkembangan anak dan prestasi anak. Perencanaan mengenai keikutsertaan orangtua membutuhkan waktu dan tenaga. Derajat keterlibatan orangtua sebaiknya meningkat secara bertahap, dari terbatas pada kegiatan tertentu dan tujuan akhir hanya jangka pendek saja. Keterlibatan orangtua sebaiknya meningkat secara bertahap. Orangtua yang datang ke sekolah tetapi tidak atau kurang berminat menolong pihak sekolah, oleh Spodek diajukan beberapa saran untuk membantu berbagai kegiatan, antara lain:²⁶

- a. Mencatat absensi.
- b. Mengumpulkan hasil pekerjaan murid, disusun dalam buku atau dipasang di dinding untuk dipamerkan.
- c. Merancang kegiatan untuk suatu kunjungan.
- d. Membuat laporan yang diperlukan guru.
- e. Menyiapkan alat yang diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar.
- f. Menyarankan beberapa tempat yang dapat dikunjungi anak dalam rangka

Allen dan Hart, mengingatkan sebaiknya guru meminta para orangtua untuk membantu anak di dalam kelas, orangtua mempunyai tanggung jawab untuk membantu mereka belajar lebih banyak belajar di sekolah sekalipun. Orangtua sebaiknya diberikan kesempatan lebih dahulu

²⁶Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah...*, hal. 127.

untuk mengamati anak di dalam kelas, sebelum mereka bekerja dengan anak. Orangtua dapat mencatat apa yang diamatinya. Guru harus selalu bersedia menjawab pertanyaan orang tua tentang anak, program dan tugas selama berpartisipasi. Berbicara dengan orangtua sebagai relawan tidak hanya akan memperluas pengetahuan orang tua tentang anak tetapi sekaligus menunjukkan bahwa guru sangat menghargai kesediaan orangtua.

Greenberg sebagaimana yang dikutip oleh Soemiarti Padmonodewo dalam bukunya Pendidikan Anak Pra Sekolah menyebutkan beberapa kiat keberhasilan guru dalam bekerja sama dengan para orangtua yang bertindak sebagai relawan yaitu:²⁷

1. Tidak membedakan masing-masing orangtua dan selalu menghargainya.
2. Mendengarkan secara baik apa yang dikatakan orangtua dan memahami bahwa antara orangtua dan guru tidak selau memiliki pandangan yang sama. Dengarkan apa yang dikatakan orangtua tentang anak mereka, bagaimana budaya yang melatarbelakangi kehidupan dalam keluarga dan nilai-nilai kehidupan yang di anut.
3. Apabila melakukan pertemuan dengan orangtua perhatian waktunya karena para orangtua mungkin datang dari tempat yang jauh dan harus menyelesaikan tugas di rumah sebelum mereka meninggalkan rumah.
4. Lakukan kunjungan rumah apabila disetujui para orangtua.

²⁷Soeminarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah...*,hal.129.

5. Sarankan pada orangtua untuk sering datang ke sekolah dan tidak perlu dengan perjanjian.
6. Memberikan petunjuk kepada orangtua bagaimana membantu anak untuk belajar. Pertimbangkan orangtua yang memang tidak mampu secara finansial untuk datang ke sekolah anak mereka. Bantulah mereka dengan memberikan biaya atau menjemput para orangtua. Dengan demikian mereka juga mendapat kesempatan untuk melihat putra-putrinya belajar di sekolah.

Baik guru maupun pihak sekolah harus berusaha menjalin kerja sama dengan para orangtua. Guru yang tidak pernah menjalin kerja sama dengan para orangtua akan berprasangka bahwa orangtua yang berlatar pendidikan rendah akan tidak mampu mendampingi anak untuk belajar. Orangtua mempunyai hak untuk mengetahui kemajuan pendidikan anaknya. Guru sebaiknya selalu merespon terhadap rasa ingin tahu orangtua terhadap prestasi anak. Sebaiknya antara guru dan orangtua terjalin komunikasi yang timbal balik. Komunikasi efektif menuntut baik orangtua maupun guru mengirimkan dan menerima keterangan tentang anak.

Chattermole dan Robinson sebagaimana yang di kutip oleh Soemiarti Padmonodewo dalam bukunya Pendidikan Anak Pra Sekolah mengemukakan 3 alasan pentingnya komunikasi yang efektif antara orangtua dengan guru, yaitu:²⁸

²⁸Soeminarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak PraSekolah...*, hal. 130.

1. Para guru harus mengetahui kebutuhan dan harapan anak dan orangtua yang mengikuti program pendidikan sekolah.
2. Para orangtua memerlukan keterangan yang jelas mengenai segala hal yang dilakukan pihak sekolah, baik program, pelaksanaannya dan ketentuan-ketentuan yang diberlakukan di sekolah tersebut.
3. Komunikasi yang baik akan membantu terselenggaranya proses pendidikan yang baik.

Tugas dan tanggung jawab pendidikan bukan hanya terletak di tangan orangtua atau sekolah saja secara sepihak tetapi terletak ditangan keduanya, yaitu orangtua dan sekolah bersama-sama. Keluarga dan sekolah harus merasakan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak dan bekerja bersama dalam melaksanakan metode pendidikan dan pengajaran. Anak sekolah, merasakan tanggung jawabnya masing-masing, yakni dengan melaksanakan kewajibannya bersama-sama dan mendidik anak dengan cara dan metode yang sama. Jika kerja sama ini tidak terlaksana, maka bisa jadi anak akan terpuruk ke dalam kesulitan-kesulitan yang ada dihadapannya. Jadi dapat dikatakan bahwa keberhasilan sebuah sekolah ditentukan pula oleh sejauh mana pihak sekolah mengajak dan menggandeng orangtua untuk berperan serta dalam sistem pendidikan yang mereka terapkan. Sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah, betapapun telah berada pada tingkat yang tinggi dan bermutu, tanpa

adanya kerja sama dan peran keluarga di dalamnya, bisa dipastikan tidak mendapatkan hasil yang memuaskan.²⁹

Keluarga bisa membentuk kerja samanya dengan sekolah melalui cara mengikuti, menyesuaikan, dan mempraktikkan program pengajaran yang diterapkan di sekolah. Hal ini dilakukan untuk membantu tumbuhnya kecerdasan anak dan mengasah kemampuan anak dalam menangkap pelajaran, juga dalam melatih kemampuan dalam mengungkapkan pertanyaan dan pendapatnya. Ketidaksesuaian sistem yang diterapkan di sekolah dan sistem yang diterapkan di rumah kerap kali menyebabkan anak bingung dalam menentukan pihak yang akan dia ikuti. Contoh kecilnya adalah ketika seorang guru menerapkan peraturan bahwa anak laki-laki harus memotong pendek rambutnya hingga di atas telinga tetapi, karena melihat bahwa anaknya lebih tampan dengan rambut gondrong, orangtua tidak bersedia mengikuti peraturan sekolah dan membiarkan anaknya tetap berambut gondrong. Di sini, kebingungan anak akan muncul ketika pihak sekolah memberi peringatan kepadanya untuk memotong rambutnya sebaliknya orangtua melarang anaknya memotong ramutnya sependek yang telah ditentukan pihak sekolah. Yang lantas bisa terjadi adalah anak akan belajar berbohong untuk menghindari kemarahan gurunya.³⁰ Sekali lagi, jika pihak keluarga dan guru melakukan kerja sama dan berusaha secara konsisten menerapkan hal ini, maka keberhasilan dalam perbaikan

²⁹George S. Morisson, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Indeks, 2012), hal.372.

³⁰Endang Z S, *Menjadi Orang tua Pendidik*, (Jakarta: Al Huda, 2007), hal. 105.

akhlak dan perbuatan anak serta terwujudnya bakat terpendam anak akan menampakkan hasilnya.

Orangtua harus secara konsisten mengikuti perkembangan pendidikan serta akhlak anaknya di sekolah. Demikian juga para pendidik harus mengetahui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan anak di dalam rumah atau di luar sekolah. Perhatian yang diberikan oleh kedua belah pihak terhadap setiap perkembangan yang terjadi dalam diri anak, baik dari sisi pelajaran maupun akhlaknya, akan memacu anak untuk berusaha lebih banyak dalam mencapai keberhasilan pendidikannya dan perbaikan dirinya dengan meninggalkan akhlak-akhlak tercela yang ada dalam dirinya.³¹

Untuk mencapai maksud tersebut, hendaknya terbentuk hubungan timbal balik antara pihak dan orangtua dengan pihak sekolah. Misalnya dengan cara guru secara berkala memberikan laporan perkembangan atau kemunduran yang terjadi pada anak kepada pihak keluarga, yang meliputi misalnya perhatian anak terhadap pelajaran, nilai-nilai mata pelajaran, kecenderungan atau bakat yang terlihat, dan juga perilaku baik dan buruk yang dilakukan anak di sekolah.³² Sebaliknya orangtua pun segera berkala melaporkan kepada pihak sekolah tentang apa yang dilakukan dan kebiasaan-kebiasaan anak di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

³¹Endang Z S, *Menjadi Orang tua Pendidik...*, hal. 106.

³²Endang Z S, *Menjadi Orang tua Pendidik...*, hal. 108.

Tujuan dari tukar menukar informasi ini bukanlah untuk menghukum anak karena kekurangan atau keburukannya, tetapi lebih dari pada itu, untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara tiga pihak, yaitu orangtua, anak, dan sekolah. Adalah hal yang mudah memperbaiki kekurangan dan keburukan anak dengan syarat hubungan yang hangat telah tercipta di antara ketiga pihak tersebut.³³

Pada dasarnya cukup banyak cara yang dapat ditempuh untuk menjalin hubungan kerja sama antara guru dan orangtua. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Adanya kunjungan ke rumah anak didik

Pelaksanaan kunjungan ke rumah siswa ini berdampak sangat positif, diantaranya yaitu: melahirkan perasaan pada anak bahwa sekolahnya selalu mengawasinya, guru berkesempatan untuk memberikan penerangan kepada orangtua siswa tentang perkembangan anaknya disekolah, hubungan guru dan orangtua siswa akan bertambah erat, serta guru dapat memberikan motivasi kepada orangtua siswa untuk lebih terbuka dan dapat bekerja sama dalam membina kemampuan anak.

2. Diundangny orangtua ke sekolah

Kalau ada berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah yang memungkinkan untuk diihadiri oleh orangtua, maka akan positif sekali artinya bila orangtua diundang untuk datang ke sekolah, maka guru

³³Endang Z S, *Menjadi Orang tua Pendidik...*,hal. 109.

dan orangtua bisa secara tatap muka langsung bisa membahas mengenai perkembangan anaknya.

3. *Case Conference*

Merupakan rapat atau konferensi tentang kasus. Biasanya digunakan dalam bimbingan konseling, peserta konferensi adalah orangtua yang betul-betul mau ikut membicarakan masalah anak didik secara terbuka dan suka rela yang bertujuan mencari jalan yang paling tepat, agar masalah anak didik dapat di atasi dengan baik.

4. Badan Pembantu Sekolah

Badan pembantu sekolah maksudnya adalah organisasi orangtua siswa dengan guru. Organisasi dimaksudkan merupakan kerja sama yang paling terorganisir antara sekolah atau guru dengan orangtua siswa. Untuk menciptakan hubungan yang baik antara guru dan orangtua siswa diperlukan suatu organisasi orangtua siswa sebagai tempat saling memberikan informasi mengenai kemampuan siswa seperti POMG (Perkumpulan Orangtua Murid dan Guru).

5. Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga

Selain kunjungan ke sekolah, baik guru maupun orangtua juga dapat mengadakan surat menyurat antara keduanya, hal ini bertujuan untuk saling memberikan informasi mengenai perkembangan anak. Surat menyurat itu diperlukan terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan permasalahan siswa, seperti surat peringatan kepada dari guru kepada orangtua jika anaknya perlu bimbingan yang

lebih baik lagi. Surat menyurat juga sangat baik bila dilakukan oleh orangtua kepada guru atau langsung kepada kepala sekolah untuk memantau keadaan anaknya disekolah. Selain itu kerja sama antara guru dan orangtua merupakan salah satu rumusan kode etik guru yang merupakan kerangka pedoman guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab guru yaitu guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orangtua siswa sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.³⁴

Dari uraian di atas, maka terlihat bahwa bentuk kerja sama yang dilakukan guru dan orangtua sangat membantu dalam membina kemampuan dan perkembangan anak. Dan semua bentuk kerja sama tersebut juga besar manfaatnya, bukan hanya dalam bidang memperaiki kemampuan baca al-Qur'an anak, tetapi juga semua aspek yang berkaitan dengan perkembangan anak.

B. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari

³⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali pers, 2007), hal. 154.

pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.³⁵

Menurut Arifin, keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi yang memiliki tempat tinggal bersama. Selanjutnya, Abu Ahmadi mengenai fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga.³⁶

Menurut Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian DKI Jakarta, keluarga adalah masyarakat yang terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami atau istri sebagai intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari dua orang lebih tinggal bersama karena ikatan perkawinan atau darah, terdiri dari ayah, ibu, dan anak.³⁷

Menurut pandangan sosiologis, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya.³⁸ Ramayulis berpendapat bahwa keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung.

³⁵ H. Hendi dan Rahmadani Wahyu Suhendi, *Pengantar Studi Sosiologis Keluarga*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hal. 41

³⁶ . Hendi dan Rahmadani Wahyu Suhendi, *Pengantar Studi Sosiologis Keluarga*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000),hal. 44

³⁷ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), Cet. II, hal. 104

³⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 1994), Cet.,2, hal. 20

disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup.³⁹

Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Seorang anak pertama kalinya mengenyam pendidikan di mulai dari kedua orang tua atau mulai pada masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan, dan seterusnya. Orang tua bertugas mendidik. Dalam hal ini, baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak. Hal ini merupakan tanggung jawab yang sepenuhnya dipikul orang tua sesuai yang telah diamanatkan oleh Allah.

Jadi, keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Orang tua dan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal dunia luar dan belajar tentang aturan dan norma yang berlaku di dalam agama maupun masyarakat.

³⁹ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hal. 10-11

2. Pengertian Anak

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang. Surah az Zukhruf 15:

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

Artinya: *Dan mereka menjadikan beberapa dari hamba-Nya sebagai bagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah).*⁴⁰

Secara umum apa yang dimaksud dengan anak adalah keturunan generasi sebagai suatu hasil dari hubungan kelamin atau persetubuhan (*sexual intercross*) antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dalam ikatan perkawinan maupun diluar perkawinan. Kemudian di dalam hukum adat sebagaimana dinyatakan oleh Soerojo Wigonjodipoero yang dikutip oleh Tholib Setiadi, dinyatakan bahwa:

“ Kecuali dilihat oleh orang tuanya sebagai penerus generasi juga anak itu dipandang plus sebagai wadah di mana semua harapan

⁴⁰ *Tafsir Yusuf Ali Teks, terjemahan dan Tafsir Qur'an 30 Juz*, Terj. Ali Audah, Cet. Ke-3, (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hal. 1275

orang tuanya kelak kemudian hari wajib ditumpahkan, pula dipandang sebagai pelindung oran tuanya kelak bila orang tua itu sudah tidak mampu lagi secara fisik untuk mencari nafkah.”⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa anak buah dari hasil hubungan laki-laki dan perempuan baik daalam ikatan perkawinan maupun di luar perkawinan. Di Indonesia disebut dengan anak adalah ketika belum berusia 18 tahun (0 – 18 tahun). Sebagaimana dalam Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, yang termasuk anak yang masi dalam kandungan.⁴²

3. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Ada beberapa pandangan, keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pasal I Undang-undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketentuan Tuhan Yang Maha Esa. Anggota keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua serta anak. Ikatan dalam keluarga tersebut didasarkan kepada cinta kasih sayang antara suami istri yang melahirkan anak-anak. Oelh karena itu, hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adnya hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang

⁴¹ Tholib Setiadi, *Pokkok-Pokok Hukum Penitensier Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 173

⁴² Undang-Undang Hak Asasi Manusia, (UU RI NO 39 Th. 1999). www.radioprssni.com, diakses pada tanggal 19 Desember 2018, pukul 10.50 WIB

yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan dan pendorong orang tua untuk tidak jemu-jmeunya membimbing dan memberikan pertolongan yang dibuthkan anak-anaknya.⁴³ Sebagaimana dalam surah al-A'raf 173:

أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

Artinya: *Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua Kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang Kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka Apakah Engkau akan membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"*⁴⁴

keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita. Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah

⁴³ HM. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Cet. 1, hal. 21-22

⁴⁴ Abdul Aziz Sidqi, Muchlis M. Hanafi, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al Qur'an Al-Karim Jilid 1*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), hal. 462

menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat dimintai pertanggung jawabannya.⁴⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang.

Dari sini, peranan orang tua dalam keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan orang tua semakin jelas dan penting terutama dalam penanaman sikap dan nilai atau norma norma hidup bertetangga dan bermasyarakat, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Sebagaimana dijelaskan oleh Singgih D. Gunarsa sebagai berikut :

“Hubungan antar pribadi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh orang tua (ayah dan ibu) dalam pandangan dan arah pendidikan yang akan mewujudkan suasana keluarga. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya didalam keluarganya dan memerankan dengan baik agar keluarga menjadi wadah yang memungkinkan perkembangan secara wajar”⁴⁶

Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan

⁴⁵ Ibrahim Amini, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al Huda, 2006), Cet. 1, hal. 107-108

⁴⁶ Singgih D. Gunarsa. *Psikolog Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta. PT. BPK Gunung Mulia. 1995). hal. 83

dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya. Peran tugas dan fungsi orang tua secara alamiah dan kodratnya harus melindungi dan menghidupi serta mendidik anaknya agar dapat hidup dengan layak dan mandiri setelah menjadi dewasa. Oleh karena itu tidak cukup hanya memberi makan minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya saja tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai dan berguna bagi kehidupannya dimasyarakat kelak.⁴⁷

Orang tua dituntut mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang dengan selaras dan seimbang secara maksimal. Tugas dan tanggung jawab tersebut tidaklah mudah terutama dalam mendidik anak. Minimnya pendidikan kepribadian, mental dan perhatian orang tua akibatnya dapat terbawa arus hal-hal negative seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang yang saat ini sedang berkembang dikota besar bahkan sampai kekampung-kampung yang akibatnya akan merusak mental dan masa depan anak, khususnya para pelajar yang diharapkan untuk menjadi generasi penerus bangsa yang sangat potensial dan produktif. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak. Fuad Ihsan mengungkapkan sebagai berikut:

⁴⁷ Singgih D. Gunarsa. *Psikolog Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta. PT. BPK Gunung Mulia. 1995). hal. 83

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang dilaksanakan, karena akan memerlukan makan. Minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.⁴⁸

Beberapa peran orang tua dalam pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anaknya antara lain:

- a. Pendidikan ibadah
- b. Pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al qur'an
- c. Pendidikan akhlakul karimah
- d. Pendidikan aqidah.⁴⁹

C. Peran Guru Dalam Mendidik Anak

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis membahas tentang pengertian guru PAI, maka penulis sedikit membahas tentang pengertian guru atau pendidik. Menurut Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, yang menyatakan bahwa:

“Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan

⁴⁸ Fuad Ihsan . *Dasar-dasar Kependidikan*. (Jakarta. PT. Rineka Cipta), hal. 52

⁴⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), hal. 321-325

bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”⁵⁰

Pendidik atau guru adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini bisa diemban oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja.⁵¹ Pendidik juga bertanggung jawab atas semua aktivitas-aktivitas yang ada di sekolah maupun di luarsekolah, berikut para ahli pendidikan merumuskan tentang pendidikan sebagai berikut:

a. Sutari Imam Bamadib mengemukakan bahwa pendidik ialah “Tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi agar orang lain untuk mencapai kedewasaan”, selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidik ialah orang tua, dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.

b. Ahmad D. marimba mengartikan bahwa:

pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si pendidik.⁵²

Pengertian guru PAI secara etimologi ialah ustadz, *mu’alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu’addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan

⁵⁰ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal.71

⁵¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal.68

⁵² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.44-49

membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.

Dalam kata “ustadz” mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalitas dalam mengemban tugasnya. Seorang dikatakan profesional apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model, dan strategi-strategi tau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas yang menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Dalam masyarakat Jawa, guru dilacak melalui akronim gu dan ru. “Gu” diartikan dapat digugu (dianut) dan “ru” bisa diartikan ditiru (dijadikan teladan).⁵³ Hal senada juga diungkapkan oleh al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Zainuddin dkk. bahwa guru adalah “pendidik dalam artian umum yang bertugas serta bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran”⁵⁴ Jadi, guru adalah semua orang yang berusaha mempengaruhi, membiasakan, melatih, mengajar serta memberi suri tauladan dalam membentuk pribadi anak didik dalam bidang ibadah, jasmani, rohani, intelektual dan ketrampilan yang akan

⁵³ Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hal. 26

⁵⁴ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal.

dipertanggung jawabkan pada orang tua murid, masyarakat serta kepada Allah.

Sedangkan pengertian guru Pendidikan Agama Islam dalam *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* adalah yang menggunakan rujukan hasil Konferensi Internasional tentang pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai murabbi, mu'allim dan muaddib. Pengertian murabbi adalah guru agama harus orang yang memiliki sifat rabbani, yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang rabb.

Pengertian mu'allim adalah seorang guru agama harus alimun (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian ta'dib adalah itegrasi antara ilmu dan amal.⁵⁵ Jadi, pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar bidang studi PAI yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik.

2. Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

syarat seorang guru baik menjadi guru umum ataupun menjadi guru pendidikan agama islam, pada intinya sama di dalam hal persyaratannya. Namun, syarat menjadi guru pendidikan agama islam

⁵⁵ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 11-12.

adalah harus berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya, mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembanguana bangsa dan negara.

Menurut Zakiyah Darajat, menjadi guru pendidikan agama islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:⁵⁶

a. Taqwa kepada Allah SWT.

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagai mana Rasulullah SAW. Menjadi teladan bagi umatnya, sejauh mna seorang guru mampu member teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu.

Ilmu merupakan salah satu kunci dalam memperoleh kesusuksesan dalam sebuah proses pendidikan. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik. Dalam Undang-

⁵⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hal.32-34

Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1, yang menyatakan bahwa :

”Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat penugasan”.⁵⁷

Ijazah bukan semata-mata selembar kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam member pelajaran.

c. Sehat jasmani.

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidam penyakit menular, sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan”mens sana in corpore sano” yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Guru yang sakit-sakitan sering sekali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

⁵⁷Fitri Rahardjo, dkk, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Saufa, 2014), hal.145

d. Berkelakuan baik.

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi.

3. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Keberhasilan pelaksanaan belajar mengajar tergantung pada guru, sebab guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Banyak peran yang diperlukan guru sebagai pendidik atau siapa saja yang telah menerjunkan diri sebagai guru.

Semua peranan yang diharapkan guru diantaranya:

- a. Guru sebagai sumber belajar
- b. Guru sebagai fasilitator
- c. Guru sebagai pengelola pembelajaran
- d. Guru sebagai demonstrator
- e. Guru sebagai pembimbing
- f. Guru sebagai motivator

g. Guru sebagai evaluator⁵⁸

Sehubungan dengan hal diatas Rustiyah menjabarkan peranan pendidik dalam interaksi pendidikan yang dikutip oleh Muh. Muntahibun Nafis dalam Diktat Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa peranan guru dalam interaksi pendidikan yaitu:

- a. Fasilitator, yakni menyediakan bimbingan terhadap peserta didik
- b. Pembimbing, memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien
- c. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar
- d. Organisator, yakni mengorganisasi kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik
- e. Manusia sumber, yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap.⁵⁹

Penjelasan diatas dapat dipahami begitu banyak peran seorang guru dalam proses belajar mengajar. Adapun peran guru

⁵⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet.II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2006), hal.20-31

⁵⁹Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.47

dalam pembelajaran meliputi guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pekerja rutin, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator dan lain sebagainya.

D. Pembinaan Akhlak

1. Konsep Akhlak dalam Islam

a. Akhlak menurut etimologi (bahasa)

Salah satu esensi pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan elemen moralitas atau akhlak mulia (karakter). Akhlak merupakan indikator utama keberhasilan sebuah pendidikan terlebih pendidikan Islam. Akhlak merupakan tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua dengan melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, membaca al-Qur'an, berdoa dan sebagainya, dan pada tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah akhlak. Akhlak merupakan sebuah bentuk fungsionalisasi agama, artinya, keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak buktikan dengan aplikasi akhlak. Orang mungkin banyak salat, puasa, membaca al-Quran dan berdoa, tetapi bila perilakunya tidak berakhlak, seperti merugikan orang, tidak jujur, korupsi dan lain-lain, maka keberagamaannya menjadi tidak benar atau sia-sia.⁶⁰

⁶⁰ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 39

Menurut pengertian sehari-hari, akhlak itu sama dengan budi pekerti, kesusialaan dan sopat santun. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata “*Khuluqun*” yang berarti kejadian, serta erat dengan hubungannya dengan “*Khaliq*” yang berarti pencipta dan “*makhluk*” yang berarti diciptakan. Menurut Rahmat Djatmika, kata akhlak berasal dari bahasa Arab. Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti dan sinonimnya etika dan moral.⁶¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak menurut bahasa adalah perangai, tingkah laku, budi pekerti, tabiat yang terbentuk melalui suatu keyakinan atau ajaran tertentu.⁶² Akhlak merupakan perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.

b. Akhlak menurut terminologi (istilah)

Dilihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat mengenai hal ini. Namun, pada dasarnya memiliki inti yang sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat para ahli tersebut dihimpun sebagai berikut:

- 1) Soegarda Poerbakawatja menyatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (*berdasarkan etika dan moral*),

⁶¹ Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), hal.26

⁶² Ali Syamsuddin, *Mengulir Sifat Kepribadian Muslim*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) hal. 225

yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.⁶³

- 2) Imam Ghazali menyatakan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).⁶⁴
- 3) Ibnu Miskawaih menyatakan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Karakter yang merupakan suatu keadaan jiwa itu menyebabkan jiwa bertindak tanpa pikir atau dipertimbangkan secara mendalam.⁶⁵
- 4) Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.⁶⁶
- 5) Zakiyah Dradjat menyatakan bahwa akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan,

⁶³Soegarda Poerbakawatja dan Harahap .*Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 12

⁶⁴ A. Mustafa. *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 12

⁶⁵ Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 221-222

⁶⁶Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 152

bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.⁶⁷

Jadi pada hakikatnya akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar dan sifat itu dapat lahir berupa baik atau buruk sesuai dengan pembinannya.

2. Pembagian Akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak yang terpuji (*Akhlakul Karimah* atau *Mahmudah*) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu' (rendah hati), husnudzan (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, skua bekerja keras dan lain-lain.⁶⁸

Dalam lingkup peserta didik yang berada dalam jenjang tingkat sekolah dasar (SD), akhlak terpuji yang di ajarkan sesuai dengan kompetensi spiritual. Beberapa akhlak terpuji tersebut, diantaranya: jujur, sopan santun, percaya diri, ketaatan dalam beribadah, bersyukur dan toleransi.

⁶⁷ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), cet ke-2 hal.10

⁶⁸ Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal.153

- b. Akhlak yang tercela (*Akhlakul Madzmumah*) yaitu yang tidak dalam control Ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan manusia, seperti takabbur (sombong), suudzan (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas dan lain-lain.⁶⁹

Pada jenjang tingkat sekolah dasar (SD), akhlak tercela dijelaskan kepada peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Beberapa sifat tersebut diantaranya, kikir, sombong, berbohong, suka mencela, ghibah.

Sementara itu, menurut obyek atau sarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak kepada Allah (Khalik), antara lain beribadah kepada Allah, berdzikir kepada Allah, berdo'a kepada Allah, tawakal kepada Allah, tawadhi' kepada Allah dan lain-lain.
- b. Akhlak kepada makhluk dibagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) Akhlak terhadap manusia yang dapat dirinci sebagai berikut:
 - a) Akhlak kepada Rasulullah
 - Beriman kepada Nabi Muhammad

Sebagai seorang muslim salah satu akhlak yang harus dimiliki adalah akhlak kepada Rasulullah Muhammad. Cara

⁶⁹Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 153

berakhlak kepada Rasulullah dapat ditunjukkan dengan beriman kepada Nabi Muhammad , yaitu mempercayai bahwa beliau adalah Nabi dan Rasul utusan Allah untuk seluruh manusia.

Bagi seorang muslim dan muallaf, iman kepada Nabi Muhammad adalah salah satu modal utama selain beriman kepada Allah, sebab kedua hal ini disebutkan dalam dua kalimat syahadat yang merupakan gerbang utama masuk agama Islam.

Allah juga berfirman dalam Al Qur'an bahwa sudah menjadi kewajiban bagi manusia untuk beriman kepada Nabi dan Rasul utusan Allah. Orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya termasuk ke dalam orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al A'raf ayat 158 yang berbunyi sebagai berikut:

قُلْ يَتَّبِعُوا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ
الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya: "Katakanlah: 'Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah

dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".⁷⁰

Allah berfirman kepada Nabi dan Rasul-Nya, seruan ini bersifat umum, untuk orang yang berkulit hitam dan putih, Arab maupun non-Arab. Nabi Muhammad adalah utusan kepada seluruh umat manusia. Beliau adalah utusan terakhir Allah kepada semua umat manusia tanpa terkecuali.⁷¹

Kenabian dan kerasulan Muhammad dibuktikan dengan *mu'jizat* yang luar biasa yaitu Al Qur'an yang sangat luar biasa baik dari segi bahasa maupun isi yang dikandungnya. Isi kandungan yang terdapat dalam Al Qur'an sangat sempurna dan mampu untuk mengatur kehidupan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, di dalamnya juga terdapat ayat-ayat ilmiah, kisah-kisah umat terdahulu dan

⁷⁰ Abdul Aziz Sidqi, Muchlis M. Hanafi, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al Qur'an Al-Karim Jilid 1*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), hal. 454-455

⁷¹ *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, terj. M. Abdul Ghaffar E.M., Cet. Ke-5, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2007), hal. 470

peristiwa-peristiwa yang sudah pernah terjadi dan yang akan terjadi.⁷² Oleh sebab itu sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim untuk mempercayai kenabian dan kerasulan Muhammad tanpa ada keraguan sedikitpun.

➤ Tunduk dan patuh kepada Nabi Muhammad

Taat kepada Nabi Muhammad memang sudah menjadi suatu keharusan. Agama Islam diturunkan ke bumi melalui perantara Nabi Muhammad. Sebagai pembawa dan mengajarkan Islam beliaulah manusia yang paling tahu tentang ajaran-ajaran Islam yang benar.⁷³ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Hasyr ayat 7 :

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمْ
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: "...apa yang diberikan kepadamu oleh Rasulullah, maka terimalah dia. dan apa yang dilarang bagimu, maka tinggalkanlah..."⁷⁴

➤ Cinta kepada Nabi Muhammad

Cinta kepada Nabi Muhammad tidak cukup sekedar diucapkan dalam bentuk kata-kata, melainkan juga harus dibuktikan dalam bentuk perbuatan yang nyata seperti:

⁷² Humaidi Tatapangsara, *Akhlaq Yang Mulia* (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1980), hal.87

⁷³ Humaidi Tatapangsara, *Akhlaq Yang Mulia* (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1980), hal.88

⁷⁴ *Tafsir Jalalain*, Terj. Najib Junaidi, Cet. Ke-1, (Surabaya: PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2010), hal. 639

- a. Mematuhi dan mengamalkan agama Islam yang diajarkan Nabi Muhammad baik yang terdapat dalam Al Qur'an maupun Hadis.
- b. Berjuang mengakkan, mengembangkan dan membela ajaran-ajarannya, termasuk menjaga kemurniannya dari segala *bid'ah* dan *khurafat*.
- c. Memuliakan Nabi Muhammad dan memperbanyak membaca sholawat kepadanya.
- d. Memuliakan keluarga dan sahat-sahabatnya.⁷⁵

Perasaan cinta kepada Allah dan Nabi Muhammad tidak boleh dikalahkan dengan perasaan cinta kepada yang lainnya. Dengan perasaan cinta yang tumbuh di dalam hati seorang muslim akan menjadikannya menjadi pribadi yang kuat, teguh pendirian dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu perasaan cinta kepada Allah dan Nabi Muhammad harus selalu ditumbuhkan dalam setiap sanubari seorang muslim.

- a) Akhlak kepada orang tua

Berbakti kepada orang tua atau *birrul walidain* wajib dilakukan oleh setiap orang apalagi seorang muslim. Berbuat baik kepada orang tua meliputi banyak hal seperti perkataan, perbuatan dan lain-lain. Allah berfirman di dalam Al Qur'an yang mencontohkan perbuatan baik kepada orang tua yang

⁷⁵ Humaidi Tatapangsara, *Akhlaq Yang Mulia* (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1980), hal.89

dijelaskan dalam Surat Al Isra' ayat 23 dan 24 yang berbunyi:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكَبِيرَ
 أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
 وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai

Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil".⁷⁶

b) Akhlak kepada kerabat dan tetangga

Manusia tidak akan pernah mampu untuk hidup sendiri. Hal ini karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Manusia akan selalu hidup dalam sebuah lingkungan yang disebut masyarakat.

Masyarakat di sini adakalanya adalah keluarga yaitu ayah, ibu dan anak-anak adakalanya tetangga atau orang-orang yang bertempat tinggal di sekitar tempat tinggal kita dan adakalanya pula bangsa yaitu masyarakat yang hidupnya berada dalam lindungan sebuah pemerintahan dan negara yang sama.⁷⁷

Berbuat baik kepada tetangga, termasuk suatu hal yang sangat ditekankan dalam Islam. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah surat An Nisa' ayat 36:

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya:“Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat

⁷⁶ *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, terj. M. Abdul Ghaffar E.M., Cet. Ke-5, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2007), hal. 152-153

⁷⁷ Humaidi Tatapangsara, *Akhlaq Yang Mulia* (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1980), hal.142

*baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sabayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*⁷⁸

Berbuat baik kepada kerabat dan tetangga bisa diwujudkan dalam perbuatan seperti tidak membuat susah mereka, tidak mengganggu mereka, bersikap dermawan kepada mereka dan tidak menyakiti mereka.

- b) Akhlak kepada bukan manusia (lingkungan hidup), seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga, merawat dan memanfaatkan alam dengan benar terutama hewani dan nabati untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang pada sesama makhluk.

⁷⁸ *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, terj. M. Abdul Ghaffar E.M., Cet. Ke-5, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2007), hal. 303

3. Dasar Pembinaan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang terkandung dalam Islam memiliki dasar yang jelas dan kuat, begitu pula dengan pendidikan dan pembinaan akhlak. Dasar utama dalam pembinaan akhlak adalah al-Qur'an dan hadis. di antara ayat al-Quran yang menjadi dasar dalam pembinaan akhlak terdapat dalam surat Lukman ayat 17-18:

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾
 وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: *Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*⁷⁹

⁷⁹ Abdul Aziz Sidqi, Muchlis M. Hanafi, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al Qur'an Al-Karim Jilid 2*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), hal. 346

Kebenaran al-Qur'an dan hadis adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur'an dan hadis akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Dalam Hadisnya, Rasulullah menyebutkan betapa pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Bahkan diutusny Rasulullah adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak, sebagaimana sabda beliau:

ذاع ال لهذب مع دح ي نث أعسوب يد ذب من و ص لاق : دح اذث عبد زيز علا ذب دمحم
ذاع دمحم ذب جع لاذع عاقه عاقلا ذب حكم ذع ي بأصلح ذع أبي هيرير لاق : سر او
الله ذ لص الله هيلع ملسو : إزام عبثت ه تلأحلا ص ق لا خلا (لهور دمحا)

Artinya : *Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata: menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ijlan bin Qo'qo' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata Rasulullah bersabda: Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R. Ahmad)⁸⁰*

Dari ayat dan hadis tersebut dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pembinaan akhlak mulia harus diutamakan agar seorang anak menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi manusia, sebagaimana dalam surat al-Ahzab 21:

⁸⁰ Al Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Juz II*, (Beirut: Darul al Kutub al Ilmiah, t.th), hal. 504

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٨١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁸¹

Rasulullah senantiasa mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling utama akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlakul karimah* yang merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

4. Metode Pembinaan Akhlak

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina.

⁸¹Abdul Aziz Sidqi, Muchlis M. Hanafi, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al Qur'an Al-Karim Jilid 1*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), hal. 70

Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan .sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.⁸²

Namun dalam kenyataanya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan akhlak adalah:

⁸² Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma.arif, 1986), hal. 66.

a. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.⁸³

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.⁸⁴

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan .proses penanaman kebiasaan. Sedang

⁸³ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur.ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), hal. 135.

⁸⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hal, 178.

kebiasaan (habit) ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁸⁵

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

a. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁸⁶

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan

⁸⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hal. 134.

⁸⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hal. 190.

menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

b. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan uslub al-targhib wa al-tarhib atau metode targhib dan tarhib. Targhib berasal dari kata kerja raggaba yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda targhib yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.⁸⁷

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya. Sedangkan tarhib berasal dari rahhaba yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.⁸⁸

⁸⁷ Syahidin, *Filsafat....*, hal. 121.

⁸⁸ Syahidin, *Filsafat....*, hal. 121.

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.⁸⁹ Sedangkan metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

c. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.⁹⁰

Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

d. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka

⁸⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*....., hal. 197.

⁹⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*....., hal. 193.

harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak. Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah: *Pertama*, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

Kedua, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

Ketiga, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.⁹¹

Selain metode-metode tersebut di atas terdapat metode-metode lainnya antara lain metode amtsal, metode Ibrah dan Mauizah, metode tajribi (latihan pengalaman) dan metode hiwar.

Akhlak merupakan sebuah pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik dengan cara yang mudah. Ulama mengatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para nabi, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang yang tercela.⁹² Maka pada dasarnya seseorang dapat dikatakan memiliki akhlak yang baik apabila sudah melakukan perbuatan yang baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lain.

a. Perbuatan baik kepada Tuhan meliputi:

⁹¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal. 242.

⁹² Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal.10

1. Bertaubat, yaitu suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha meninggalkan dan menjauhinya serta melakukan perbuatan baik.
 2. Bersabar, yaitu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya semua nikmat yang telah diberikan Allah baik yang bersidat fisik maupun non fisik.
 3. Bertawakkal, yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin dan berdoa.
 4. Ikhlas, yaitu sikap menjauhkan diri dari riya' ketika mengerjakan amal baik.
 5. Raja' yaitu sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang disenangi dari Allah.
 6. Takut, yaitu sikap sedang menunggu sesuatu yang tidak disenangi Allah.⁹³
- b. Adapun berbuat baik kepada manusia adalah:
1. Belas kasih atau kasih sayang
 2. Rasa persaudaraan
 3. Memberi nasihat
 4. Memberi pertolongan
 5. Menahan amarah
 6. Sopan santun
 7. Suka memaafkan⁹⁴

⁹³ Kasmuri, Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasaquf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal.70

Indikator seseorang dikatakan melakukan perbuatan yang menyimpang dari akhlakul karimah yaitu dengan melakukan perbuatan buruk kepada Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain.

a. Adapun perbuatan buruk kepada Tuhan diantaranya:

1. Takabbur, yaitu sikap yang menyombongkan diri, sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah.
2. Musyrik, yaitu sikap mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya.
3. Murtad, yaitu sikap meninggalkan atau keluar dari agama Islam untuk menjadi kafir.
4. Munafiq, yaitu suatu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya dalam kehidupan bersama.
5. Riya', yaitu sikap yang selalu menunjukkan perbuatan baik yang dilakukannya.⁹⁵

b. Adapun perbuatan buruk kepada sesama makhluk adalah:

1. Mudah marah
2. Iri hati atau dengki
3. Mengadu domba
4. Mengumpat

⁹⁴ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*,... hal. 33

⁹⁵ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*,... hal. 17

5. Bersikap congkak
6. Bersifat kikir
7. Berbuat aniaya.⁹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator akhlak adalah berdasarkan perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan terhadap Tuhan dan sesama makhluk-Nya. Dengan menunjukkan perbuatannya, seseorang dapat dikategorikan bersikap akhlakul karimah atau akhlakul madzmumah.



⁹⁶ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf...* hal. 36

MODEL KERJASAMA GURU PAI DAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK MAHMUDAH SISWA DI SDN SISIR 01 KOTA BATU

IMPLIKASI PRAKTIS

- FOKUS PENELITIAN**
1. Bagaimana pola kerjasama guru pendidikan agama Islam dan orangtua dalam membina akhlak siswa dan siswi di SD Negeri Sisir 01?
 2. Bagaimana cara guru pendidikan agama Islam mengatasi permasalahan akhlak yang terjadi di lingkungan SD Negeri Sisir 01?
 3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembinaan akhlak Siswa di SDN Sisir 01

- TEORI**
1. Kerjasama (Abdulsyani) adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.
 2. Guru PAI (Chabib Toha) adalah seorang guru agama harus alimun (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, dan memiliki kreativitas serta komitmen yang sangat tinggi di dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian ta'dib adalah itegrasi antara ilmu dan amal.
 3. Orang tua (Sardiman) adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak siap dalam kehidupan bermasyarakat.
 4. Akhlak yang terpuji (Aminuddin) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalamn control Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur,

- TUJUAN PENELITIAN**
1. Untuk mengetahui bagaimana kerjasama seorang guru dan orangtua dalam membina akhlak siswa dan siswi di SD Negeri Sisir 01
 2. Untuk mengetahui bagaimana cara seorang guru mengatasi permasalahan akhlak yang terjadi di lingkungan SD Negeri Sisir 01
 3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SDN Sisir 01

IMPLIKASI PRAKTIS

HASIL

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk memahami bagaimana konsep peran serta orangtua dan guru PAI di SD Negeri Sisir 01, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, seperti yang dikatakan Bogdan dan Tylor, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁹⁷ Penelitian kualitatif berarti sebuah penelitian yang bergantung kepada pengamatan manusia. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang mendeskripsikan data yang berhasil diambil dari pengamatan terhadap manusia.

Begitu juga yang dikatakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata, bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun

⁹⁷ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal 4

kelompok.⁹⁹ Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berparadigma interpretif, yang hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.¹⁰⁰ Data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka). Selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.¹⁰¹ Jika dikaitkan dengan fokus penelitian ini, maka berarti peneliti mendiskripsikan data yang diperoleh tentang kerjasama guru pendidikan agama Islam dengan orang tua di SD Negeri Sisir 01

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, posisi peneliti adalah sebagai instrumen kunci (*key instrumen*), sehingga peneliti harus berada atau hadir dilapangan. Untuk itu, menurut Moleong sebagai instrumen kunci peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sangat kompleks, karena kedudukannya dalam penelitian kualitatif cukup rumit, dimana peneliti sekaligus merupakan perencana,

⁹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal.60

¹⁰⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 75

¹⁰¹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek : Edisi Revi*, (Jakarta: Rieka Cipta, 2002), hal 120

pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitiannya.

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakuka nanti, peneliti melakukan penelitian yang bertempat di SD Negeri Sisir 01 yang berada di jalan Arjuno 40d, Kota Batu. SD Negeri Sisir 01 berada di dalam sebuah perkampungan, di mana kebanyakan warga sekitar bekerja sebagai pegawai dan pedagang. Pada saat kegiatan di sekolah berlangsung tidak ada kendaraan yang lalu lalang dan tidak ada suara-suara bising yang mengganggu konsentrasi siswa. SD Negeri Sisir 01 juga berada dalam satu kompleks dengan SMP PGRI 01 dan TK PGRI 01. Jadi, dalam satu kompleks ada tiga jenjang pendidikan sekaligus. Lingkungan sekolah bisa dikatakan cukup kondusif, karena terlihat dari keadaan dan suasana sekolah yang tidak banyak mendapat gangguan dari luar, seperti tidak adanya pedagang makanan di luar sekolah hanya ada beberapa warung warga sekitar. Sekolah sudah menyiapkan sebuah kantin sehat untuk siswa yang berada di dalam kompleks sekolah.

NPSN	:	20536891
NSS	:	101056801007
Nama Sekolah	:	SDN Sisir 01 Batu
Alamat	:	Jl. Arjuno No. 40 ^D Batu
Kelurahan	:	SISIR
Kecamatan	:	BATU
Kabupaten	:	KOTA BATU
Provinsi	:	JAWA TIMUR
Nomor Telp/ HP	:	(0341) 597710
Jenjang	:	SD
Status	:	NEGERI
Hasil Akreditasi *)	:	A
*) diisi dengan A/B/C/TT/BT		
Tahun Didirikan	:	1978
Tahun mulai beroperasi	:	1978
Status tanah	:	Milik Pemda
Data Fisik Sekolah	:	
Luas lahan	:	1.637 m ²
Luas Bangunan	:	1520 m ²
Luas Halaman	:	572 m ²
Ruang Kelas	:	10 ruang 350 m ²
Ruang Guru	:	1 ruang 36 m ²

Ruang Kep Sekolah	:	1 ruang 21 m ²	
Ruang Perpustakaan	:	1 ruang 55 m ²	
Ruang UKS	:	1 ruang 21 m ²	
Dapur	:	1 ruang 12 m ²	
Kamar mandi guru	:	1 ruang 4 m ²	
Kamar mandi siswa	::	3 ruang 21 m ²	
Jumlah Siswa kelas I – VI	:	237 siswa	
Jumlah rombongan belajar	:	11 rombongan	
Kelas I	:	2 rombongan	
Kelas II	:	3 rombongan	
Kelas III	:	2 rombongan	
Kelas IV	:	2 rombongan	
Kelas V	:	2 rombongan	
Kelas VI	:	2 rombongan	
Jumlah Guru	:	17 orang	
Guru Tetap	:	14 orang	
Guru Tidak Tetap	:	3 orang ¹⁰²	

¹⁰²Dokumen resmi dari bagian Tata Usaha SDN Sisir 01



C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti adalah sebagai instrumen pengumpulan data, selain itu instrumen pendukung penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Kemudian mengenai status peneliti adaah sebagai pengamat penuh serta diketahui subjek atau informan. Disamping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh Yayasan Pendidikan Bani Umar yang mendirikan SD Negeri Sisir 01.

Adapun langkah-langkah yang akan peneliti tempuh adalah sebagai berikut:

1. Melakukan konsultasi terlebih dahulu kepada/ibu dosen pembimbing untuk menyampaikan maksud dan tujuan penelitian ini dilakukan.
2. Sebelum memasuki lokasi penelitian terlebih dahulu peneliti akan menyampaikan surat izin resmi penelitian dari kampus/UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kepada kepala SD Negeri Sisir 01. Dan kemudian disini peneliti mengenalkan diri terlebih dahulu serta menjelaskan apa tujuan dan maksud kedatangan peneliti.
3. Menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan saat penelitian, misalnya; buku pedoman observasi, *camera*, *recorder*, dan lain sebagainya
4. Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan subjek peneliti
5. Melaksanakan kunjungan untuk melakukan pengumpulan data.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat

pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi

yang dicari,¹⁰³ meliputi :

a Aspek orang tua

- 1) Kasih sayang
- 2) Perhatian
- 3) Keharmonisan keluarga

b Aspek membina akhlak

- 1) Tingkah laku manusia
- 2) Insting dan naluri
- 3) Pola dasar bawaan
- 4) Nafsu
- 5) Hubungan nafsu dan akhlak
- 6) Pembagian nafsu
- 7) Adat dan kebiasaan
- 8) Lingkungan
- 9) Kehendak dan takdir

¹⁰³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Press, 1992), hal.91

2. Data *sekunder* adalah data pendukung yang bersumber dari hasil penelitian orang lain yang dibuat untuk maksud yang berbeda. Data tersebut berupa fakta, table, gambar, dan lain-lain, walaupun data tersebut diperoleh dari hasil penelitian orang lain yang dibuat untuk maksud yang berbeda, namun data tersebut dapat dimanfaatkan. Data sekunder diperoleh dari Guru Pendidikan Agama Islam dan sebagian Wali Murid. Data sekunder yang diambil dari SDN Siswa dalam bentuk dokumen diambil dari buku monitoring siswa dan buku kunjungan wali murid. Kemudian dari foto kegiatan siswa seperti pada saat pembiasaan sholat, pembelajaran PAI dan pembiasaan beroda sebelum memalui pembelajaran.

E. Metode Perolehan dan Pengumpulan Data

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data. Oleh karena itu, menurut Suprayogo dan Tobroni, peneliti harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data, terutama paradigma dan jenis-jenis penelitian yang sedang dilaksanakan. Dengan demikian, untuk mendapatkan data, metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data lapangan adalah :

1. Observasi

Metode observasi yaitu studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena social dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.

Observasi dilakukan secara sistematis (berkerangka) mulai dari metode yang digunakan dalam observasi sampai cara-cara pencatatannya.¹⁰⁴Peneliti mengadakan pengamatan langsung di SD Negeri Sisir 01

Observasi dalam penelitian ditujukan untuk memperoleh data-data tentang peran orang tua dan guru PAI dalam membina akhlak siswa di SD Negeri Sisir 01.

2. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu telah dipersiapkan secara tuntas, dilengkapi dengan

¹⁰⁴Sutrisno Hadi, *Metode Research 2*, cet XIV, (Yogyakarta : Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1984), hal.147

instrumennya.¹⁰⁵ Wawancara dilakukan untuk mengungkap data mengenai konsep orang tua dan guru PAI dalam membina siswa.

Informan yang dijadikan sebagai sumber data diantaranya:

1. Eny Isnaini, S.Pd. M.Pd, selaku kepala SDN Sisir 01 Batu.
 2. Dra. Siti Muthomimah, selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Sisir 01 Batu
 3. Muniroh, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Sisir 01 Batu
 4. Nunuk Hermin Rahmawati, S.Pd, SD selaku wali kelas IV B di SDN Sisir 01 Batu.
 5. Ibu Lilik, selaku wali murid dari siswa kelas III B di SDN Sisir 01 Batu.
 6. Adrian Veksa, siswa kelas V B di SDN Sisir 01 Batu.
 7. Indana Halawa Raqiqah, di SDN Sisir 01 Batu.
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dapat berupa tulisan-tulisan, gambar, dan karya-karya

¹⁰⁵ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010) hal.31

monumental dari seseorang. Selain itu, menurut Sukmadinata dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “ Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.”¹⁰⁶

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model triangulasi data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Mereka mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus dan sampai tuntas. Aktivitas dalam

¹⁰⁶ Sugiyono, *Op.cit.*, hal.336

analisis data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.¹⁰⁷

1. Data *reduction* (reduksi data)

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data merupakan suatu kegiatan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan.¹⁰⁸ Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polaya sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

2. Data *display* (penyajian data)

Di dalam penelitian ini, data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitan sehingga sajian data merupakan sekumplan informasi yang tersusun secara sistematis yang memebrikan kemungkinan untulk ditarik kesimpulan. Dengan kata lain,

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal.337

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2009) hal.16

proses penyajian data ini merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian.

3. *Conclusion drawing* (penarikan kesimpulan)

Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus selesai dikerjakan, baik yang berlangsung dilapangan, maupun setelah selesai dilapangan, langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan.¹⁰⁹ Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data, baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi dan lain-lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan dilapangan.

Mengacu pada pendapat Miles dan Huberman bahwa penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sehingga datanya sampai pada titik jenuh. Proses penelitian ini berbentuk siklus meliputi pengumpulan data, display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hal. 21

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif , untuk menetapkan pengecekan keabsahan (*trustworthiness*) kita mengenal *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Istilah tersebut diatas merupakan rangkuman dari tahap pengecekan keabsahan data yang merupakan bagian yang sangat penting dari penelitian kualitatif.¹¹⁰

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu kreteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*kredibilitas*), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. masing-masing kreteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. kreteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

1. Kreteria derajat kepercayaan (*kredibilitas*)

Peneliti sebagai intrumen utama dalam penelitian ini banyak berpesan dalam menentukan dan menjustifikan data, sumber data, kesimpulan data dan hal-hal penting lain yang memungkinkan berpasangan atau membias. untuk menghindari hal tersebut maka data yang diperoleh diuji kredibilitasnya. Untuk menguji kredibilitas

¹¹⁰ Lexy J. Moleong. *Op.cit.*, hal 324-325

data dalam penelitian ini, penelitian menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi digunakan untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.¹¹¹

2. Kriteria keteralihan (*Transferabilitas*)

Dalam kriteria keteralihan peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci yang mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan (terkait peran orangtua dan guru PAI untuk membina akhlak siswa) oleh pembaca agar temuan-

¹¹¹ Mudjia Rahardjo, *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. uin malang.ac.id /r/ 101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html, diakses 8 Desember 2019 pukul 12.44 WIB

temuan yang diperoleh dapat dipahami oleh pembaca secara *holistik* dan *komperhensif*.

3. Kriteria Kebergantungan

Kriteria ini digunakan untuk mengetahui apakah penelitian ini bermutu dari segi prosesnya atau tidak, disamping itu juga untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian sehingga semuanya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

4. Kriteria Kepastian

Konfirmabilits atau kepastian diperoleh untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang dan kelengkapan pada pendukung lain terhadap dataa penelitian ini. Untuk menenukan kepastian data, peneliti mengkonfirmasi data dengan para informan lain yng kompeten. Pengauditan konfirmabilitas ini dilakukan bersamaan dengan pengaduan dependibilitas. Perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian yang didukung oleh bahan-bahan yang tersedia

terutama terkait dengan pparan data,temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian. Untuk memperoleh konfirmabilitasai data penelitian ini, peneliti juga melengkapi dengan data primer dengan data sekunder.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Visi dan Misi Sekolah

Terwujudnya Sekolah yang unggul dalam pembelajaran guna menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa ,Berkarakter berprestasi ,serta peduli lingkungan.

Indikator tercapainya visi sekolah adalah:

- Inovatif dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah
- Strategi pembelajaran dengan pendekatan PAKEM
- Perolehan Nilai Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (Nilai Ujian Nasional) selalu meningkat
- Sumberdaya manusia (Pendidik/tenaga kependidikan) yang mumpuni
- Unggul dalam pengembangan sarana dan prasarana pendidikan
- Unggul dalam pengembangan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)
- Unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- Unggul dalam aktivitas keagamaan,kedisiplinan dan kepedulian sosial serta terampil.

- Tamatan memiliki kecakapan hidup, untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi maupun untuk kerja atau untuk menciptakan lapangan kerja didalam masyarakat.
- Tanggap dan peduli terhadap pembaharuan pendidikan¹¹²

2. Misi Sekolah

Dalam rangka mewujudkan Visi sekolah di atas, SDN Sisir 01 memiliki misi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan agama sesuai dengan agama dan kepercayaan peserta didik.
2. Menyelenggarakan pembelajaran intrakurikuler berdasarkan kurikulum yang berlaku.
3. Menyelenggarakan pendidikan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.
4. Menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan.
5. Menyelenggarakan pendidikan lingkungan hidup.

3. Tujuan Sekolah

Tujuan pendidikan dan pengajaran di Sekolah Dasar Negeri Sisir 01 Batu adalah:

1. Menyiapkan peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
2. Siswa memiliki pengetahuan, kemampuan, sikap, keterampilan sehingga tergali perkembangan potensi secara maksimal.

¹¹² Dokumen resmi dari bagian Tata Usaha SDN Sisir 01

3. Memupuk dan mengembangkan kecerdasan, kesehatan jasmani dan rohani siswa.
4. Menumbuh kembangkan bakat yang dimiliki oleh siswa.
5. Mampu melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan berikutnya serta jenjang yang lebih tinggi.
6. Meningkatkan profesionalisme sumberdaya tenaga pendidik.¹¹³

4. Kondisi Peserta Didik

a. Jumlah Peserta Didik

Jumlah peserta didik pada tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 237 siswa. Berdasarkan agama, di SDN Sisir 01 hanya terdapat 1 orang siswa yang beragama Kristiani, 236 siswa lainnya beragama Islam..

Berikut jumlah siswa SDN Sisir 01 secara rinci:

Kelas	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan	Jumlah
I A	12	8	20
I B	12	7	19
II	8	15	23
III A	14	10	24
III B	15	10	25
IV A	10	11	21
IV B	10	12	22
V A	9	12	21

¹¹³ Dokumen resmi dari bagian Tata Usaha SDN Sisir 01

V B	7	14	21
VI A	7	15	22
VI B	6	14	20
JUMLAH			237¹¹⁴

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

SDN Sisir 01 memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk menyalurkan bakat dan minat siswa. Beberapa kegiatan tersebut adalah:

1) Teater

Kegiatan ekstra teater ini diperuntukkan kepada siswa yang memiliki minat di bidang seni pertunjukan. Dalam ekstra teater juga ada pantomim dan drama. Peserta dari ekstrakurikuler teater adalah siswa kelas IV putra. Ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 09.30 – 11.00 WIB.

Kegiatan ekstrakurikuler ini sudah menghasilkan banyak prestasi terutama dalam bidang pantomim. Beberapa siswa telah mencapai tingkat nasional. SDN Sisir 01 juga menjadi langganan untuk mewakili Kota Batu lomba pantomim di tingkat provinsi dan juga beberapa kali juara di tingkat provinsi.

¹¹⁴ Dokumen resmi dari bagian Tata Usaha SDN Sisir 01

2) Batik

Kegiatan ekstrakurikuler batik diperuntukkan kepada siswa kelas IV putri. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 09.30 – 11.00 WIB. Kegiatan ekstrakurikuler batik juga menghasilkan prestasi di tingkat kota. Hampir setiap tahun SDN Sisir 01 menjadi langganan juara.

3) MIPA

Kegiatan ekstrakurikuler MIPA ini diperuntukkan kepada siswa yang memiliki prestasi di bidang akademik, khususnya pelajaran Matematika dan IPA. Peserta dari ekstrakurikuler MIPA adalah siswa dari kelas IV sampai kelas VI yang berprestasi.

Kegiatan ekstrakurikuler MIPA juga banyak menghasilkan prestasi dalam ajang lomba olimpiade, siswa teladan dan try out yang dilaksanakan oleh lembaga bimbingan belajar. Siswa SDN Sisir 01 selalu berada di posisi pertama di tingkat Kota.

4) Banjari

Kegiatan ekstrakurikuler banjari diperuntukkan kepada semua siswa kelas V baik putra maupun putri. Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan yang masih baru di mulai pada tahun ajaran 2019/2020, kegiatan sebelumnya adalah Samroh. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 09.30 – 11.00 WIB. Melalui ekstrakurikuler banjari siswa diajarkan untuk mengenal dan belajar lagu-lagu sholawat.

5) Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib untuk semua siswa mulai dari kelas I sampai dengan kelas V. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu. Untuk kelas bawah yaitu kelas I, II dan III dilaksanakan pukul 07.30 – 09.00 WIB, sedangkan untuk kelas atas yaitu kelas IV dan V dilaksanakan pukul 11.30 – 12.30 WIB.

c. Pembiasaan Siswa

Siswa SDN Sisir 01 memulai pembelajaran pada pukul 07.30, namun sebelum memulai pembelajaran siswa melakukan pembiasaan-pembiasaan diantaranya:

1) Sholat dhuha berjamaah

Kegiatan sholat dhuha dilaksanakan oleh siswa kelas IV, V dan VI. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pukul 06.40 – 07.00. Setiap hari siswa berangkat ke sekolah dalam keadaan sudah berwudhu. Pembiasaan ini ditanamkan sebagai bentuk penerapan sikap religius.

2) Upacara bendera

Setiap hari Senin semua siswa mengikuti upacara bendera di halaman sekolah. Kegiatan di mulai pukul 07.00 – 07.30. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan sikap nasionalisme dan menghargai jasa para pahlawan dalam merebut dan

mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Petugas upacara dari siswa kelas IV dan V yang bertugas secara bergiliran.

3) Menyanyikan lagu-lagu nasional

Setiap hari Selasa semua siswa menyanyikan lagu-lagu nasional. Selain untuk menumbuhkan sikap nasionalisme juga sebagai sarana untuk melestarikan lagu-lagu nasional dan menyelamatkan siswa dari lagu-lagu yang tidak mendidik.

4) Senam Ceria

Setiap hari Rabu dan Sabtu semua siswa melaksanakan senam di halaman sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan siswa yang sehat dan ceria. Sehingga siswa terus bersemangat untuk sekolah.

5) Hafalan surat-surat pendek

Selain sholat dhuha, untuk menumbuhkan sikap religius setiap hari Kamis siswa menghafalkan surat-surat pendek bersama-sama. Kegiatan menghafal ini dipimpin oleh siswa kelas V dan VI secara bergantian. Dengan pembiasaan ini diharapkan setelah lulus dari SDN Sisir 01 sudah hafal Juz 30 dengan metode Tabarrak.

6) Sholat Dhuhur

Sebelum pulang sekolah semua siswa dari kelas IV sampai kelas VI melaksanakan kegiatan sholat dhuhur berjamaah di kelas masing-masing dengan dibina oleh wali kelas masing-masing.

7) Istighosah

Setiap hari selasa dan kamis pagi pukul 06.40 – 07.00 WIB siswa kelas VI bersama orang tua siswa membaca istighosah. Kegiatan ini dipimpin oleh guru pendidikan agama Islam.

5. Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di SDN Sisir 01

Pelaksanaan pembinaan akhlak di SDN Sisir 01 dilaksanakan dengan baik. Pelaksanaan pembinaan akhlak yang diharapkan adalah:

a. Menanamkan nilai-nilai agama

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, beliau menyatakan bahwa dalam pembinaan akhlak di SDN Sisir 01 dilakukan dengan menanamkan tentang ilmu akhlak itu sendiri yaitu dengan memberikan tentang akhlakul karimah itu sendiri seperti apa. Setelah siswa mengenal apa itu akhlak, kemudian kami terapkan dan membiasakan kepada siswa untuk selalu berperilaku yang baik. Dalam proses pembinaan akhlak guru pendidikan agama Islam memberikan pemantauan kepada peserta didik dan melihat secara langsung. Misalnya, melihat sikap siswa ketika bergaul dengan teman dan bertutur kata yang sopan kepada guru.

Dalam proses pembelajaran, pembinaan akhlak siswa di SDN Sisir 01 tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran agama, tetapi juga dalam pembelajaran lain di mana guru menyelipkan pembelajaran karakter dalam setiap materi yang disampaikan. Sebagai contoh dalam

pembelajaran tematik, guru juga mengajarkan bagaimana cara bersikap kepada orang lain, bertutur kata yang baik dan bagaimana bekerjasama dengan sesama teman.

b. Memberikan contoh perbuatan yang baik

Berdasarkan hasil observasi, guru pendidikan agama Islam juga melaksanakan pembinaan akhlak dengan cara memberikan contoh perbuatan yang baik. Hal ini terlihat pada diri guru pendidikan agama Islam dalam bertutur kata, beliau selalu lemah lembut, sopan dan ramah. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat meniru perilaku tersebut dan dapat membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mengadakan kegiatan keagamaan

Berbagai kegiatan keagamaan dilaksanakan di SDN Sisir 01. Kegiatan ini berbentuk ekstrakurikuler keagamaan dan pembiasaan. Kemudian juga kegiatan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad, Isra' Mi'raj, tahun baru Islam dan lain-lain.

d. Membimbing tatacara beribadah

Pembinaan akhlak siswa di SDN Sisir 01 juga dilakukan dengan membimbing siswa dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Guru pendidikan agama Islam meningkatkan pengalaman ibadah siswa, selain memberikan pengarahan ketika dalam kelas pada saat proses pembelajaran, guru juga mengajak siswa untuk melakukan kegiatan

sholat dhuha dan dhuhur berjamaah sebagai pembiasaan dan kegiatan rutin.

e. Menegur yang melakukan penyimpangan akhlak

Metode teguran ini diberikan ketika guru pendidikan agama Islam mendapati siswa yang melakukan kesalahan yaitu melanggar tata tertib sekolah atau melakukan tindakan yang tidak diperbolehkan menurut agama, seperti tidak melaksanakan sholat yang wajib dilaksanakan di sekolah, maka guru secara langsung memberikan teguran kepada siswa yang melakukan pelanggaran.

f. Memotivasi beribadah kepada Allah

Berdasarkan hasil wawancara, menurut guru pendidikan agama Islam siswa setiap hari diberikan motivasi dan semangat untuk terus berperilaku yang baik dan taat dalam beribadah. Hal ini sangat penting dilakukan agar dalam diri siswa terbangun suatu kebiasaan positif dalam kehidupan untuk selalu beribadah kepada Allah dan tidak mudah untuk sengaja menyinggalkan ibadah.

6. Keadaan akhlak siswa di SDN Sisir 01

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh peneliti, data tentang keadaan akhlak siswa di SDN Sisir 01 sebagai berikut:

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlak siswa kepada Allah yang dimaksud adalah tatacara siswa dalam berhubungan kepada Allah melalui melaksanakan perintah-

Nya dan menjauhi larangan-Nya. Berdasarkan observasi pada saat kegiatan sholat dhuha berjamaah yang dilaksanakan sebelum bel masuk, semua siswa secara teratur masuk ke dalam mushola sekolah dan langsung duduk sesuai dengan shafnya tanpa harus di suruh. Kemudian secara bergantian sesuai dengan absen siswa laki-laki menjadi imam. Siswa sudah dalam keadaan berwudhu ketika berangkat sekolah sehingga sholat dhuha bisa dilaksanakan tepat waktu. Ketika sholat bacaan sholat dikeraskan, hal ini bertujuan agar semua siswa dapat menghafal doa sholat dengan baik dan benar.¹¹⁵

Pada waktu pelaksanaan kegiatan sholat dhuhur sudah tiba, semua siswa keluar kelas untuk mengambil wudhu. Pada saat wudhu ini terlihat beberapa siswa yang malas dan harus dimarahi terlebih dahulu oleh gurunya agar mau melaksanakan sholat. Ketika sholat dhuhur bacaan sholat juga dikeraskan.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa pada umumnya sebagian besar siswa SDN Sisir 01 sudah melaksanakan ibadah dengan baik, hanya saja diperlukan bimbingan dan pengawasan secara berkelanjutan agar hasilnya semakin baik.

b. Akhlak kepada orang tua

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu siswa di SDN Sisir 01, diperoleh keterangan bahwa mereka menghormati orang

¹¹⁵ Observasi tanggal 5 November 2019

tuanya. Mereka berupaya menjaga perbuatan mereka agar jangan sampai menyakiti orang tuanya baik dalam bentuk perbuatan maupun lisan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu wali murid yang kebetulan ada di sekolah untuk menemui wali kelas anaknya. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua tersebut mengatakan bahwa anaknya memiliki akhlak yang cukup baik kepada orang tuanya. Walaupun terkadang masih membantah perkataan atau nasihat akan tetapi mereka tidak sampai melakukan hal yang menyakiti atau melewati batas kepada orang tuanya.

c. Akhlak kepada guru

Berdasarkan hasil observasi, akhlak siswa SDN Sisir 01 kepada guru sudah dapat dikategorikan baik. Hal ini terlihat ketika bertemu dengan guru selalu menyapa terlebih dahulu kemudian mencium tangan dan berbicara dengan baik dan sopan. Guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa, hanya ada beberapa siswa yang menunjukkan akhlak kurang baik kepada gurunya, seperti suka membantah, melawan apabila dinasihati dan berkata menggunakan bahasa jawa *ngoko* kepada gurunya.¹¹⁶

d. Akhlak kepada teman

Akhlak siswa SDN Sisir 01 kepada teman, baik itu kakak kelas maupun adik kelas, masih banyak siswa yang menunjukkan akhlak

¹¹⁶ Observasi tanggal 5 November 2019

yang kurang baik, seperti menghina, mengejek temannya, memanggil nama temannya dengan panggilan yang kurang baik, berkelahi, dan bersikap acuh tak acuh. Berdasarkan uraian di atas, siswa SDN Sisir 01 memerlukan pengawasan dan bimbingan yang lebih terkait akhlak kepada teman.

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Pola Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Siswa SDN Sisir 01

Kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dengan orang tua sangat diperlukan dalam proses pembinaan akhlak siswa. Dengan adanya kerjasama maka mudah untuk membina akhlak siswa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

“Siwa berperan aktif dalam pembinaan akhlak, orang tua juga selalu tahu apa yang dikerjakan anak. Jadi, pembentukan akhlak siswa di sekolah bisa dikontrol oleh orang tua. Kami selalu melaporkan kepada orang tua setiap apa yang dilakukan siswa di sekolah. Ketika respon yang kita dapat dari orang tua tidak dapat terlihat significant maka yang kami lakukan adalah dengan melakukan tindakan langsung yaitu menelpon orang tua anak tersebut dan secara tegas guru PAI dan wali kelas menindak lanjutinya.”¹¹⁷

Menurut hasil wawancara di atas, pola kerjasama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sangatlah bagus dengan sistem jempot bola. Dalam artian guru pendidikan agama Islam mengajak orang tua untuk aktif dan berperan dalam bekerjasama membina akhlak siswa. Guru sebagai pihak pertama yang selalu

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Eny Isnaini, S.Pd., M.Pd, selaku Kepala Sekolah SDN Sisir 01 pada tanggal 7 Oktober 2019 pukul 07.23 WIB di ruang kepala sekolah

memberikan laporan kepada orang tua tentang segala sesuatu yang dilakukan siswa di sekolah. Ada orang tua yang memberikan respon cepat dengan datang langsung ke sekolah untuk menindaklanjuti laporan, ada pula orang tua yang tidak memberikan respon sama sekali. Menghadapi orang tua yang tidak memberikan respon, guru pendidikan agama Islam mencoba dengan melakukan pendekatan dengan wali kelas yang bersangkutan. Wali kelas melakukan pemanggilan kepada orang tua dan memberikan pengarahan tentang pentingnya kerjasama dalam membina akhlak siswa.

Selain itu, dalam kerjasama membina akhlak siswa, peran guru pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas kepada penyampaian materi ketika proses pembelajaran di dalam kelas. Namun, perilaku siswa ketika di luar merupakan hasil dari proses pembelajaran di dalam kelas. Peran penting lain dari guru pendidikan Agama Islam ketika di sekolah adalah memberikan arahan, bimbingan dan contoh bagaimana berperilaku akhlakul karimah. Ketika siswa berada di rumah, maka tugas tersebut adalah menjadi tanggung jawab orang tua. Antara orang tua dengan guru pendidikan agama Islam harus ada ketersinambungan dalam membina akhlak siswa.

“Ketika siswa di sekolah, guru sudah memberikan contoh perilaku akhlakul karimah. Contoh perilaku ini seperti, sopan dan santun kepada guru, kepada orang yang lebih tua, bersikap jujur, saling menyayangi antar siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Jangan sampai kakak kelas ada yang menyakiti adik kelasnya.”¹¹⁸

¹¹⁸ *Ibid.*,

Guru dan orang tua adalah dua pihak yang tidak bisa dipisahkan dalam proses mendidik dan membina akhlak siswa. Guru dan orang tua mempunyai peran yang sama yaitu mendidik siswa untuk menjadi generasi yang berakhlakul karimah. Dalam hal ini kerjasama antara orang tua dan guru sangat diperlukan dalam proses membina akhlakul karimah siswa. Dengan adanya kerjasama maka akan mudah untuk membina akhlak siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDN Sisir 01:

“Dalam membina akhlakul karimah siswa diperlukan peran aktif dari kedua belah pihak. Orang tua menjadi pihak yang mengawasi dan mengontrol segala sesuatu yang dilakukan anak ketika di rumah. Sedangkan ketika di sekolah guru menjadi pihak yang berperan untuk mengawasi dan mengontrol segala sesuatu yang dilakukan oleh siswa. Kerjasama ini dilakukan dalam bentuk buku monitoring, guru PAI menuliskan kegiatan dan pembiasaan yang dilakukan anak di sekolah kemudian di sampaikan kepada orang tua. Namun, ketika ada orang tua yang kurang merespon biasanya kami langsung menelpon.”¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pola kerjasama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan orang tua siswa sangat bagus. Dengan adanya buku monitoring menjadikan adanya interaksi antara guru pendidikan agama Islam dengan orang tua.

Selain dengan menggunakan buku monitoring, guru pendidikan agama Islam juga melakukan komunikasi langsung dengan orang tua. Komunikasi ini bisa dilakukan melalui *whatsapp*, telepon atau orang tua langsung datang ke sekolah.

¹¹⁹ *Ibid.*,

“Kami juga memberikan kesempatan kepada orang tua untuk berkomunikasi langsung dengan pihak sekolah terkait dengan pembinaan akhlak siswa. Sebab, pembinaan akhlak siswa ini adalah hal yang sangat urgen dan harus mendapat perhatian khusus.

Tidak hanya sebatas komunikasi secara tidak langsung melalui buku monitoring dan komunikasi secara langsung, ada beberapa pola lain sebagai bentuk kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dengan orang tua di SDN Sisir 01, diantaranya:

1. Melakukan kunjungan ke rumah siswa

Berkunjung ke rumah siswa merupakan salah satu bentuk kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dengan orang tua siswa dalam upaya membina akhlak siswa. Melalui kunjungan ke rumah siswa, dapat melihat dan mengetahui secara langsung keadaan dan kondisi siswa ketika berada di rumah. Berkunjung ke rumah siswa juga dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk melihat secara langsung kegiatan dan pola perilaku siswa ketika di rumah.

“Sekali waktu kami berkunjung ke rumah siswa untuk melihat perilaku mereka ketika di rumah. Apakah perilaku akhlakul karimah yang sudah diajarkan dan dicontohkan di sekolah mereka terapkan juga ketika berada di rumah. Berkunjung ke rumah siswa juga banyak mafaatnya untuk proses pembinaan akhlak siswa. Orang tua dan guru saling berperan aktif.”¹²⁰

Kunjungan ke rumah siswa juga dapat memberikan berbagai manfaat bagi guru pendidikan agama Islam dan orang tua siswa, yaitu:

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Siti Muthomimah, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDN Sisir 01 pada tanggal 7 Oktober 2019 pukul 09.23 WIB di ruang guru

- a. Siswa dapat merasakan perhatian yang diberikan oleh guru.
- b. Siswa dapat merasakan bahwa ketika di rumah guru juga memberikan pengawasan terhadap akhlaknya.
- c. Guru dapat mengetahui secara langsung pergaulan siswa ketika di rumah.
- d. Kondisi keluarga siswa dapat dilihat secara langsung oleh guru.
- e. Guru dapat berkomunikasi secara langsung dengan orang tua terkait pembinaan akhlak siswa sehingga terjalin kerjasama yang baik.
- f. Orang tua siswa dapat bertukar pendapat, bercerita lebih dalam tentang kerjasama dalam membina akhlak siswa. Sehingga orang tua dan guru saling berperan aktif dalam membina akhlak siswa.

Berkunjung ke rumah siswa juga memberikan kesempatan kepada orang tua dan guru pendidikan agama Islam untuk bertatap muka secara langsung. sehingga, orang tua siswa merasa mendapat perhatian dan pengawasan dari guru tidak hanya terbatas ketika di sekolah tetapi juga di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara, kunjungan guru ke rumah siswa merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Hal ini sebagai bentuk pola kerjasama antara guru dengan orang tua sehingga keduanya saling bersinergi dan berperan aktif dalam memberikan pembinaan akhlak ketika di sekolah maupun di rumah. Dengan hal tersebut, anak akan merasa

mendapat perhatian dari guru dan orang tua sehingga pembinaan akhlak dapat berjalan dengan baik.

2. Memberikan informasi kepada orang tua siswa kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Memberikan informasi tentang kegiatan siswa ketika berada di sekolah kepada orang tua merupakan sebuah bentuk kerjasama. Informasi yang diberikan kepada orang tua siswa dan guru di sekolah dilakukan dengan cara mengundang orang tua siswa. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan penerimaan raport tengah semester dan akhir semester. Informasi yang disampaikan seperti program keagamaan siswa, lomba-lomba sebagai sarana untuk menyalurkan bakat dan minat siswa serta sebagai sarana untuk menunjukkan hasil pembinaan, peraturan sekolah yang harus ditaati oleh siswa yang merupakan bentuk pembinaan Akhlak siswa itu sendiri.

“Setiap pertengahan semester dan akhir semester kami mengundang orang tua untuk datang ke sekolah. Berbagai informasi kami sampaikan seperti program keagamaan siswa, kegiatan lomba-lomba dan peraturan sekolah yang terus kami ingatkan kepada orang tua. Untuk perkembangan setiap siswa orang tua langsung berkonstulasi dengan wali kelas dan juga dengan guru agama jika itu berkaitan dengan perilaku dan akhlak siswa.”¹²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, guru agama memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembinaan akhlak siswa. Orang

¹²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Eny Isnaini, S.Pd., M.Pd, selaku Kepala Sekolah SDN Sisir 01 pada tanggal 7 Oktober 2019 pukul 08.57 WIB di ruang kepala sekolah

tua memiliki akses yang mudah untuk berkomunikasi dengan guru pendidikan agama Islam. Informasi yang disampaikan membuat orang tua merasa senang karena mereka bisa mengetahui secara jelas apa saja yang dilakukan anak mereka ketika di sekolah. Informasi juga bisa menjadi bahan evaluasi yang tertulis dalam raport. Evaluasi perkembangan siswa ini terkait dengan sikap spiritual dan sosial. Sikap spiritual berkaitan dengan bagaimana siswa menjalankan ajaran agama yang dianutnya, seperti sholat, membaca al-Qur'an dan tentunya menerapkan nilai-nilai moral dalam perilaku sehari-hari. Sikap spiritual berkaitan dengan interaksi siswa di sekolah dengan menerapkan sikap-sikap seperti jujur, tanggung jawab, mandiri, percaya diri dan gotong royong yang merupakan bagian dari sikap terpuji atau *akhlakul karimah*.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Permasalahan Akhlak Siswa di SDN Sisir 01

Permasalahan akhlak yang terjadi kepada siswa terjadi karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini berasal dari dalam siswa itu sendiri, seperti perkembangan diri siswa yang memasuki masa pubertas, dimana pada masa ini mereka sedang berproses mencari jati diri sehingga banyak mencoba dan meniru hal-hal yang baru. Faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan dan perkembangan zaman.

“Permasalahan akhlak yang terjadi disebabkan oleh banyak hal. Ada yang dari diri mereka sendiri, karena mereka saat itu memasuki

uisa peralihan dari anak-anak ke remaja. Biasanya ini di siswa kelas lima dan enam. Kemudian ada yang disebabkan dari lingkungan keluarga yang kurang baik, belum lagi dengan lingkungan pergaulan yang bebas tanpa ada pengawasan.”¹²²

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tentunya memiliki upaya tertentu dalam mengatasi permasalahan akhlak yang terjadi kepada siswa. Beberapa upaya yang dilakukan sekolah melalui guru pendidikan agama Islam diantaranya:

a. Upaya Pencegahan

Untuk mengetahui upaya pencegahan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, peneliti melakukan wawancara dan melakukan pengamatan ketika guru melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Dalam upaya pencegahan guru melakukannya dengan menanamkan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan tersebut akan melekat dan pada akhirnya menjadi perilaku dan sikap yang melekat pada diri seseorang.

Dalam upaya pencegahan agar siswa tidak melakukan perilaku yang menyimpang dari akhlak, pembiasaan menjadi satu metode yang efektif, seperti yang disampaikan Siti Muthomimah dalam kesempatan wawancara mengatakan:

“Metode yang saya anggap efektif dalam membentuk dan membina sikap dan perilaku peserta didik selama saya mengajar di sini salah satunya adalah dengan pembiasaan. Ada istilah bisa karena biasa, artinya kebiasaan itu terjadi karena memang dia biasa melakukannya.

¹²² Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Siti Muthomimah, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDN Sisir 01 pada tanggal 7 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB di ruang guru

Itulah sebabnya di sekolah selalu dilakukan kegiatan berdo'a sebelum pembelajaran, sholat berjamaah dan sebagainya. Tujuannya agar mereka terbiasa melakukan kegiatan diawali dengan do'a dan tidak melupakan ibadah sholat walaupun terkadang siswa ada yang tidak sholat karena orang tua di rumah tidak menjalankan sholat."¹²³

Berdasarkan wawancara di atas, pembiasaan menjadi kunci utama dalam melakukan pencegahan terhadap perilaku-perilaku tercela. Salah satunya dengan mengawali pembelajaran dengan membaca do'a. Hal ini bertujuan untuk memberikan penguatan mental dan keimanan siswa. Dengan pembiasaan tersebut, siswa diharapkan dalam kehidupan sehari-hari selalu mengawali kegiatannya

*"Berdo'a menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam setiap akan memulai pembelajaran. Dengan pembiasaan ini anak-anak akan terbiasa mengawali kegiatannya dengan berdo'a, minimal dengan bismillah. Dengan berdo'a, otomatis anak-anak akan melakukan hal-hal yang baik dan positif yang tidak melanggar akhlakul karimah."*¹²⁴

Hal inilah yang mendasari guru pendidikan agama Islam dan semua pihak sekolah menerapkan metode pembiasaan ini. Metode pembiasaan terbukti efektif dalam merealisasikan tujuan, yaitu melahirkan generasi yang seimbang, cerdas otaknya, kreatif perilakunya dan mulia perangainya. Untuk melakukan realisasi tujuan tersebut SDN Sisir 01 merefleksikannya dalam dua bentuk kegiatan, yaitu kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan yang tidak terprogram yang diterapkan dalam interaksi kehidupan sehari-hari.

¹²³ *Ibid.*,

¹²⁴ *Ibid.*,

➤ Kegiatan terprogram dalam pembelajaran. Dilakukan dengan perencanaan khusus dan dalam kurun waktu tertentu, sebagai berikut:

1. Guru berupaya untuk menjadi model dalam setiap pembelajaran.
2. Membiasakan siswa dalam setiap pembelajaran menjadi yang lebih baik.
3. Membiasakan peserta didik untuk melakukan interaksi sosial yang sehat dalam pembelajaran.
4. Membiasakan siswa untuk terbuka untuk motivasi dan nasehat.
5. Membiasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
6. Membiasakan peserta didik untuk menghormati guru di dalam maupun di luar pembelajaran.
7. Membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran.
8. Membiasakan peserta didik untuk membaca al Quran diawal proses pembelajaran.

➤ Kegiatan pembiasaan tidak terprogram, yaitu :

1. Pembiasaan yang dilakukan dengan terjadwal, yaitu : upacara bendera, senam sehat, sholat dhuha berjamaah, salat berjamaah dzuhur usai proses pembelajaran, dan kerja bakti.
2. Pembiasaan spontan yang sifatnya tidak terjadwal, seperti : membiasakan diri untuk mengucapkan salam, kebiasaan

membuang sampah pada tempatnya, kebiasaan cium tangan guru saat datang dan pulang sekolah.

3. Pembiasaan dalam bentuk sikap dan perilaku, seperti : berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan sopan, menjadikan buku sebagai sebaik-baik teman dan duduk (rajin membaca), berinteraksi sosial dengan baik, datang tepat waktu.

Untuk memperkuat pernyataan-pernyataan di atas peneliti mewawancarai beberapa peserta didik tentang kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru, berikut pernyataan peserta didik tentang pembiasaan tersebut:

“Setiap hari diawali dengan kewajiban mengucapkan salam saat berjumpa dengan guru di pagi hari sambil mencium tangan bapak ibu guru, merapikan pakaian, memungut sampah yang terlihat dan memasukkannya ke dalam kantung plastik yang harus selalu dibawa. Kemudian bagi yang sempat diharapkan untuk menunaikan salat duha. Saat memulai pelajaran berdoa kemudian menghafalkan ayat-ayat al quran yang wajib dihafal oleh peserta didik yang disesuaikan dengan tingkatan kelas. Ketika waktu pulang tiba peserta didik harus membaca doa penutup majlis dan selanjutnya salaman kepada guru dan melakukannya dengan antri.”¹²⁵

Berdasarkan keterangan tersebut, menggambarkan kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru adalah metode yang efektif dalam mencegah penyimpangan akhlak yang dilakukan peserta didik. Kemudian, dalam materi pelajaran pendidikan agama Islam tentunya sudah ada materi yang membahas tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela. Namun, guru pendidikan Islam memberikan contoh langsung

¹²⁵ Adrian Vexa, siswa kelas V A, pada tanggal 7 Oktober 2019 pukul 11.42 WIB di ruang kelas

perilaku yang terpuji itu seperti apa, perilaku yang menyimpang itu bagaimana dan juga menunjukkan dampak-dampak yang nyata yang ada di sekitar. Guru menunjukkannya dalam bentuk video, membaca artikel di majalah maupun koran dan terkadang siswa itu sendiri menyampaikan perilaku yang terpuji dan perilaku yang tercela berdasarkan yang dilihat maupun dialaminya sendiri. Selain melalui kegiatan pembelajaran, upaya pencegahan juga dilakukan dengan program kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan seperti kegiatan sholat dhuha, kegiatan sholat dhuhur, kegiatan hafalan surat-surat pendek setiap hari kamis, membaca istighosah setiap hari selasa dan kamis, kegiatan baca tulis al-Quran dan ekstrakurikuler banjari.

b. Upaya Penanganan dan penanggulangan

Permasalahan akhlak yang sering terjadi misalkan: perkelahian, bersembunyi ketika sudah memasuki waktu sholat dan saling mengolok-olok diantara teman. Bentuk-bentuk permasalahan ini jelas melanggar sikap-sikap *akhlakul karmah* yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim.

Dalam hal menangani permasalahan akhlak yang terjadi guru pendidikan agama Islam melakukan beberapa hal, yaitu:

1. Memanggil secara langsung siswa yang melakukan pelanggaran. Langkah pertama yang diambil oleh guru adalah dengan memanggil siswa secara langsung untuk mengklarifikasi perbuatan siswa tersebut. Menanyakan apa penyebabnya dan untuk apa

melakukan hal yang melanggar tersebut. Sebagai bentuk tanggung jawab siswa yang melakukan penyimpangan yang bersifat ringan guru memberikan hukuman seperti membaca surat-surat pendek, menulis beberapa ayat al Quran dan menghafalkan asmaul husna.

2. Memanggil orang tua ke sekolah sebagai bentuk kerjasama untuk menangani siswa yang melakukan pelanggaran. Sehingga, guru pendidikan agama Islam dan orang tua saling berkoordinasi membina akhlak siswa baik ketika di sekolah maupun di rumah.
3. Memberikan sanksi yang tegas kepada siswa yang melakukan pelanggaran, sehingga menimbulkan efek jera dan kesadaran bahwa apa yang dilakukannya adalah salah dan tidak akan mengulangnya lagi.

“Kalau ada siswa yang melanggar, anak-anak diingatkan kemudian di panggil secara pribadi kemudian juga dipanggil orang tuanya supaya orang tua tahu ketika di sekolah anak-anak melakukan pelanggaran apa. Sehingga di rumah bisa diperbaiki, diberikan dan bimbingan dan pengawasan.”¹²⁶

Guru pendidikan agama Islam terus melakukan kerjasama secara berkelanjutan dengan orang tua sehingga permasalahan akhlak siswa dapat teratasi dan tidak terjadi lagi. Guru memberikan pengawasan dan bimbingan ketika di sekolah dan orang tua memberikan pembinaan dan pengawasan ketika siswa berada di rumah. Dengan kerjasama yang

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Rahma selaku wali murid siswa kelas IV a SDN Sisir 01 pada tanggal 8 Oktober 2019 pukul 08.20 WIB di Ruang Tamu Sekolah.

baik untuk menyiapkan siswa sebagai generasi yang berakhlakul karimah bukanlah menjadi hal yang sulit lagi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SDN Sisir 01

Dalam proses pelaksanaan upaya pembinaan akhlak siswa di SDN Sisir 01 terdapat hal-hal yang mendukung dan juga menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak siswa. Berdasarkan pada observasi dan wawancara, dapatlah penulis identifikasikan faktor pendukung dan penghambat tersebut.

“Ketika melakukan upaya pembinaan akhlak, ada hal-hal yang mendukung dan menghambat. Untuk yang mendukung itu diantaranya: kurikulum PAI itu sendiri, kemudian didukung oleh semua warga sekolah yang lain seperti guru kelas dan staf dan yang terpenting adalah orang tua yang terus aktif berkomunikasi dengan sekolah.”¹²⁷

1. Faktor Pendukung

Adapun hal-hal yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembinaan akhlak yaitu :

a. Tekad dan semangat guru

Tekad dan semangat adalah kekuatan besar yang bisa menimbulkan motivasi, sementara motivasi adalah daya penggerak dalam upaya mencapai target atau tujuan. Kegiatan apapun yang didukung oleh tekad dan semangat hasilnya akan terlihat besar pula.

¹²⁷ Wawancara dengan Dra. Siti Muthomimah selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDN Sisir 01 pada tanggal 01 November 2019 pukul 09.12 WIB.

“Bapak ibu guru di sini selalu semangat mengikuti kegiatan. Biasanya ketika sholat kami selalu di awasi dan terkadang ketika kami masih bermain ketika sudah waktunya sholat, bapak ibu guru selalu mengingatkan bahkan tanpa marah. Bapak ibu guru selalu semangat kalau mengingatkan kami.”¹²⁸

Berdasarkan wawancara di atas, tekad dan semangat yang diberikan oleh guru akan menjadi motivasi bagi siswa. Tekad dan semangat muncul disebabkan oleh keinginan mencapai tujuan dan harapan. Indonesia bisa merdeka karena dalam diri para pejuang terdapat tekad dan semangat yang memotivasi untuk meraih kemerdekaan, begitupun para atlit bisa juara karena ada tekad dan semangat yang memotivasi untuk berprestasi dan menorehkan sesuatu yang istimewa dalam karir dan hidupnya. Dan seorang guru bisa mewujudkan harapan melahirkan generasi-generasi yang unggul dan cemerlang karena ia memiliki tekad dan semangat untuk menjalankan fungsi, tugas, dan perannya sebagai seseorang yang dipercaya oleh orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk mengemban tugas sebaik mungkin. Sebagai guru, salah tugasnya adalah memberikan pembinaan akhlak mulia kepada peserta didik. Akhlak mulia sama pentingnya dengan pembinaan dari aspek kognitif dan psikomotor. Kalau aspek kognitif orientasinya adalah pemberdayaan pengetahuan, sementara aspek psikomotor adalah pemberdayaan ketrampilan. Pembinaan akhlak mulia diorientasikan pada aspek afektif atau penanaman nilai-nilai.

¹²⁸ Indana Halwa Raziqah, siswa kelas VI B, pada tanggal 7 Oktober 2019 pukul 12.37 WIB di ruang kelas

Ketiga aspek pendidikan ini harus berjalan secara integral, sebab ketiga aspek ini sama-sama penting untuk dibina.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ada tekad dan semangat tersendiri yang terasa dan terlihat dari kegiatan dan aktifitas yang guru-guru lakukan. Misalnya kegiatan sholat dhuha, setiap pelaksanaannya hampir semua guru selalau mengawasi pelaksanaannya sekaligus melakukan berbagai bentuk pembinaan, begitupun pada salat dzuhur salat berjamaah, semua guru kelihatan kompak untuk menunaikannya.

b. Peran serta orang tua

Partisipasi aktif orang tua dalam mendukung setiap program pembinaan akhlak siswa di SDN SIsir 01. Kesadaran orang tua untuk memotivasi anaknya. Orang tua selalu berkomunikasi dengan sekolah melalui wali kelas ataupun guru agama. Adanya buku monitoring sebagai penghubung antara sekolah dengan orang tua. Orang tua selalu melihat dan menanyakan perkembangan anaknya, apabila ada perilaku yang kurang baik yang dilakukan oleh siswa orang tua langsung berkomunikasi dengan guru pendidikan agama Islam untuk berkonsultasi dan menemukan solusi untuk mengubah perilaku siswa tersebut agar menjadi lebih baik.

“Kami selalu mendapat laporan dari sekolah apa saja yang dilakukan anak kami. Kami sebagai orang tua sangat mendukung dan sangat senang selalu mendapatkan laporan. Kadang juga laporannya baik kadang juga kurang baik. Kadang kami juga

menanyakan bagaimana perkembangan anak, apakah sudah ada perubahan atau belum. Kami di rumah selalu berusaha untuk membimbing melanjutkan bimbingan yang dilakukan bapak ibu guru di sekolah. Jadi, kami sama-sama membimbing anak.”¹²⁹

Berdasarkan wawancara tersebut, terlihat bagaimana keaktifan orang tua dalam membantu guru membina akhlak siswa. Orang tua yang aktif dalam mengawasi anaknya dan aktif berkomunikasi dengan guru menjadi pendukung suksesnya pembinaan akhlak siswa. Perhatian orang tua yang lebih akan menjadi motivasi tersendiri bagi anak. Anak akan merasa dirinya diperhatikan dan hal ini menjadikan timbulnya keinginan anak untuk selalu berbuat baik.

2. Faktor Penghambat

a. Lingkungan yang tidak kondusif

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, pembinaan, dan latihan. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga tempat anak hidup dan dididik pertama kali.

Apa yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan-kehidupan selanjutnya.

¹²⁹ Wawancara dengan Lilik, salah satu wali murid SDN Sisir 01 pada tanggal 6 November pukul 10.12 di kantin sekolah

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang pada masyarakat bangsa tersebut. Keluarga merupakan masyarakat kecil sebagai prototipe masyarakat luas, semua aspek kehidupan masyarakat ada di dalam kehidupan keluarga, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, keamanan, kesehatan, agama, termasuk aspek pendidikan. Semua aspek kehidupan manusia tersebut, aspek yang paling urgen dan sentral dalam kehidupan keluarga adalah aspek pendidikan, sebab aspek inilah yang akan mewarnai aspek-aspek lainnya.

Oleh karena itu, sebagai sebuah lembaga terkecil dalam komunitas masyarakat yang luas dan sekaligus sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, maka ibu dan bapak adalah pendidik dalam lembaga keluarga. Walaupun tidak ada kurikulum tersendiri yang mereka buat, tetapi dengan memegang prinsip dan cita-cita yang dipegang oleh keduanya, dan kasih sayang sebagai dasar dalam mendidik anak-anaknya, bapak dan ibu melakukan upaya-upaya dan tindakan pendidikan. Sebaliknya keluarga yang tidak menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai suatu lembaga yang memikul beban dalam membimbing, membina, mengasuh, melatih, dan sebagainya, adalah penghambat terbesar dalam merealisasikan program pendidikan kedua yaitu sekolah. Sekolah itu adalah

lembaga pendidikan formal yang siap melanjutkan kegiatan dan aktifitas yang telah ditanam sebelumnya di dalam keluarga, sebab sekolah hanya melanjutkan pembinaan, pengasuhan, pembimbingan, dan latihan terhadap pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan yang telah anak-anak dapatkan di dalam keluarganya. Jadi pendeknya, bahwa situasi dan kondisi anak-anak disekolah adalah cerminan dari pola pembinaan, pendidikan, pengasuhan, dan pembimbingan yang ada dalam keluarga.

Hal inilah yang menjadi tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh para guru yang ada di SDN Sisir 01. Berbagai pola dan karakter peserta didik harus dihadapi oleh para guru akibat perbedaan pola pendidikan, pembimbingan, pembinaan dan pengasuhan di dalam setiap keluarga, seperti yang diungkapkan oleh Muniroh, salah satu guru pendidikan agama Islam, yang mengungkapkan bahwa :

“Memang masalah yang cukup krusial dan hambatan sekaligus tantangan yang sangat besar adalah pada pola pendidikan keluarga di rumah. Peserta didik yang memiliki keluarga dengan karakter yang berbeda-beda menjadi warna tersendiri ketika mereka berkumpul antara satu dengan yang lain, ada yang tampak adab dan moralnya yang tinggi, ada yang sedang-sedang saja, bahkan ada yang perilaku dan sikapnya sangat jauh dari adab kesopanan. Kenyataan seperti itu diyakini oleh kami di sini berangkat dari suasana keluarga masing-masing. Kalau peserta didik yang memiliki suara yang selalu tinggi berarti dalam keluarganya begitu juga, peserta didik yang membentak-bentak meniru situasi yang sering ditemui dalam keluarganya, dan sebagainya. Situasi keluarga ini adalah hambatan tersendiri dalam mewujudkan upaya-upaya pembinaan akhlak mulia di SDN Sisir 01. Kami sering menjumpai wali murid yang ketika mengantar anaknya

ke sekolah, mohon maaf pakaiannya kurang sopan, kemudian juga menunjukkan perilaku yang kurang sopan misalnya, ketika berbicara dengan wali kelas anaknya bahasa kurang sopan. Walaupun wali kelas tersebut usianya lebih muda, kan alangkah baiknya berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik atau kalau memang menggunakan bahasa Jawa, menggunakan bahasa Jawa yang halus.”¹³⁰

Dari keterangan tersebut di atas, tergambar bahwa situasi dan kondisi lingkungan keluarga peserta didik itu berbeda-beda yang berakibat pada beragamnya warna karakteristik, sifat, perilaku, dan sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik. Keadaan keluarga yang berbeda-beda jelas banyak dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman orang tua sebagai pendidik dalam keluarga tentang arti penting pendidikan bagi anak-anak.

Tetapi situasi seperti itu berupaya untuk diantisipasi oleh guru dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a) Melaksanakan pertemuan rutin dengan orang tua peserta didik dan menyampaikan beberapa hal tentang peran orang tua dalam membantu sekolah untuk menyukseskan upaya-upaya pembinaan yang dilakukan oleh sekolah agar harapan dan cita-cita untuk menjadikan peserta didik sebagai generasi yang saleh, cerdas, terampil, kreatif, berkepribadian, dan berakhlak mulia.
- b) Informasi kepada orang tua tentang perkembangan anaknya di sekolah. Hal ini dilakukan agar hubungan komunikasi antara

¹³⁰ Wawancara dengan Muniroh, S.Pd.I, selaku guru pendidikan agama Islam di SDN Sisir 01, pada tanggal 6 November 2019 pukul 09.34 WIB di ruang guru

sekolah dan orang tua dapat terjalin baik. Komunikasi yang terjalin dapat membelajarkan keduanya tentang kondisi dan situasi peserta didik, sekaligus bersama-sama mencari solusi-solusi untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Solusi di atas bertujuan agar orang tua yang tadinya tidak tahu menahu bagaimana menangani kondisi anak karena keterbatasan pengetahuannya, menjadi tahu serta peduli dengan keadaan pendidikan anak-anaknya. Hal ini penting sebab sebagus dan sebaik apapun program pembinaan yang ada di sekolah menjadi tidak banyak berarti bila tidak didukung oleh kesadaran orang tua tentang pendidikan anak-anaknya.

2) Media massa

Media massa adalah produksi yang dihasilkan oleh zaman yang semakin modern, keduanya bisa memberi pengaruh positif dan juga pengaruh negatif. Pengaruh positifnya akan dapat dirasakan oleh mereka yang faham betul tentang manfaat dan kegunaannya, tetapi tidak sedikit pengaruh negative yang ditimbulkan, bahkan untuk mereka yang berada pada usia sekolah persentase pengaruh negatifnya jauh lebih tinggi, jadi ini merupakan tantangan yang besar dalam dunia pendidikan, sebab di manapun dan kapanpun media-media ini dapat dijumpai oleh anak-anak, misalnya televisi, handphone, internet dan lain sebagainya. Jumlah waktu yang

dihabiskan anak untuk menonton televisi, tentunya sebanding dengan daya tarik yang dimiliki oleh televisi, sebab insan pertelevisian tahu betul tayangan apa saja yang menjadi daya tarik anak-anak untuk menonton televisi, dan sadar tidak sadar televisi telah mampu menggeser peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai kepada anak-anak. Padahal kita tahu bahwa insan pertelevisian itu kebanyakan lebih mementingkan bisnis dan keuntungan, dan ini mereka dapatkan dari anak-anak, tanpa berusaha memikirkan bagaimana memberikan hiburan yang baik dan mendidik buat generasi-generasi masa depan bangsa itu.

Media elektronika lainnya adalah handphone, media ini adalah sesuatu yang sudah menjadi barang wajib dimiliki atau sudah menjadi kebutuhan pokok dari seseorang termasuk peserta didik. Media ini disamping berfungsi sebagai alat komunikasi juga dapat dijadikan sebagai media hiburan misalnya, mendengarkan music, menonton, permainan dan sebagainya. Dalam wawancara peneliti dengan peserta didik, rata-rata mereka memiliki handphone dan kegunaannya lebih banyak diperuntukkan buat gaya-gayaan, mendengarkan musik, menonton film, buat internet, mengambil gambar, dan sebagainya. Begitu juga dengan media permainan seperti play station, peneliti mengobservasi ada beberapa tempat yang dijadikan peserta didik untuk mangkal, yang di situ ada media

permainan yang begitu digandrungi oleh peserta didik, yaitu media play station.

Menurut Muniroh, salah satu guru mengatakan:

“Media-media seperti televisi, internet, handphone, play station dan yang lainnya adalah tantangan besar di dunia pendidikan saat ini, sebab mediamedia ini sudah sangat lazim dimiliki oleh manusia sekarang, tidak lengkap rasanya bila tak ada media-media ini. Disadari memang bahwa kehadiran media ini sangat bermanfaat bagi manusia modern saat ini, tetapi patut diingat akibat kerusakan yang ditimbulkan justru lebih sangat besar. Satu contoh, akibat yang ditimbulkan media televisi adalah adab kesopanan peserta didik sudah tergeser, gaya pakaian, pergaulan, cara bicara, motivasi belajar yang luntur, dan pergeseran-pergeseran lainnya. Acara-acara televisi sekarang menurut saya hampir semuanya merusak, sinetron, film, permainan, sampai pada berita-berita gossip ikut diedarkan, jadi bahan cerita peserta didik kalau bertemu dengan teman-temannya adalah seputar acara televisi semalam. Belum lagi pengaruh HP, internet yang saat ini sudah sangat mudah aksesnya, dan media ini adalah media yang boleh dibilang memperlihatkan semuanya tanpa sensor, dan saya yakin kerusakan moral dan etika anak-anak saat ini akibat media-media ini. Seperti juga di SDN Sisir 01 ini, kalau di sekolah barangkali mereka tidak menggunakan media-media ini, tetapi kalau sudah di rumah atau dalam pergaulannya dengan teman-temannya, media ini akan menjadi pembentuk karakternya, maka tidak heran kalau di sekolah mereka lebih cenderung meniru-niru dari media-media ini ketimbang mendengarkan nasehat, motivasi atau perintah gurunya. Kesimpulannya media-media ini adalah tantangan yang sangat besar bagi dunia pendidikan, sebab mereka memang dikemas semenarik mungkin agar mampu memengaruhi dan mendapatkan pangsa pasar yang maha besar.”¹³¹

Keterangan di atas adalah sebuah statemen pengakuan bahwa media elektronika (televisi, internet, Handphone, play station) adalah penghambat besar dalam keberhasilan pembinaan

¹³¹ Wawancara dengan Muniroh, S.Pd.I, selaku guru pendidikan agama Islam di SDN Sisir 01, pada tanggal 6 November 2019 pukul 09.47 WIB di ruang guru

akhlak mulia peserta didik di SDN Sisir 01. Untuk kondisi di atas, sekolah melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat antisipatif, yaitu:

- 1) Agar peserta didik teralihkannya perhatiannya dari banyak menonton televisi atau bermain play station yang banyak membuang waktunya, maka diadakan kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat.
- 2) Untuk proses pembelajaran pagi hari, guru menginstruksikan untuk tidak membawa alat komunikasi seperti HP atau lainnya yang bisa mengganggu aktifitas pembelajaran. Oleh karena itu dilakukan pemeriksaan rutin terhadap peserta didik pada pagi hari untuk merealisasikan instruksi ini.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan solusi yang dilakukan oleh sekolah agar media informasi dan komunikasi yang memiliki efek pengaruh yang besar terhadap karakter peserta didik tersebut tidak memberi efek negatif tetapi justru yang diharapkan adalah efek positif, sebab sangat disadari media informasi dan komunikasi tidak bisa dihindari.

4. Kesimpulan Hasil Penelitian

Kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dengan orang tua dalam membina akhlak mahmudah siswa di SDN Sisir 01 sudah berjalan dengan baik. Berbagai cara sudah dilakukan baik dari

pihak sekolah maupun orang tua sebagai wali murid. Berdasarkan penelitian, kerjasama yang dilakukan oleh sekolah diantaranya dengan sistem jemput bola. Sistem ini dilakukan dengan cara guru sebagai pihak pertama yang selalu memberikan laporan kepada orang tua tentang segala sesuatu yang dilakukan siswa di sekolah. Ada orang tua yang memberikan respon cepat dengan datang langsung ke sekolah untuk menindaklanjuti laporan, ada pula orang tua yang tidak memberikan respon sama sekali. Menghadapi orang tua yang tidak memberikan respon, guru pendidikan agama Islam mencoba dengan melakukan pendekatan dengan wali kelas yang bersangkutan. Wali kelas melakukan pemanggilan kepada orang tua dan memberikan pengarahan tentang pentingnya kerjasama dalam membina akhlak siswa. Kerjasama seperti inilah yang tidak ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Sistem jemput bola ini cukup efektif untuk meningkatkan kerjasama sekolah dengan orang tua siswa. Selain itu, guru juga melakukan kunjungan ke rumah siswa yang bersangkutan, dengan tujuan mengetahui secara langsung lingkungan rumah yang menjadi faktor besar dalam membina akhlak siswa.

Sekolah juga melakukan kegiatan parenting anak, di mana ini merupakan fasilitas yang diberikan oleh sekolah kepada orang tua, dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan baru kepada orang tua dalam mendidik anak. Kegiatan ini jarang sekali dilakukan terutama oleh sekolah negeri, di mana selalu terkendala dengan anggaran, namun SDN

Sisir 01 berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan terbaik kepada orang tua siswa. Dengan berbagai cara yang dilakukan diharapkan siswa SDN Sisir 01 dapat menjadi siswa yang berakhlakul karimah, dimana hal ini sesuai dengan visi dan misi SDN Sisir 01 yaitu “Terwujudnya pembelajaran yang unggul sehingga tercipta siswa yang berakhlak, berkarakter, berprestasi serta peduli lingkungan.”



BAB V

PEMBAHASAN

1. Pola Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Siswa SDN Sisir 01

Kerjasama guru pendidikan agama Islam dengan orang tua dalam membina akhlak siswa adalah hal yang penting dilakukan. Dalam menerapkan pembinaan akhlak siswa tidak cukup hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi partisipasi orang tua juga sangat diperlukan. Hal ini disebabkan orang tua adalah tempat pertama kali siswa melihat dan belajar akhlakul karimah dan penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam. Kerjasama dalam membina akhlak siswa harus dilakukan secara maksimal, sehingga siswa tidak hanya sebatas memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

SD Negeri sisir 01 dalam bekerja sama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sangatlah bagus dengan sistem jemput bola. Dalam artian guru pendidikan agama Islam mengajak orang tua untuk aktif dan berperan dalam bekerjasama membina akhlak siswa. Guru sebagai pihak pertama yang selalu memberikan laporan kepada orang tua tentang segala sesuatu yang dilakukan siswa di sekolah. Ada orang tua yang memberikan respon cepat dengan datang langsung ke sekolah untuk menindaklanjuti laporan, ada pula orang tua yang tidak

memberikan respon sama sekali. Menghadapi orang tua yang tidak memberikan respon, guru pendidikan agama Islam mencoba dengan melakukan pendekatan dengan wali kelas yang bersangkutan. Wali kelas melakukan pemanggilan kepada orang tua dan memberikan pengarahan tentang pentingnya kerjasama dalam membina akhlak siswa.

Kerjasama guru pendidikan Islam dengan orang tua dalam membina siswa dilakukan dalam bentuk beberapa kegiatan, yaitu:

1) Melakukan Kunjungan ke rumah siswa

Bentuk kegiatan pembinaan akhlak siswa salah satunya dengan bentuk melakukan kunjungan ke rumah siswa. Kunjungan ke rumah siswa yang dilakukan guru harus efisien dan efektif. Indikator keberhasilan kegiatan kunjungan ke rumah siswa adalah guru dapat melihat secara langsung perkembangan dan tingkah laku siswa dalam lingkungan keluarga.

M. Ngalim Purwanti berpendapat bahwa, usaha yang dapat dilakukan sekolah melalui guru untuk mengadakan kerjasama dengan orang tua siswa adalah dengan guru melakukan kunjungan ke rumah siswa dan sebaliknya, orang tua melakukan kunjungan ke sekolah.¹³²

Berdasarkan pendapat di atas, kunjungan ke rumah guru dapat mengetahui secara langsung sikap dan pola perilaku siswa baik ketika di

¹³² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 128

lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Kunjungan ke rumah juga memberikan kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang tua tentang perkembangan siswa dalam berperilaku akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga mendapatkan manfaat, seperti:

- a. Siswa dapat merasakan perhatian yang diberikan oleh guru.
 - b. Siswa dapat merasakan bahwa ketika di rumah guru juga memberikan pengawasan terhadap akhlaknya.
 - c. Guru dapat mengetahui secara langsung pergaulan siswa ketika di rumah.
 - d. Kondisi keluarga siswa dapat dilihat secara langsung oleh guru.
 - e. Guru dapat berkomunikasi secara langsung dengan orang tua terkait pembinaan akhlak siswa sehingga terjalin kerjasama yang baik.
 - f. Orang tua siswa dapat bertukar pendapat, bercerita lebih dalam tentang kerjasama dalam membina akhlak siswa. Sehingga orang tua dan guru saling berperan aktif dalam membina akhlak siswa.
- 2) Memberikan informasi kepada orang tua siswa kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Menurut M. Ngalim Purwanto, usaha-usaha yang dapat dilakukan guru untuk melakukan kerjasama antara orang tua siswa dengan guru adalah adanya laporan nilai dalam bentuk rapor yang diberikan setiap semester sebagai penghubung antara sekolah dengan

orang tua siswa.¹³³ Informasi diberikan kepada orang tua oleh guru pendidikan agama Islam dengan cara mengundang orang tua siswa untuk menerima rapor dan memberikan informasi tentang kegiatan siswa di sekolah dan perkembangan siswa termasuk bagaimana perilaku siswa ketika di sekolah, apakah sudah termasuk berperilaku akhlakul karimah atau belum. Memberikan informasi kepada orang tua merupakan sebuah bentuk evaluasi dari proses pembinaan akhlak siswa. Informasi yang diberikan dalam bentuk deskripsi yang berisi kemampuan siswa dalam mengerjakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, menghargai teman yang berbeda agama serta perilaku sosial siswa seperti, tanggung jawab, mandiri, gotong royong, menghargai perbedaan serta saling menyayangi.

Selain dengan pola kerjasama seperti di atas, guru pendidikan agama Islam memberikan inovasi dalam kerjasama dengan orang tua, diantaranya:

a. Inovasi dengan Parenting Anak

Pembinaan akhlak siswa di SDN Sisir 01 selain dilakukan dengan melalui kegiatan pembiasaan dan pembelajaran juga dilakukan dengan cara yang berbeda dan baru dilakukan. Kegiatan ini merupakan sebuah inovasi dan upaya dari guru pendidikan agama Islam dan sekolah bersama orang tua untuk menciptakan siswa yang berkahlakul karimah. Sekolah mempunyai sebuah program baru yang ditujukan kepada orang

¹³³ M. Ngalim Purwanto, *ibid.*, hal. 128

tua siswa. Program ini diberi nama parenting anak, program ini dilaksanakan pada saat setiap pembagian rapor di akhir semester. Melalui program ini orang tua akan mendapatkan ilmu baru tentang dunia pendidikan anak. Dalam kegiatan ini pendidikan yang diterapkan kepada anak dititik beratkan kepada proses pembentukan sikap dan perilaku. Program parenting anak ini dikemas dalam bentuk seminar. Orang tua diberikan pengarahan oleh narasumber, kemudian diberikan kesempatan untuk bertanya langsung kepada narasumber. Berbagai macam pertanyaan lebih banyak berdasarkan pengalaman pribadi orang tua dalam membina akhlak siswa ketika di rumah.

Dengan adanya program ini orang tua akan semakin baik dalam mendidik anak dan menjadi contoh yang baik bagi anak. Tidak hanya terbatas dengan program di sekolah, guru pendidikan agama Islam juga terus memberikan pengetahuan baru tentang mendidik anak dengan memanfaatkan media digital yang ada.

Ilmu yang didapatkan dari program parenting anak kemudian dipraktikan oleh orang tua. Sebagai contoh, orang tua yang biasanya ketika di rumah selalu berbicara dengan nada yang keras secara langsung dicontoh oleh anak. Ketika di sekolah anak selalu berbicara kepada siapapun dengan nada yang keras, sehingga terkadang dijauhi oleh teman-temannya. Kemudian secara perlahan orang tua mulai membiasakan untuk berbicara dengan lemah lembut dan hal ini secara tidak langsung merubah cara berbicara anak, yang biasanya berbicara

dengan nada keras secara perlahan sudah mulai berubah. Terutama ketika berbicara dengan guru, sudah jauh lebih sopan dari sebelumnya.

Kemudian ketika dalam pelaksanaan sholat, ada siswa yang tidak mau sholat dengan alasan ketika di rumah orang tua tidak pernah melaksanakan sholat. Pada saat parenting anak, narasumber menyampaikan kepada orang tua bahwa orang tua terutama ibu adalah sekolah pertama bagi anak. Sehingga perilaku baik maupun perilaku buruk yang dilakukan oleh orang tua akan contoh oleh anak. Melalui apa yang disampaikan oleh narasumber, orang tua mulai menyadari pentingnya menjadi sosok contoh yang baik untuk anaknya. Sehingga, orang tua yang sebelumnya tidak pernah menjalankan sholat secara perlahan mulai menjalankan ibadah sholat bahkan bersama-sama dengan anak. Hal ini berdampak ketika berada di sekolah, siswa tidak pernah lagi meninggalkan kegiatan sholat berjamaah.

Program parenting yang diselenggarakan sekolah sebagai salah satu bentuk kerjasama dengan orang tua bisa dikatakan berhasil. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun ketika berada di rumah. Perubahan yang ditunjukkan oleh siswa memang tidak serta merta terjadi dalam waktu yang singkat, tetapi secara perlahan perubahan tersebut terlihat dalam diri siswa.

Berdasarkan wawancara, guru pendidikan agama Islam juga melakukan inovasi lain, yaitu dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk bekerjasama dengan orang tua. Melalui video-video para ulama-ulama besar yang ada di Indonesia dan tidak memungkinkan untuk diundang data ke sekolah, maka memanfaatkan media youtube dan instagram untuk berbagi vidio yang dibagikan dalam bentuk link di grup *whatsapp*. Kemudian setelah orang tua melihat vidio, selalu ada orang tua yang mengawali untuk membuka pertanyaan. Dengan adanya pertanyaan tersebut tercipta suasana diskusi saling berbagi pengalaman dalam membina akhlak anak. Setiap orang memiliki cara yang berbeda, sehingga dapat saling bertukar pengalaman. Kemudian ditambah dengan ilmu dalam membina akhlak dari para ulama yang dilihat melalui tayangan vidio.

Cara baru dalam kerjasama membina akhlak siswa ini membuat orang tua semakin termotivasi untuk selalu mengawasi perilaku anak ketika di rumah maupun di sekolah. Inovasi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam ini memberikan sebuah suasana baru bagi sekolah dan orang tua. Respon positif yang ditunjukkan orang tua menunjukkan efektifitas dari bentuk kerjasama dalam bentuk yang baru..

b. Inovasi dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran menjadi salah satu tahapan penting yang ada dalam proses pembinaan akhlak siswa. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan cara yang baru agar siswa tidak merasa bosan. Pembelajaran

agama Islam di SDN Sisir 01 sebelumnya masih tergolong dalam pembelajaran konvensional. Pembelajaran yang tidak menarik membuat siswa bosan dan tidak akan mengikuti pembelajaran dengan serius dalam artian tidak fokus. Pelajaran agama Islam merupakan mata pelajaran penting dan utama, sehingga sudah seharusnya diikuti siswa dengan serius.

Inovasi dalam pembelajaran adalah hal yang sangat penting. Berbagai fasilitas sudah disediakan oleh sekolah. Perkembangan teknologi yang semakin maju juga bisa dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran. Menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan menjadi hal pertama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan sebuah model pembelajaran baru yang memanfaatkan media sosial. Media yang dimanfaatkan yaitu *instagram* dan *youtube*. Pembelajaran yang bersifat praktik seperti berwudhu, membayar zakat dan sholat siswa diharuskan mempraktikkan secara langsung dan menguploadnya ke akun media sosial masing-masing dengan di beri #SDNSisir01 #TugasPAI #Tugasmateriapa. Dengan adanya video ini, pembelajaran mereka bisa dilihat oleh orang tua secara langsung, sehingga orang tua mengetahui sampai di mana pemahaman anak mereka dalam pembelajaran agama.

Inovasi pembelajaran yang seperti ini membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan bagi siswa. Dalam pembelajaran

terjadi interaksi dua arah. Siswa dalam pembelajaran tidak hanya sebatas mendengarkan tetapi menjadi peran utama dalam pembelajara. Siswa juga disibukkan dengan aktifitas pembelajaran yang menarik. Suasana baru dalam proses pembelajaran menjadikan siswa aktif dan semangat mengikuti pembelajaran. Hal ini bisa dilihat ketiak siswa menyampaikan pertanyaan berdasarka hal-hal yang mereka lihat atau mereka alami sendiri.

Media-media pembelajaran baru yang digunakan guru berhasil menciptakan rasa penasaran dalam diri siswa sehingga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan kritis. Pembelajaran seperti inilah yang mengena dalam benak siswa sehingga apa yang diterima bisa dipahami dan tidak mudah dilupakan. Guru pendidikan agama Islam juga selalu mengawasi perkembangan siswa dalam setiap pembelajaran. Pengawasan khusus diberikan kepada siswa yang membuthkan penangana khusus seperti *korban broken home*, orang tua yang sibuk bekerja dan lain-lain. Proses pembelajaran merupakan kesempatan bagi guru untuk menyampaikan materi secara komprehensif, sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain dengan memanfaatkan media sosial, pembelajaran juga dikemas guru dalam bentuk permainan. Berdasarkan hasil observasi, guru membuat permainan ular tangga. Kemudian dalam setiap kotak ada nomor yang berisi pertanyaan dan harus dijawab oleh siswa. Pertanyaan berisi tentang pembelajaran bab kisah sahabat Rasul. Berbagai

pertanyaan dapat dijawab oleh siswa dengan tepat. Siswa terlihat begitu antusias mengikuti permainan dan semangat untuk berkompetisi secara sportif juga terlihat. Dengan model pembelajaran yang menarik untuk siswa ini bisa berdampak kepada tingkat kepehaman siswa tercapainya kompetensi.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Permasalahan Akhlak Siswa di SDN Sisir 01

Permasalahan akhlak yang terjadi kepada siswa mempunyai dampak negatif bagi masyarakat maupun siswa itu sendiri. Dalam menanggulangi permasalahan ini dapat dilakukan beberapa tindakan, yaitu:

- 1) Tindakan preventif yaitu segala tindakan yang dilakukan bertujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku.
- 2) Tindakan represif yaitu segala tindakan yang dilakukan untuk menahan perilaku penyimpangan akhlak yang dilakukan oleh siswa atau dengan kata lain menghalangi terjadinya perilaku penyimpangan akhlak.
- 3) Tindakan kuratif dan rehabilitasi yaitu segala tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki dampak dari perilaku penyimpangan akhlak terutama kepada siswa yang telah melakukan hal tersebut.¹³⁴

Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan Islam dalam mengatasi perilaku yang menyimpang dari akhlakul karimah harus dilakukan juga oleh orang tua siswa. Guru berupaya melakukan pembinaan ketika siswa berada

¹³⁴ Panut Pamuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999), hal. 159

dalam lingkungan sekolah dan orang tua memberikan pembinaan ketika siswa berada dalam lingkungan rumah. Perbedaan pembinaan yang diberikan oleh guru berbentuk sebuah proses pendidikan formal yang diatur sedemikian rupa dengan jangka waktu yang cukup singkat.

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku penyimpangan akhlak pada peserta didik di SDN Sisir 01 adalah sebagai berikut:

a. Upaya Pencegahan

Upaya pencegahan ini dilakukan kepada siswa yang belum terjangkau perilaku yang menyimpang dari akhlak. Upaya pencegahan ini dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam ketika dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dengan usaha pembinaan yang terarah siswa mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri akan dicapai, dimana tercipta hubungan yang serasi antara aspek rasio dengan aspek emosi. Pikiran yang sehat akan mengarahkan siswa untuk melakukan perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang perlukan ketika menyelesaikan kesulitan dan persoalan.¹³⁵

Guru pendidikan agama Islam di SDN Sisir 01 memiliki cara yang unik dalam melakukan pencegahan ketika dalam proses pembelajaran. Mengawali pembelajaran dengan berdoa adalah sebuah pembiasaan yang

¹³⁵ Panut Pamuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*,....., hal.160

dilakukan setiap hari, kemudian guru memberikan contoh bentuk perilaku yang menyimpang dan juga menunjukkan akibat dari perilaku menyimpang. Kemudian siswa diajak untuk bermain peran sebagai implementasi dari pembelajaran akhlak.

Selain pencegahan yang dilakukan di dalam kelas, guru juga melakukan pencegahan di luar kelas melalui program-program keagamaan yang rutin dilakukan. Program-program ini seperti kegiatan sholat dhuha, kegiatan sholat dhuhur, kegiatan hafalan surat-surat pendek setiap hari kamis, membaca istighosah setiap hari selasa dan kamis, kegiatan baca tulis al-Quran dan ekstrakurikuler banjari.

b. Upaya Penanganan dan Penanggulangan

Dalam hal menangani permasalahan akhlak yang terjadi guru pendidikan agama Islam melakukan beberapa hal, yaitu:

1. Memanggil secara langsung siswa yang melakukan pelanggaran.

Langkah pertama yang diambil oleh guru adalah dengan memanggil siswa secara langsung untuk mengklarifikasi perbuatan siswa tersebut. Menanyakan apa penyebabnya dan untuk apa melakukan hal yang melanggar tersebut. Sebagai bentuk tanggung jawab siswa yang melakukan penyimpangan yang bersifat ringan guru memberikan hukuman seperti membaca surat-surat pendek, menulis beberapa ayat al Quran dan menghafalkan asmaul husna.

2. Memanggil orang tua ke sekolah sebagai bentuk kerjasama untuk menangani siswa yang melakukan pelanggaran. Sehingga, guru

pendidikan agama Islam dan orang tua saling berkoordinasi membina akhlak siswa baik ketika di sekolah maupun di rumah.

3. Memberikan sanksi yang tegas kepada siswa yang melakukan pelanggaran, sehingga menimbulkan efek jera dan kesadaran bahwa apa yang dilakukannya adalah salah dan tidak akan mengulanginya lagi.

Dari hasil wawancara yang telah disajikan ada tiga hal penting yang penulis simpulkan dan identifikasi untuk kemudian dideskripsikan sebagai bagian dari upaya yang telah dilakukan dalam pembinaan akhlak siswayaitu : menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama dan menanamkan etika pergaulan serta menanamkan kebiasaan yang baik.

- a. Menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama

Keyakinan terhadap Allah SWT Yang Maha Esa adalah hal mutlak pertama dan utama yang perlu diyakinkan oleh guru SDN Sisir 01 kepada peserta didik. Kondisi siswayang heterogen dan rawan dengan gesekan teologis menjadi salah satu faktor pentingnya penanaman akidah Islam yang kuat bagi siswadi SDN Sisir 01. Belum lagi arus globalisasi yang menghanyutkan nilai-nilai spritualitas, menjadikan guru berupaya keras untuk mengantisipasinya. Dalam upaya menanamkan keyakinan beragama, guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- b. Memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah SWT

Hal pertama yang ditanamkan kepada siswaadalah memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah SWT. Adanya

keyakinan bahwa Allah Maha Melihat apapun yang dilakukan makhluknya akan memberikan motivasi bagi siswa untuk senantiasa melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Keyakinan tersebut ditanamkan melalui muhasabah yang dilakukan oleh guru agama dan warga sekolah baik dalam kegiatan pembelajaran seperti yang dijelaskan dalam kiat-kiat islami dalam membina akhlak remaja yaitu dengan :

- 1) Mengintensifkan pembelajaran PAI
- 2) Penerapan metodologi belajar mengajar yang efektif
- 3) Dalam pelaksanaan kurikulum hendaknya memperhatikan keseimbangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹³⁶

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SDN Sisir 01

Pembinaan akhlak siswa di SDN Sisir 01 tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung menjadikan pembinaan akhlak siswa dapat berhasil. Namun sebaliknya, faktor penghambat menjadikan pembinaan akhlak siswa menjadi terhambat. Di SDN Sisir 01 faktor yang mendukung yaitu:

- a. Tekad dan semangat

Idealnya guru adalah pribadi yang selalu menanamkan pada dirinya sesuatu yang bisa bermakna, baik dalam kehidupannya sendiri ataupun kehidupan di luar dirinya, terutama kehidupan peserta didiknya. Sebagai

¹³⁶ Amirullah Syarbaini, *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2012), hal. 25-26.

pendidik kedua setelah orang tua, guru dituntut untuk bisa melakukan perubahan-perubahan pada diri peserta didik melalui berbagai cara dan metode. Berbagai upaya mesti dilakukan dalam rangka menjalankan tugas-tugasnya sebagai guru. Upaya-upaya tersebut seharusnya dilandasi oleh tekad dan semangat kuat agar tujuan dan harapan yang dicita-citakannya dapat tercapai secara maksimal.

Dalam diri bapak ibu guru ada satu tekad dan semangat yang sangat kental dalam diri para guru, yaitu adanya keprihatinan para guru terhadap situasi dan kondisi peserta didik yang sangat banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Ada kesan kekhawatiran para guru bila membiarkan pengaruh-pengaruh negatif itu menggerogoti kehidupan para peserta didik yang notabene adalah generasi-generasi di masa yang akan datang. Akan bagaimana Indonesia dan Islam ini, sepuluh, dua puluh, tiga puluh tahun ke depan?, generasi-generasi itulah yang akan menjadi jawabannya. Jadi kekhawatiran dan keprihatinan inilah yang mendasari tekad dan semangat para guru untuk melakukan berbagai macam cara agar upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik ini dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

b. Peran serta orang tua

Peran aktif orang tua dalam proses pembinaan akhlak menjadi hal yang penting, sebab orang tua yang paling banyak memiliki waktu bersama anak. Guru pendidikan agama Islam lebih banyak mengawasi dan membina

siswa ketika berada dalam lingkungan sekolah. Tentunya peran aktif dan kerjasama antara orang tua dengan sekolah terutama guru pendidikan agama Islam menjadi kunci utama suksesnya pembinaan akhlak siswa. Guru menyampaikan materi tentang akhlakul karimah, kemudian siswa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya di rumah.

Ketika orang tua melihat anak sudah mampu berperilaku yang baik, hendaknya orang tua menginformasikan kepada guru, sehingga di sekolah guru memberikan pembinaan berkelanjutan kepada anak begitu juga sebaliknya. Tetapi ketika melihat anak melakukan perilaku yang menyimpang, orang tua dan guru harus sesegera mungkin untuk mengkomunikasikan sehingga tidak terjadi penyimpangan yang lebih jauh dan anak mendapatkan pengawasan dan pembinaan yang lebih untuk menghilangkan perilaku penyimpangan tersebut. Peran aktif antara orang tua dengan guru harus selalu terjalin dengan baik dan berkesinambungan, sehingga pembinaan akhlak kepada siswa dapat berjalan dengan baik dan siswa menjadi terbiasa untuk selalu berperilaku akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-harinya.

Pembinaan akhlak siswa yang dilakukan di SDN Sisir 01 juga tidak terlepas dari hambatan. Berdasarkan penelitian, hambatan yang dialami berasal dari lingkungan rumah dan media massa.

1. Lingkungan rumah

- a. Kebiasaan siswa dan orang tua di rumah yang kurang baik. Ketika berada di rumah siswa tidak mendapatkan contoh perilaku akhlakul

karimah sebagaimana yang didapatkan di sekolah. Kondisi yang timpang ini bisa menjadikan siswa labil dan bingung perilaku mana yang harus di contoh. Misalnya, ketika di sekolah siswa senantiasa diajak untuk melakukan sholat sedangkan di rumah orang tua tidak pernah sholat.

- b. Kurangnya perhatian orang tua kepada anak. Ketika berada di rumah siswa menjadi tanggung jawab orang tua, namun di rumah orang tua di rumah hanya sibuk bekerja tanpa memperhatikan anak. Sehingga anak merasa dirinya sudah tidak diperhatikan dan akhirnya melakukan perbuatan yang menyimpang dari akhlakul karimah.
- c. Pola asuh orang tua di rumah. Misalnya, ketika di sekolah siswa selalu diajarkan dan diberikan contoh untuk selalu berbicara yang sopan, santun dan tidak berbicara dengan nada yang keras atau bahkan kasar. Sedangkan ketika berada di rumah siswa terbiasa mendengarkan pembicaraan dengan nada yang keras, perkataan yang kasar dan bahkan kotor. Kondisi seperti ini akan mengganggu proses pembinaan akhlak siswa.

Hambatan yang dialami dalam proses pembinaan akhlak siswa ketika berada di rumah dapat diantisipasi dengan cara:

- 1) Melaksanakan pertemuan rutin dengan orang tua peserta didik dan menyampaikan beberapa hal tentang peran orang tua dalam membantu sekolah untuk menyukseskan upaya-upaya pembinaan yang dilakukan oleh sekolah agar harapan

dan cita-cita untuk menjadikan peserta didik sebagai generasi yang saleh, cerdas, terampil, kreatif, berkepribadian, dan berakhlak mulia.

- 2) Informasi kepada orang tua tentang perkembangan anaknya di sekolah. Hal ini dilakukan agar hubungan komunikasi antara sekolah dan orang tua dapat terjalin baik. Komunikasi yang terjalin dapat membelajarkan keduanya tentang kondisi dan situasi peserta didik, sekaligus bersama-sama mencari solusi-solusi untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya.

2. Media Massa

Pada masa sekarang, siswa memasuki era revolusi industri 4.0, dimana segala sesuatu serba digital. Produk-produk media massa ini sangat mudah diakses oleh siswa dan tanpa batasan. Seperti tayangan di televisi maupun di media sosial, perkembangan alat komunikasi yang semakin hari semakin canggih dan play station yang semakin hari juga semakin berkembang sehingga membuat siswa menjadi kecanduan untuk terus bermain. Kondisi seperti ini yang terus menerus di biarkan tanpa ada tindakan akan membuat siswa tanpa terkendali mendapatkan asupan tayangan-tayangan tidak terbatas, termasuk mendapat tayangan-tayangan yang merusak akhlak dan mental siswa. Tayangan banyak sekali yang memberikan contoh tidak baik kepada siswa. Sehingga, siswa mencontoh perilaku-perilaku yang menyimpang dari akhlakul karimah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari.

Guru bersama orang tua mendapatkan tantangan yang tidak mudah. Untuk kondisi di atas, sekolah melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat antisipatif, yaitu:

- 1) Agar peserta didik teralihkannya perhatiannya dari banyak menonton televisi atau bermain play station yang banyak membuang waktunya, maka diadakan kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat.
- 2) Untuk proses pembelajaran pagi hari, guru menginstruksikan untuk tidak membawa alat komunikasi seperti HP atau lainnya yang bisa mengganggu aktifitas pembelajaran. Oleh karena itu dilakukan pemeriksaan rutin terhadap peserta didik pada pagi hari untuk merealisasikan instruksi ini.
- 3) Orang tua selalu mengawasi anaknya ketika menggunakan teknologi, dan mendampingi mereka ketika melihat tayangan-tayangan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengawasan kepada siswa agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan solusi yang dilakukan oleh sekolah agar media informasi dan komunikasi yang memiliki efek pengaruh yang besar terhadap karakter peserta didik tersebut tidak memberi efek negatif tetapi justru yang diharapkan adalah efek positif, sebab sangat disadari media informasi dan komunikasi tidak bisa dihindari. Selalu ada komunikasi antara guru dan orang tua. Guru dan orang tua membagi tugas dalam mengawasi dan membina perilaku siswa. Guru bertugas mengawasi dan membina akhlak siswa ketika di lingkungan sekolah dan orang tua

melakukan pengawasan dan pembinaan ketika berada di lingkungan rumah. Dengan adanya kerjasama dan peran aktif antara sekolah dengan orang tua tentunya pembinaan akhlak siswa dapat berhasil di lakukan dan siswa akan menjadi individu yang berperilaku akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-harinya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dengan orang tua di SD Negeri Sisir 01, berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Sekolah yang dalam hal ini diwakili oleh guru pendidikan agama Islam dalam bekerjasama menggunakan pola jemput bola. Pola ini dilakukan dengan cara guru pendidikan Islam yang terlebih dahulu memberikan laporan kepada orang tua, kemudian mengawali untuk berkomunikasi dengan orang tua. Ketika tidak mendapatkan respon dari orang tua, guru pendidikan agama Islam berkoordinasi dengan wali kelas yang bersangkutan untuk bersama-sama aktif dalam membina akhlak siswa. Guru pendidikan agama Islam juga membuat grup *whatsapp* khusus untuk guru pendidikan agama Islam dengan orang tua, sehingga dalam grup itu banyak sekali dilakukan diskusi dan saling bertukar pengalaman dalam membina akhlak siswa. Kemudian juga dalam proses kerjasama ini, guru pendidikan agama Islam juga mencoba menggunakan inovasi dengan mengadakan acara parenting anak. Dalam acara parenting, orang tua mendapatkan pengetahuan dan keilmuan tentang bagaimana mendidik anak terutama dalam Islam. Selain itu, dalam membina akhlak siswa guru pendidikan agama Islam juga melakukan inovasi melalui pembelajaran dengan memanfaatkan media sosial seperti *instagram* dan *youtube*.
2. Guru pendidikan Islam juga mendapati siswa yang sikapnya menunjukkan akhlak tercela, seperti berperilaku tidak sopan, saling mengejek temannya, berkelahi dengan sesama temannya, ketika sudah masuk waktu untuk sholat berjamaah masih bermain sendiri dan lain sebagainya. Dalam mengatasi hal ini, guru melakukan

upaya pencegahan melalui pembiasaan keagamaan di sekolah dan dalam proses pembelajaran. Kemudian dalam upaya penanganan dan pembinaan guru pendidikan agama Islam melakukan kunjungan rumah siswa yang bersangkutan dan bekerjasama dengan orang tua untuk membina akhlak siswa.

3. Dalam proses membina akhlak siswa, guru pendidikan agama Islam juga mendapatkan dukungan dan hambatan. Faktor pendukung dalam membina akhlak mahmudah siswa ini didapatkan dari semangat dan tekad dari semua warga sekolah untuk bersama-sama bersinergi dalam membina akhlak siswa. Kemudian peran aktif dari orang tua menjadi kunci utama dalam berhasilnya membina akhlak siswa. Sedangkan faktor penghambat dari proses pembinaan akhlak siswa adalah lingkungan rumah dan lingkungan pergaulan yang kurang baik, serta penggunaan produk media massa tanpa adanya pengawasan dari orang tua.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang kerjasama guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam membina akhlak siswa di SD Negeri 01, ada beberapa saran yang dapat diajukan, khususnya untuk lembaga yang menjadi objek penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Visi dan misi sekolah dalam hal menciptakan siswa yang religius harus diperkuat lagi dan lebih sering disampaikan kepada orang tua. Sehingga orang tua lebih mengetahui visi dan misi sekolah, sehingga tujuan sekolah bisa terlaksana dengan baik.

2. Bagi guru pendidikan agama Islam

Sebaiknya jika sudah ada inovasi dalam kerjasama, inovasi ini dilakukan secara berkelanjutan. Dalam kegiatan parenting, sekolah bisa mengundang

narasumber dari luar seperti psikolog anak atau narasumber yang kompeten lainnya yang menangani bidang pendidikan anak.

3. Bagi orang tua

Orang tua sebaiknya lebih aktif dan lebih cepat dalam merespon laporan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam. Sehingga komunikasi tidak hanya berjalan satu arah saja. Ketika di rumah, orang tua juga harus bisa menjadi contoh baik bagi anak, sehingga anak mendapatkan contoh figur yang baik ketika berada di sekolah maupun di rumah.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdulsyani.1994.*Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*.Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmadi, Abu.1991.*Ilmu Sossial Dasar*.Jakarta: PT Rineka Cipta
- Al Imam Ahmad bin Hambal.*Musnad Juz II*.Beirut: Darul al Kutub al Ilmiah
- Aly, Hery Noer.1999.*Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: Logos Wanaencana Ilmu
- Al Qur'an dan Terjemahnya.2005.Surabaya: Duta Ilmu Surabaya
- Amini, Ibrahim.2006.*Agar Tidak Salah Mendidik Anak*.Jakarta: Al Huda
- Aminuddin, dkk.2002.*Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*.Bogor:
Ghalia Indonesia
- An-Nahlawi, Abdurrahman.1992.*Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan
Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*.Bandung: CV Diponegoro
- Arikunto, Suharsimi.2002.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek : Edisi
Revisi*.Jakarta: Rieka Cipta
- AS, Werkanis.2010.*Peranan Kebudayaan dalam Membangun Karakter Bangsa
dalam Proses Pendidikan*.Solo: Inti Prima Aksara
- Sidqi, Abdul Aziz dan Muchlis M. Hanafi Badan Litbang dan Diklat Kementrian
Agama RI, *Tafsir Ringkas Al Qur'an Al-Karim Jilid 1*,Cet. Ke-
2.2016.Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
- Daradjat, Zakiyah.2004. *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*.Jakarta: Bumi
Aksara
- Darajat, Zakiyah.1984.*Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: Bumi Aksara

Djarmika, Rahmat.1985.*Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*.Surabaya: Pustaka
Islam

Dokumen resmi dari bagian Tata Usaha SDN Sisir 01

Dokumen Kurikulum SDN Sisir 01

Gunarsa, Singgih D.1995.*Psikolog Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*.Jakarta.
PT. BPK Gunung Mulia

H. Hendi dan Rahmadani Wahyu Suhendi. 2000. *Pengantar Studi Sosiologis
Keluarga*.Bandung: CV Pustaka Setia

Hadi, Sutrisno.1984.*Metode Research 2*.Yogyakarta : Yayasan Fakultas Psikologi
UGM

Ihsan, Fuad.2005. *Dasar-dasar Kependidikan*.Jakarta. PT. Rineka Cipta

Isjoni.2010.*Cooperative Learning*.Bandung: Alfabeta

Mansur.2005.*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar

Miftahul Huda.2011.*Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*.Yogyakarta:
Pustaka Pelajar

Moleong, Lexy J.2002.*Metode Peneitian Kualitatif*.Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya

Morisson,George S.2012.*Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*.
Jakarta: Indeks

- Muhaimin.2005.*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.Jakarta:
Raja Grafindo Persada
- Nafis, Muhammad Muntahibun.2011.*Ilmu Pendidikan Islam*.Yogyakarta: Teras
- Nata, Abuddin.2009. *Akhlaq Tasawuf*.Jakarta: Rajawali Press
- Padmonodewo, Soemiarti.2003.*Pendidikan Anak Pra Sekolah*.Jakarta: PT Rineka
Cipta
- Panut Pamuju dan Ida Umami.1999.*Psikologi Remaja*.Yogyakarta: PT Tiara
Wacana Yogya
- Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan No 37 Tahun 2018
- Poerbakawatja, Soegarda dan Harahap.1982.*Ensiklopedia Pendidikan*.Jakarta:
Gunung Agung
- Purwadarminta, W.J.S.1985.*Kamus Umum Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai
Pustaka
- Purwanto, M. Ngalim.2000.*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*.Bandung: PT
Remaja Rosdakarya
- Rahardjo,Fitri. Dkk.2014. *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem
Pendidikan Nasional*.Yogyakarta: Saufa
- Rahim, Husni.2001.*Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*.Jakarta: Logos
Wacana Ilmu
- Rakhmat, Jalaluddin.1994.*Keluarga Muslim Dalam Masyarakat
Modern*.Bandung: PT Remaja Rodakarya
- Ramayulis.1987.*Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*.Jakarta: Kalam Mulia

- Sabri, Alisuf.2005.*Pengantar Ilmu Pendidikan*.Jakarta: UIN Jakarta Press
- Sanjaya, Wina.2006.*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman.2007.*Interaksi dan Motivasi Balajar Mengajar*.Jakarta: Rajawali Pers
- Setiadi, Tholib.2010.*Pokok-Pokok Hukum Penitensier Indonesia*.Bandung: Alfabeta
- Soekanto, Soerjono.2011.*Solidaritas Sosial*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudjiono,Anas.2010.*Pengantar Statistik Pendidikan*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono.2008.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*.Bandung: Alfabeta,
- Sukmadinata, Nana Syaodih.2007.*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sulaiman, Fathiyah Hasan.1986.*Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*.Bandung: al-Ma.arif
- Supeno, Hadi.1995.*Potret Guru*.Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Suryabrata, Sumadi.1992.*Metodologi Penelitian*.Jakarta : Rajawali Pres
- Syahidin.1999.*Metode Pendidikan Qur.ani Teori dan Aplikasi*.Jakarta: CV Misaka Galiza
- Syarbaini, Amirullah.2012.*Kiat-Kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*.Jakarta: Kompas Gramedia
- Tafsir Yusuf Ali Teks, terjemahan dan Tafsir Qur'an 30 Juz*.2009.Terj. Ali Audah, Cet. Ke-3.Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2009

Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3, terj. M. Abdul Ghaffar E.M.,Cet. Ke-5.2005.Jakarta:

Pustaka Imam Syafi'i

Tafsir Jalalain, Terj. Najib Junaidi, Cet. Ke-1.2010.Surabaya: PT. Elba Fitrah

Mandiri Sejahtera

Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5, terj. M. Abdul Ghaffar E.M.,Cet. Ke-5.2007.Jakarta:

Pustaka Imam Syafi'i

Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, terj. M. Abdul Ghaffar E.M.,Cet. Ke-5.2007.Jakarta:

Pustaka Imam Syafi'i

Tatapangsara, Humaidi.1980.*Akhlaq Yang Mulia*. Surabaya: PT.Bina Ilmu

Thoha, Chabib.1996.*Kapita Selekta Pendidikan Islam*.Yogyakarta: Pustaka

Pelajar

Tim Pena Cendikia.2008.*Wahana IPS*.Bogor: Quadra

Tjipto,Fandi.1994.*Total Qualiti Management*.Yogyakarta: Andi Offset

Umarie, Barmawie.1991. *Materi Akhlak*.Solo: Ramadhani

Undang-Undang Republik Indonesia.2003.Bidang DIKBUD KBRI Tokyo

Undang-undang Sisdiknas.2011.Jakarta: Sinar Grafika

Yasin, A. Fatah.2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*.Malang: UIN Malang

Press

Zainuddin, dkk.1991.*Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*.Jakarta: Bumi Aksara

Z S, Endang.2007.*Menjadi Orang tua Pendidik*.Jakarta: Al Huda

Zubaedi.2011.*Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana

Zuhairini.2008.*Filsafat Pendidikan Isalm*.Jakarta: Bumi Aksara

INTERNET

Rahardjo,Mudjia.*Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*.uin malang.ac.id /r/

101001/ triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html, diakses 8 Desember

2019 pukul 12.44 WIB



PEDOMAN OBSERVASI

MODEL KERJASAMA GURU PAI dan ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK MAHMUDAH SISWA

DI SD NEGERI SISIR 01 KOTA BATU

Untuk Guru

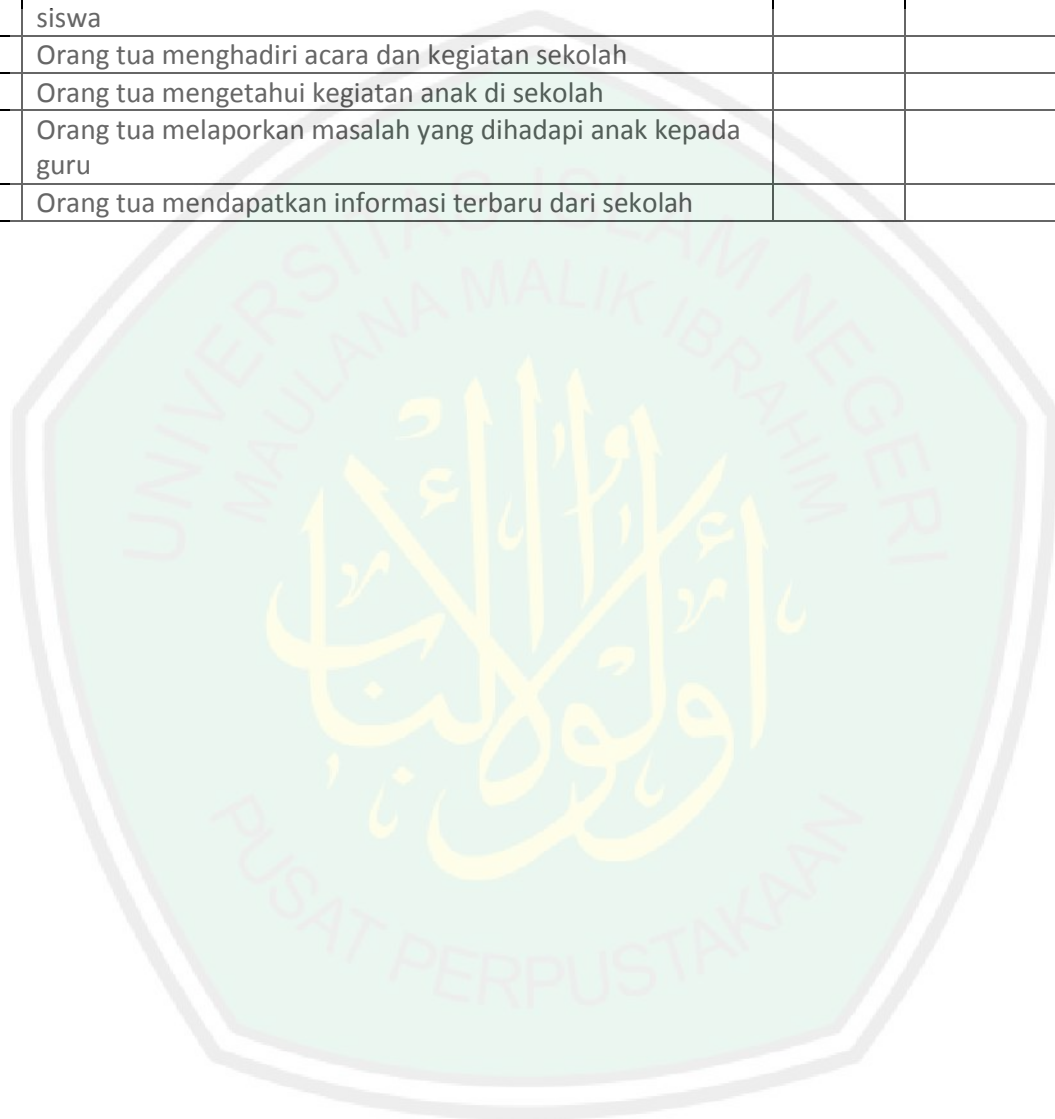
No	Pedoman observasi	Ya	Kadang	Tidak
1	Guru memberikan motivasi dan nasihat pada saat proses pembelajaran			
2	Guru mengontrol sikap dan perilaku siswa setiap hari			
3	Guru menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku yang baik			
4	Guru konsisten menerapkan tata tertib yang telah dirumuskan sekolah			
5	Guru memberikan penghargaan kepada siswa			
6	Guru ikut sholat dhuha dan dhuhur berjamaah			
7	Guru melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam rangka membina akhlak siswa			
8	Guru melaksanakan pembiasaan keagamaan secara berkelanjutan			
9	Guru melakukan bimbingan bagi siswa			
10	Guru senantiasa memberikan informasi kepada siswa tentang hal-hal positif yang patut dilakukan oleh siswa			

Untuk Siswa

No	PEDOMAN OBSERVASI	Ya	Kadang	Tidak
1	Siswa membuang sampah pada tempatnya			
2	siswa memperhatikan kebersihan lingkungan			
3	Siswa mengucapkan salam kepada guru			
4	Siswa menyalami dengan mencium tangan guru			
5	Siswa datang dan pulang tepat waktu			
6	Siswa menunaikan sholat dhuhur berjamaah setiap hari			
7	Siswa membaca doa sebelum dan setelah pelajaran berlangsung			
8	Siswa mengikuti pembiasaan membaca surat-surat pendek			
9	Siswa saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan temannya dengan ramah dan santun			
10	Siswa mengikuti pembiasaan jumat bersih dengan rutin			
11	Siswa memanfaatkan sudut baca			
12	Siswa berkomunikasi dan berinteraksi kepada guru dengan cara yang sopan dan santun			
13	Siswa mengerjakan semua tugas yang diberikan guru			
14	Siswa berkomunikasi dengan bahasa yang baik			

Untuk Orang Tua

No	Pedoman observasi	Ya	Kadang	Tidak
1	Orang tua memenuhi panggilan sekolah			
2	Orang tua berkomunikasi dengan guru			
3	Orang tua bergabung dalam grup <i>whatsapp</i> dengan guru pendidikan agama Islam			
4	Orang tua memeriksa buku agenda dan buku monitoring siswa			
5	Orang tua menghadiri acara dan kegiatan sekolah			
6	Orang tua mengetahui kegiatan anak di sekolah			
7	Orang tua melaporkan masalah yang dihadapi anak kepada guru			
8	Orang tua mendapatkan informasi terbaru dari sekolah			



PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Guru

1. Apakah bapak/ibu melakukan upaya pembiasaan dalam membina akhlak mulia siswa ?
.....
2. Upaya pembiasaan yang bagaimana menurut bapak/ibu yang mampu membentuk akhlak mulia siswa ?
?
3. Sejauh mana upaya pembiasaan yang bapak/ibu lakukan mempengaruhi upaya pembinaan akhlak mulia siswa ?
4. Apakah bapak/ibu melakukan upaya pemberian keteladanan dalam membina akhlak mulia siswa ?
.....
5. Sejauh mana upaya pemberian keteladanan yang bapak/ibu lakukan mempengaruhi upaya pembinaan akhlak mulia siswa ?
6. Apakah bapak/ibu melakukan upaya pemberian motivasi dan nasehat dalam membina akhlak mulia siswa ?
7. Sejauh mana upaya pemberian motivasi dan nasehat yang bapak/ibu lakukan mempengaruhi upaya pembinaan akhlak mulia siswa ?
.....
8. Apakah bapak/ibu melakukan upaya pemberian sanksi dan penghargaan dalam membina akhlak mulia siswa ?
9. Sejauh mana upaya pemberian sanksi dan penghargaan yang bapak/ibu lakukan mempengaruhi upaya pembinaan akhlak mulia siswa ?
.....
10. Apakah bapak/ibu melakukan upaya kerjasama dengan orang tua dan masyarakat dalam membina akhlak mulia siswa ?
11. Sejauh mana upaya kerjasama dengan orang tua dan masyarakat yang bapak/ibu lakukan mempengaruhi upaya pembinaan akhlak mulia siswa ?
12. Apakah semua guru yang ada di madrasah ini memberi dukungan maksimal terhadap upaya-upaya pembinaan akhlak mulia siswa ?
.....
13. Apakah bapak/ibu menilai bahwa kebijakan searah antara madrasah dengan yayasan penyelenggara pendidikan menjadi factor pendukung upaya pembinaan akhlak mulia siswa ?
.....
14. Dalam bentuk apa jalinan kerjasama kegiatan dalam upaya pembinaan akhlak mulia siswa yang dilakukan oleh madrasah dengan yayasan penyelenggara pendidikan?
.....
15. Apakah faktor keluarga ikut menjadi penghambat pembinaan akhlak mulia siswa ?
.....
16. Apakah pengaruh arus media informasi dan komunikasi menjadi penghambat pembinaan akhlak mulia siswa ?
17. Sejauh mana arus media informasi dan komunikasi memberi hambatan terhadap upaya pembinaan akhlak mulia siswa ?
18. Apakah lingkungan pergaulan siswa memberi hambatan dalam upaya pembinaan akhlak mulia siswa ?
.....
19. Sejauh mana lingkungan pergaulan siswa memberi hambatan terhadap upaya pembinaan akhlak mulia siswa ?
20. Apakah keadaan sarana dan prasarana yang tidak memadai menjadi penghambat pembinaan akhlak mulia siswa ?

21. Sejauh mana keadaan sarana dan prasarana memberi hambatan terhadap upaya pembinaan akhlak mulia siswa ?

Untuk Siswa

1. Kegiatan-kegiatan apa saja yang telah guru instruksikan untuk anda lakukan setiap harinya?
2. Menurut anda apa tujuan yang ingin dicapai oleh guru sehingga menginstruksikan berbagai macam kegiatan yang anda harus lakukan?
3. Bagaimana menurut anda apakah kegiatan-kegiatan itu memberi perubahan pada diri anda untuk membiasakan diri melakukan hal-hal positif?
4. Bagaimana menurut anda, apakah guru-guru bisa dijadikan contoh dalam bersikap dan berperilaku?
5. Apakah anda biasa menerima nasehat dan motivasi dari guru? Kapan dan di mana?
6. Sejauh mana menurut anda, motivasi dan nasehat yang selalu diberikan oleh guru-guru mendorong anda untuk melakukan hal-hal positif?
7. Kalau anda melakukan sesuatu yang positif apakah anda menerima sesuatu yang positif pula dari guru?
8. Kalau ya, apakah itu meningkatkan semangat anda untuk melakukan hal-hal positif lainnya?
9. Sebaliknya, bila anda melakukan hal-hal negative (melanggar tata aturan yang ada), apakah anda mendapatkan sanksi akibat dari perbuatan tersebut?
10. Kalau iya, apakah sanksi itu membuat anda insaf dan tidak akan melakukannya lagi?
11. Bagaimana menurut anda tentang fasilitas yang anda gunakan dalam belajar, sudah memadai atau belum?
12. Menurut anda, apakah guru di madrasah ini telah melaksanakan perannya sebagai pendidik?
13. Bagaimana menurut anda, apakah guru banyak memberi motivasi anda untuk menjadi peserta didik yang mempunyai karakter yang baik?
14. Apakah motivasi yang diberikan guru memberi pengaruh pada sikap dan perilaku anda sebagai peserta didik?
15. Menurut anda, apakah guru senantiasa memberikan informasi kepada anda tentang sikap dan perilaku yang baik?
16. Apakah informasi tentang nilai-nilai sikap dan perilaku yang baik itu mendorong anda untuk melakukannya?
17. Menurut anda, apakah guru mengkomunikasikan situasi dan kondisi anda di madrasah kepada orang tua?
18. Apakah komunikasi guru dan orang tua memberi pengaruh pada perubahan pola sikap dan perilaku anda sebagai peserta didik?
19. Apakah guru biasa memberikan bimbingan dan konseling tentang pentingnya membangun karakter yang baik?
20. Bagaimana menurut anda, apakah bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru memberi pengaruh pada pola sikap dan pola perilaku anda sebagai peserta didik?

Untuk Orang Tua

1. Apakah anda selalu mendapatkan laporan dari guru terkait perkembangan anak di sekolah?
2. Dalam satu semester, berapa kali mendapatkan laporan terkait perkembangan anak di sekolah?
3. Dalam satu bulan berapa kali anda datang ke sekolah atau mendapat panggilan dari sekolah?
4. Apakah anda pernah mendapatkan kunjungan rumah dari guru?

5. Dalam bekerjasama, apakah guru memberikan kesempatan kepada anda untuk menyampaikan pendapat dan berbagi pengalaman?
6. Apakah di sekolah ada kegiatan khusus untuk orang tua? Kalau iya, kegiatannya dalam bentuk apa saja?
7. Apakah guru sering bertanya tentang kegiatan anak di rumah?
8. Apakah guru selalu update memberikan informasi terkait kegiatan sekolah?
9. Dalam kegiatan PHBI dan PHBN, apakah orang tua mendapatkan undangan khusus untuk menghadiri atau menghadiri secara sukarela?
10. Seberapa sering intensitas komunikasi anda dengan guru?





LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF









